

FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF

Disertai Kaidah dalam penulisan jurnalistik

FEATURE :
TULISAN JURNALISTIK
YANG KREATIF

Disertai Kaidah dalam penulisan jurnalistik

Fanny Lesmana

Penerbit ANDI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala pujian hormat dan syukur hanya dipanjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan tuntunan dan pertolongan-Nya dalam proses penyusunan buku yang dipergunakan dalam proses ajar mata kuliah Teknik Menulis Feature di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya.

Terima kasih juga disampaikan kepada para pimpinan di Fakultas Ilmu Komunikasi serta Program Studi Ilmu Komunikasi maupun staf Perpustakaan Universitas Kristen Petra yang telah memberikan dukungan moril serta pinjaman buku-buku untuk melengkapi buku ini.

Terima kasih juga kepada Lila Nathania, salah satu wisudawan terbaik Prodi Ilmu Komunikasi untuk jerih payahnya dalam mengumpulkan data serta memberikan beberapa contoh, dan juga menjadi asisten dosen mata kuliah Teknik Menulis Feature selama dua kali perkuliahan.

Harapannya adalah buku ini dapat menjadi pembelajaran yang baik bagi para mahasiswa, khususnya yang mengambil konsentrasi jurnalistik. Tak hanya itu, pola penulisan *feature* tidak

saja dapat dipergunakan oleh mahasiswa, melainkan juga untuk para pembaca maupun penulis awam sehingga dapat membuat sebuah tulisan jurnalistik yang bersifat kreatif.

Tulisan *feature* adalah salah satu bentuk tulisan jurnalistik. Pada umumnya tulisan jurnalistik merupakan sebuah tuturan yang memberikan informasi sebuah peristiwa atau kegiatan yang terjadi dan terikat pada waktu. Jadi, peristiwa hari ini ya sedapat mungkin disajikan pada pembaca oleh media massa. Paling lambat harus disampaikan pada keesokan harinya. Tulisan jurnalistik ini acap disebut *hard news*. Selain itu, tulisan *hard news* haruslah terikat dengan gaya penulisan yang disebut *inverted pyramid*. Tulisan pada bagian atas adalah informasi yang dianggap paling penting dan bagian akhir pada umumnya adalah informasi yang dianggap tidak terlalu krusial. Dengan demikian, tulisan pada bagian bawah dapat dipotong oleh redaksi tanpa perlu mengkuatirkan adanya informasi penting yang hilang.

Tulisan *feature* adalah tulisan jurnalistik yang disebut *soft news*. Tulisan ini tidak terikat waktu, juga tidak terikat dengan gaya penulisan seperti *hard news*. Tulisan ini acap bertutur dengan gaya berkisah yang memikat perhatian pembacanya. Tak jarang *feature* juga menggunakan alur kisah seperti layaknya penulisan cerita fiksi. Namun, sesungguhnya tulisan *feature* merupakan tulisan yang tetap wajib mematuhi kaidah dalam penulisan jurnalistik. Fakta dan data merupakan hal yang sangat signifikan di dalamnya.



Di dalam tubuh masyarakat, keberadaan *citizen journalist* tidak dapat diabaikan begitu saja. Keberadaan *audience* yang tak sekedar menjadi konsumen informasi, melainkan juga menjadi produsen informasi, merupakan hal yang patut dipahami sekaligus dicermati. Banyaknya informasi yang beredar, bahkan tanpa diketahui kebenaran fakta dan data, tentu dapat meresahkan masyarakat. Karena itu, buku ini dapat menjadi wacana menarik bagi setiap orang untuk mulai mengasah keterampilannya dalam hal menulis terkait dengan data dan fakta.

Naif sekali jika penulis berharap bahwa dengan adanya buku ini maka dunia informasi tidak lagi dicemari dengan informasi yang entah darimana datangnya. Setidaknya, penulis berharap dengan membaca buku ini, banyak orang akan semakin memahami keasyikan menulis secara kreatif dengan tetap berpatokan pada fakta.

Semoga buku ini memberikan pencerahan pada pembaca untuk berproses lebih lanjut dalam bidang jurnalistik di tanah air. Menyadari ketidaksempurnaan dari naskah buku yang telah disusun ini, kami berharap adanya masukan dari pembaca. Terima kasih.

Fanny Lesmana





FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i

Daftar Isi iii

BAB 1

Feature Sebuah Pengantar **1**

BAB 2

Feature dan Unsurnya **22**

BAB 3

Jenis-Jenis Penulisan *Feature* **26**

BAB 4

Sumber Penulisan *Feature* **38**

BAB 5

Menulis *Feature* Berita **52**

BAB 6

Menulis *Feature* Perjalanan **64**

BAB 7
Menulis *Feature* How-to **72**

BAB 8
Menulis *Feature* Profil **74**

BAB 9
Menulis *Feature* Sejarah **82**

BAB 10
Jenis *Feature* Terkini **87**

Daftar Pustaka 87

Lampiran 87





1

FEATURE SEBUAH PENGANTAR

APA ITU FEATURE?

Guru Biologi memesan sebuah auksanometer bertahun-tahun lamanya. Christoph Andrew Angkadjaja (18), siswa SMA Kristen Gloria Surabaya, tidak malu-malu mengisahkan keluhan guru Biologi-nya itu pada makalah hasil penelitiannya di depan para juri pada acara penjurian Konferensi Internasional Ilmuwan Belia ke-22 di Izmir, Turki, 19-25 April 2015.

(Sumber: Harian Kompas, Selasa, 23 Juni 2015, hal. 16, Rubrik Sosok – Christoph Andrew Angkadjaja: Generasi yang Mendigitalkan Segala Hal)

Kutipan tulisan di atas merupakan bagian dari sebuah tulisan *feature* yang telah dimuat pada Rubrik Sosok di *Harian Kompas* pada 23 Juni 2015. Tulisan *feature* ini menyoal kehidupan sosok generasi Z—generasi yang terlahir pada era digital atau yang disebut dengan *digital native*—yang bernama Christoph Andrew Angkadjaja.

Rubrik Sosok yang terbit setiap hari (kecuali hari Minggu ini) merupakan salah satu tulisan jurnalistik yang disebut *feature*. Rubrik ini tidak berisi sekadar liputan suatu peristiwa atau kegiatan, melainkan berisi tentang hal-hal yang terjadi pada seseorang terkait dengan kehidupannya sehari-hari atau terkait dengan peristiwa terkini. Selain itu, rubrik ini berorientasi pada manusia dan hal-hal menarik yang timbul di sekitarnya, sehingga tulisan ini bersifat *human interest*. Dengan demikian, tulisan ini memang ditujukan untuk menarik perhatian pembaca karena tak dapat dipungkiri manusia sangat senang memperhatikan sesamanya. Demikian pula apa yang dialami oleh Christoph ini dianggap menarik oleh penulisnya sehingga diturunkan dalam sebuah tulisan bersifat *feature*.

Tulisan *feature* karya Doddy Wisnu Pribadi ini tidak sekadar menuturkan bagaimana situasi yang dialami oleh sosok bernama Christoph saat ia sedang melakukan presentasi pada ajang ilmiah internasional. Tulisan ini juga mengisahkan bagaimana Christoph menjalani kesehariannya serta menunjukkan hal-hal yang dilakukan oleh Christoph yang juga dianggap dapat memberikan inspirasi kepada pembaca. Penulis tampak hendak menginspirasi



pembaca untuk turut berprestasi dalam bidang akademis dan ilmu pengetahuan, seperti yang terjadi pada tokoh yang ditulis dalam *feature* ini.

Memberikan inspirasi merupakan salah satu persyaratan yang dimiliki oleh sebuah tulisan *feature* profil. Namun, memberikan inspirasi bukanlah satu-satunya syarat yang harus dimiliki oleh sebuah tulisan *feature*. Masih banyak persyaratan lain yang harus dipenuhi oleh seorang penulis *feature*. Tetapi, sebelum kita membicarakan secara terperinci perihal persyaratan untuk sebuah tulisan *feature*, kita perlu memahami apa sebenarnya yang disebut dengan tulisan *feature*.

Ada beberapa definisi yang dibuat oleh pemikir maupun jurnalis praktisi terkait dengan keberadaan *feature*. Salah satunya disampaikan oleh Wheeler (2009: 2). Menurutnya, sebuah tulisan *feature* membuat pembaca merasakan sebuah tempat yang belum pernah dikunjunginya. Tentu saja bila tulisan ini merupakan tulisan *feature* perjalanan atau *feature* profil tempat. Memang, di dalam penulisan *feature*, pembaca seharusnya dapat merasakan atmosfer sebuah tempat, atau bisa juga merasakan pengalaman hidup orang terkenal, bisa juga ikut merasa marah ketika ada hukum yang tidak ditegakkan (saat tulisan menceritakan adanya ketidakadilan yang dialami oleh seseorang atau kelompok), dan sebagainya. Intinya, sebuah tulisan *feature* membuat pembaca dapat ikut merasakan apa yang terjadi di dalam tulisan tersebut. Misalnya saja tulisan di bawah ini.

Aktris asal Pennsylvania, Amerika Serikat, Amanda Michelle Seyfried (29), pernah memperjuangkan honor yang lebih besar untuk bermain dalam sebuah film. Beberapa tahun lalu, bintang film *Mamma Mia!* ini pernah mendapat honor hanya 10 persen dari jumlah honor pemain film pria.

“Beberapa tahun lalu, dalam sebuah proyek film besar, saya hanya memperoleh 10 persen dari apa yang didapatkan seorang aktor. Padahal, kami sama-sama punya nama terkenal,” kata Seyfried kepada *The Sunday Times*.

Seyfried pun merasakan ketidakadilan di dunia hiburan. *“Orang-orang pasti berpikir saya mau menerima tawaran bermain film dengan honor lebih kecil daripada seorang aktor karena saya lebih santai. Ini bukan masalah berapa yang kita dapatkan, tetapi tentang keadilan,”* ujar bintang film *Ted 2* ini.

Isu ketidakadilan dalam perbedaan honor pemain film perempuan dan laki-laki ini ramai diperbincangkan beberapa bulan terakhir. Akhir tahun lalu, dari surat elektronik Sony Pictures yang dibajak, beredar kabar, Jennifer Lawrence dan Amy Adams menerima honor lebih kecil daripada Bradley Cooper dan Christian Bale dalam film *American Hustle* (2013).

*(Sumber: Kompas, 21 Juli 2015, hal. 32
– Tentang Keadilan)*

Pembaca bisa saja turut bersimpati—bahkan berempati—dengan situasi tersebut karena ketidakadilan bisa saja dialami oleh siapa pun. Bila hal itu terjadi pada sosok yang dianggap

terkenal, maka tulisan tersebut membuat pembaca lebih tertarik dibandingkan bila ketidakadilan dialami oleh orang pada umumnya.

Goenawan Mohamad, seorang jurnalis (2007: 2) menyebutkan bahwa *feature* merupakan artikel kreatif yang kadang subjektif, dan terutama dimaksudkan untuk membuat pembaca senang dan memperoleh informasi tentang suatu kejadian, keadaan maupun aspek kehidupan. Subjektivitas sangat mungkin terasa dalam penulisan *feature* karena penulis tak jarang melibatkan unsur rasa saat menjalani proses pengolahan data menjadi tulisan. Tentang hal ini akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

Penulis buku yang lain, Mencher (2000: 190), menjelaskan tulisan *feature* sebagai tulisan yang memberikan informasi sekaligus hiburan. Apa yang dikatakan oleh Mencher ini memang akan terlihat saat kita membaca tulisan *feature*. Bukan hanya informasi yang disajikan dalam tulisan, melainkan juga ada sisi hiburan yang disajikan. Yang dimaksud hiburan di sini bukan berarti berkaitan dengan bidang kesenian atau budaya atau hal-hal yang biasanya dikaitkan dengan *entertainment*. Yang disebut dengan hiburan adalah cara penulisan yang disajikan terasa menggelitik pikiran dan perasaan pembaca, dengan gaya bertutur yang bebas dan tidak terikat dengan aturan baku dalam berbahasa.



Fedler (1997: 437) menekankan bahwa sebuah tulisan *feature* malah memiliki kesan seperti sebuah kisah pendek yang terdiri atas bagian awal, pertengahan, dan bagian akhir. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Mencher, sebuah tulisan *feature*, menurut Fedler, memberikan hiburan. Ia juga menambahkan, sebuah tulisan *feature* juga memberikan stimulasi atau inspirasi, namun tidak terlepas dari penyampaian informasi. Hal inilah yang acap membuat sebuah tulisan *feature* disebut sebagai tulisan yang berwarna.

Dengan kata lain, *feature* merupakan bentuk tulisan dalam media massa yang bersifat *human interest* dan menuntut kreativitas yang tinggi dari penulisnya, namun tetap mengedepankan fakta dalam penulisan. Tulisan *feature* pada umumnya bersifat memberikan informasi ringan mengenai aspek kehidupan manusia serta menghibur. Menariknya, tidak seperti tulisan berita yang memberikan informasi terkini, tulisan *feature* tidak terikat waktu, lebih bersifat lokal (kedaerahan), serta acap meminjam teknik penulisan fiksi yang deskriptif, cukup detail, serta memberikan kutipan yang langsung memberikan gambaran sebuah peristiwa pada pembaca.

Salah satu contohnya adalah tulisan tentang perjalanan sekelompok orang di perairan Papua untuk melihat lumba-lumba. Tulisan ini terasa ringan dan bersifat menghibur pembacanya.



Rombongan wisatawan yang berasal dari Jayapura dan Sarmi, sore itu tengah bersantai di pantai Pulau Kosong. Mereka datang berkunjung karena tertarik untuk melihat kawanan lumba-lumba, di perairan tak jauh dari lokasi itu yakni di pantai Pulau Armo.

“Sayang hari ini kami belum melihat satu pun lumba-lumba. Padahal biasanya ada ratusan ekor di sekitar sana,” kata Fandi Tanwebori (35), warga Sarmi, yang memandu kerabatnya berlibur di pantai itu sambil menunjuk ke arah Pulau Armo. Di perairan pantai Pulau Armo itu memang ada “rumah” tinggal kawanan lumba-lumba.

Namun, saat perahu motor kami melintas di perairan itu pun tidak ada lumba-lumba muncul mengikuti. Bahkan, Oscar Buenei (30), pengemudi speedboat, dan Inspektur Satu Anton Sarwon, Wakil Kepala Satuan Polisi Air Kepolisian Resor (Polres) Sarmi, yang menemani kami melaut, heran petang itu tak ada lumba-lumba yang muncul.

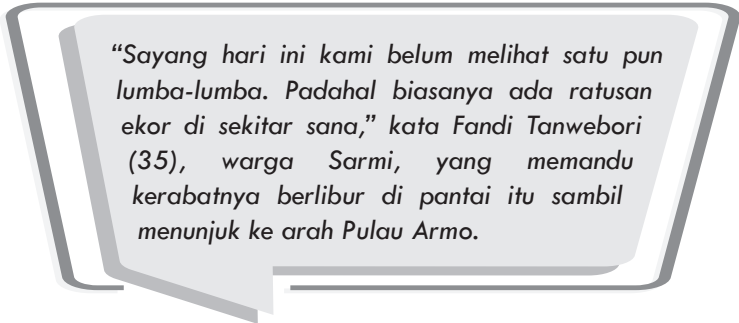
“Biasanya, setiap perahu yang melintas di perairan ini disambut ratusan lumba-lumba,” ucap Oscar.

Namun, bagi kami, tidak munculnya lumba-lumba tidak mengurangi keindahan perairan Papua. Meskipun tidak seindah Raja Ampat di Papua Barat, pulau-pulau perairan Sarmi tetap memiliki keindahan khas.

(Sumber: Kompas, 28 Juni 2015,
Rubrik Perjalanan – Berenang di
Tepian Pasifik)

Tulisan di atas jelas tidak terikat waktu. Tidak ada detail waktu yang jelas. Hanya ditulis 'sore itu'. Tidak jelas kapan 'sore itu'.

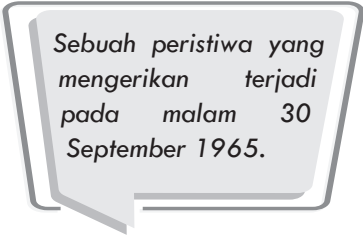
Tulisan di atas juga banyak memberikan gambaran yang cukup detail melalui kutipan langsung. Perhatikan kalimat ini:



"Sayang hari ini kami belum melihat satu pun lumba-lumba. Padahal biasanya ada ratusan ekor di sekitar sana," kata Fandi Tanwebori (35), warga Sarmi, yang memandu kerabatnya berlibur di pantai itu sambil menunjuk ke arah Pulau Armo.

Dalam beberapa sumber disebutkan bahwa tulisan *feature* lebih lengkap dan terperinci dibandingkan berita. Patmono (1990: 32) menyebutkan bahwa kelengkapan *feature* terletak pada bumbu imajinasi penulisnya. Opini penulis dapat dikembangkan dan diramu dengan fakta yang disajikan sehingga tulisan menjadi menarik dan berisi. Meski demikian, opini yang dimaksudkan di sini bukanlah opini yang semata-mata timbul karena pemikiran penulis sendiri, melainkan hasil interpretasi dari penulis terhadap data dan fakta yang telah dikumpulkannya.

Contohnya ada pada kalimat:



Sebuah peristiwa yang mengerikan terjadi pada malam 30 September 1965.

Kata 'mengerikan' merupakan opini atau kata bersifat subjektif yang dikeluarkan oleh penulis dalam menginterpretasi fakta pembunuhan para jenderal Angkatan Darat yang terjadi pada 30 September 1965 malam hari.

Feature membutuhkan wawasan dan pengetahuan yang luas dari penulisnya. Tidak sekadar menceritakan kejadian, tetapi juga mengajak pembaca untuk memikirkan sesuatu tentang kejadian itu (Patmono, 1990: 33). Perlu diingat, pembaca selalu memiliki imajinasi. Karena itu, pembaca tidak perlu dituntun untuk memahami isi berita, melainkan diajak menggunakan pancaindranya dalam membaca serta memahami sebuah tulisan *feature*. Karenanya, tulisan *feature* pada umumnya bersifat naratif dan deskriptif.

Kembali pada pertanyaan pertama, apa sebenarnya *feature*?

Bila dijawab dengan singkat dan padat; *feature* adalah tulisan berita yang bukan ditulis dengan kreatif.

Bagi Wheeler (2009), *feature* adalah sebuah tulisan yang kaya dan menarik serta dikemas dalam berbagai bentuk tulisan kreatif. Meski demikian, Fedler tidak menyetujui istilah penulisan kreatif bagi sebuah tulisan *feature*, seperti halnya yang digagas oleh Wheeler. Walaupun kedua pemikir ini sedikit bertentangan, penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tulisan kreatif oleh Wheeler adalah tulisan yang bebas dalam gaya penulisan, namun ia tetap menyepakati bahwa tulisan

feature tetap haruslah berlandaskan pada fakta serta data yang ada di lapangan.

Satu hal yang perlu diketahui sebelum mendalami *feature* adalah bahwa tidak pernah ada satu cara yang paling tepat untuk menulis *feature*. Selain itu, para penulis *feature* juga tidak memiliki pola penulisan yang seragam dan serempak. Mungkin saja, beberapa jurnalis senior memberikan langkah-langkah dan bentuk tulisan *feature* yang ideal bagi mereka, tetapi sebenarnya *feature* sangat fleksibel sehingga setiap orang bisa mempunyai cara tersendiri untuk menghasilkan sebuah karya yang bagus dan kreatif (Wheeler, 2009: 3). Inilah menariknya saat sebuah tulisan *feature* disajikan pada pembaca.

Buku ini juga memberikan garis besar pola penulisan *feature* karena tidak dapat dipungkiri teknik penulisan tetaplah diperlukan. Tetapi, tidak semua teknik atau pola penulisan *feature* dapat diterapkan. Setiap jurnalis atau penulis *feature* memiliki teknik dan gaya penulisan yang tidak sama satu dengan yang lain. Hal ini akan kita bahas pada bagian selanjutnya dalam buku ini.

Sekarang, kita akan membahas perbedaan antara *feature* dan berita.



APA BEDA *FEATURE* DAN BERITA?

Feature sebenarnya juga merupakan sebuah tulisan berita, akan tetapi *feature* bersifat *softnews*. Sedangkan yang dimaksud dengan berita dalam pengertian ini adalah *hardnews*. Karena itu, yang akan kita lihat dalam bagian ini adalah perbedaan antara *feature* sebagai *softnews* dengan *hardnews*.

1. Tentang Kecepatan

Berita yang acap disebut *hardnews* lebih mengedepankan kecepatan dan terbatas dengan waktu. Artinya, jika ada sebuah peristiwa yang dengan segera (kecepatan) disampaikan pada khalayak, maka itulah berita yang disebut dengan *hardnews*. Sebab, jika peristiwa tersebut tidak segera diberitakan, maka peristiwa tersebut akan kehilangan konteks waktu. Jika sebuah berita kehilangan konteks waktu, maka berita tersebut tidak lagi digubris oleh pembaca karena sangat mungkin pembaca sudah mengetahui informasi tersebut dari media massa lainnya. Dengan kata lain, berita tersebut sudah dianggap basi.

Menurut Nur Zain (1992: 17), berita—*hardnews*—identik dengan kecepatan. Jika informasi diberikan semakin lambat, maka semakin basi berita itu. Karena adanya kecepatan itulah, maka sering informasi yang disampaikan oleh berita justru menjadi tidak lengkap. Berita baru terasa lengkap setelah diturunkan dalam beberapa tulisan.

Berbeda dengan penulisan *feature* yang memiliki aspek kedalaman dalam hal penyampaian informasi. Tulisan *feature* lebih detail dalam menyajikan data. Penulis *feature* akan sangat teliti dalam mengumpulkan, bahkan saat mengolah data menjadi tulisan. Karenanya, masalah waktu bukanlah hal yang sangat penting dalam penulisan *feature*.

Sebagai contoh, peristiwa tentang kematian Wayan Mirna Solihin di sebuah kedai kopi di Jakarta merupakan peristiwa yang harus segera diberitakan karena peristiwa kematian yang tidak wajar adalah hal yang menarik untuk segera diinformasikan pada pembaca. Namun, siapakah Wayan Mirna, hal-hal apa saja yang terkait dengan kematiannya, juga bagaimana reaksi keluarga dalam menanggapi kematian itu, dapat menjadi sebuah tulisan *feature* yang menarik.

Contoh lain lagi adalah peristiwa meletusnya Gunung Kelud pada Februari 2014. Semua media massa, baik itu media cetak, media elektronik maupun media daring, berlomba-lomba memberitakan peristiwa tersebut. Gunung Kelud itu terletak di mana, kapan meletusnya, wilayah mana saja yang terdampak serta berapa jumlah korban. Tetapi, apakah sudah ada peringatan tentang meletusnya Gunung Kelud pada masyarakat sekitar, bagaimana situasi saat erupsi pertama terjadi, bagaimana kisah keluarga korban letusan Gunung Kelud dan bagaimana situasi mereka di tempat penampungan, akan tersaji apik melalui tulisan *feature*.



2. Tentang Pola Penulisan

Susunan berita (*hardnews*) pun sudah terpola dan masih dipakai oleh media massa (khususnya media daring) hingga sekarang, yakni pola piramida terbalik (*inverted pyramid*) dengan menuliskan hal-hal yang paling penting di bagian awal. Sedangkan *feature* lebih mengedepankan nilai *human interest* sehingga sangat mungkin jika seluruh bagian tulisan adalah hal-hal yang dianggap penting untuk diketahui pembaca.

Misalnya saja saat menulis tentang raungan Gunung Raung di Jember, Jawa Timur pada Juli 2015. Dalam tulisan itu, penulis bisa saja menampilkan informasi yang cukup penting pada seluruh tubuh tulisan, seperti kapan terakhir kali Gunung Raung meletus, kondisi terkini Gunung Raung, perbandingan situasi penduduk saat yang lalu dan saat ini, bagaimana kondisi penduduk di sekitar Gunung Raung, bagaimana sikap pemerintah terhadap situasi tersebut dan sebagainya.

Informasi yang dituliskan dikatakan cukup penting karena seharusnya informasi yang ditampilkan dalam tulisan tersebut lebih mengarah pada menarik perhatian pembaca. Tak dapat dipungkiri, hal itu dapat terjadi karena pada dasarnya manusia senang memerhatikan manusia lainnya.



3. Tentang Penulisan *Lead*

Salah satu faktor pembeda antara tulisan *feature* dan *hardnews* terletak pada penulisan *Lead*. Pada *feature*, *lead*-nya tidak terikat pada 5W 1H. Tulisan *feature* bisa dimulai dari kronologi atau suatu poin dalam peristiwa tersebut yang dianggap menarik perhatian pembaca. *Leadfeature* juga bisa saja dibentuk dari sebuah anekdot atau kisah yang diketahui oleh khalayak. Perihal ini nantinya akan dibahas pada bagian selanjutnya.

4. Tentang Konten Peristiwa

Faktor lain yang membedakan antara *hardnews* dan *feature* adalah konten peristiwa. Informasi peristiwa yang disampaikan oleh *hardnews* lebih pada unsur 'mengapa', sedangkan *feature* terletak pada unsur 'bagaimana' sebuah peristiwa terjadi. Itu sebabnya, *feature* memberikan penjelasan terperinci tentang bagaimana sebuah peristiwa terjadi untuk memenuhi kebutuhan pembaca dalam memahami peristiwa yang dituliskan.

Contohnya seperti pada peristiwa hilangnya Engeline, gadis usia 8 tahun yang tinggal di Bali (Mei 2015). *Hardnews* akan membawa pembaca untuk mengetahui kejadian hilangnya Engeline. Namun, *feature* mengajak pembaca untuk memahami latar belakang yang mengarah pada runtutan peristiwa itu, siapa Engeline yang sebenarnya dan



siapa keluarganya, bagaimana Engeline diperlakukan oleh keluarganya.

Peristiwa yang berujung pada ditemukannya Engeline terkubur di halaman rumahnya sendiri merupakan peristiwa yang sangat menarik untuk dituliskan dalam bentuk *feature*. Kisah tentang fakta bahwa Engeline adalah anak angkat dan hidupnya disia-siakan oleh keluarganya sendiri merupakan hal yang menyentuh rasa kemanusiaan. Sangat menarik untuk menjadi sebuah tulisan *feature*.

Tulisan *feature* yang dimuat di surat kabar ada kalanya memiliki keterkaitan dengan peristiwa yang sedang terjadi. Ini disebut *news features*. Misalnya saja tulisan tentang keluarga penumpang AirAsia yang hilang pada 28 Desember 2014; tentang Engeline yang hilang dan ternyata ditemukan terbunuh pada Juni 2015; tentang kehidupan keluarga O.C. Kaligis, seorang pengacara terkenal yang ditangkap oleh polisi menjelang Lebaran 2015.

Di bawah ini merupakan salah satu contoh tulisan *feature* yang terkait dengan peristiwa menjelang Lebaran 2015.



Mudik bukan sekadar bersilaturahmi dengan keluarga dan handai tolan. Ada ‘ritual’ lain, yaitu kembali mencecap rasa kuliner kampung halaman. Lebih dari sekadar memuaskan selera, ada ikatan emosional yang kuat antara seseorang dan masa lalunya. Itulah yang membuat mereka bahagia dan ingin pulang.

Ada yang tidak pernah dilewatkan penyanyi Iga Mawarni (41) saat pulang ke Solo, Jawa Tengah, yaitu menikmati bubur gudeg di warung Mbok Kedul di dekat Stasiun Purwosari. Warung ini sudah jadi tempat Iga menyantap bubur gudeg sejak ia kanak-kanak. Daftar warung wajib kunjung lain adalah Soto Gading dan warung bubur tumpang di Jalan Adi Sucipto.

“Selain di situ, susah cari jangan (sayur) tumpang yang rasanya pas di lidah saya, persis seperti rasa yang seharusnya dalam ingatan saya,” ujar perempuan kelahiran Bogor yang tumbuh di Solo.

*(Sumber: Kompas, 12 Juli, Rubrik
Kehidupan – Pulang, Menyantap
Kasih Sayang)*

Di bawah ini juga merupakan contoh tulisan *feature* yang terkait dengan peristiwa yang sedang terjadi. Tulisan berjudul “Telemaya: mendekatkan Diri pada Ilahi Lewat Gawai” ini dimuat pada Harian *Kompas* edisi 12 Juli 2015, berdekatan dengan Hari Raya Idul Fitri.

Endang Susilawati (36) sering gemas gara-gara ia sering menemukan kesempatan untuk membaca Al Quran tetapi lupa membawa mushaf (kitab) Al Quran. Itu dua tahun lalu. Kini dengan aplikasi Qur'an di gawai, Endang pun mulai memanfaatkannya.

"Sekarang di kereta komuter pun saya bisa baca Qur'an dengan enak. Kalau dulu, satu tangan pegang mushaf, tangan lain gelantungan. Kertas mushafnya jadi mudah lecek karena sering di bolak-balik hanya dengan satu tangan," kata Endang.

Sejak itu, Endang lebih sering membaca Qur'an lewat ponsel pintarnya. Terlebih jika ia harus ke luar kota. Aplikasi juga memudahkannya membaca Qur'an saat menunggu antrean. "Hampir setiap saat dibawa, jadi bisa dibaca kapan dan di mana saja yang memungkinkan," kata pegawai sebuah bank syariah di Jakarta ini.

Namun, *feature* bisa juga merupakan tulisan lepas yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan peristiwa yang sedang terjadi. Yang ini disebut *independent features*.



Contoh:

Bukan cuma pandai berakting dan handal di bidang hiburan, ternyata artis Indonesia juga ada yang berprofesi sebagai guru.

Percaya atau tidak kita sering memandang remeh artis-artis Indonesia. Banyak stigma negatif tentang mereka, misalnya artis Indonesia itu tidak berpendidikan, artis Indonesia itu cuma menang wajah tampan dan cantik, artis Indonesia itu tidak berbakat dalam hal lain.

Namun pada kenyataannya banyak dari artis-artis Indonesia yang dulu mengawali karir sebelum terkenal dari bidang-bidang yang tidak terduga sebelumnya. Seperti dari bidang pendidikan misalnya saja.

*(Sumber: tribunnews.com,
23 Oktober 2016)*

APA YANG JADI CIRI KHAS PENULISAN FEATURE?

Di bawah ini merupakan beberapa hal yang merupakan ciri khas penulisan *feature*. Ciri-ciri ini bisa saja didapatkan pada jenis tulisan yang lain, namun ciri-ciri ini secara keseluruhan hanya melekat pada tulisan *feature*.

1. Tidak terikat pada peristiwa yang baru saja terjadi

Hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam penulisan *feature* adalah tulisan ini merupakan bagian dari tulisan jurnalistik. Karenanya, tulisan ini juga tidak terlepas dari unsur aktualitas, meski keberadaan waktu bukanlah segalanya dalam sebuah tulisan jurnalistik.



Tidak semua peristiwa dapat dijadikan berita meski memiliki nilai berita karena keterbatasan tempat di media cetak. Karena itu, peristiwa yang mungkin dianggap tidak penting tetapi menarik, dapat saja dipoles dengan kedalaman, komentar narasumber, maupun fakta-fakta lain.

Misalnya pada tulisan *feature* yang dimuat pada *Harian Kompas* tanggal 5 Juli 2015, di bawah ini.

Ingin berjumpa dengan One Direction, Meghan Trainor, Katy Perry, Boyzone, atau artis idola lain? Gampang. Lewat gawai atau “gadget”, di era digital ini impian bertemu artis idola sangat dimungkinkan.

Agustina Limans (42), Edelweis (12), dan Ellen Sinaga (24) berangkat berombongan dari Jakarta menuju Singapura untuk menonton konser Meghan Trainor “That Bass Tour 2015” di Pulau Sentosa, April lalu. Tak hanya menonton konser penyanyi yang sedang digandrungi remaja itu, mereka juga ketemu langsung dan berfoto ria di acara Meet & Greet. Tak butuh modal, seluruh pembiayaan, seperti tiket konser, biaya pergi pulang naik pesawat, hingga makan minum selama tiga hari di Singapura, dibayari karena mereka memenangi kuis. Agustina dan Edelweis menjadi pemenang Instagram Video Contest yang digelar Jak FM, sedangkan Ellen memenangi digital kontes Langit Musik dari Sony Music Indonesia.

Jika kita simak tulisan itu, narasumber bertemu dengan idolanya pada bulan April 2015. Hal ini menunjukkan tidak ada kaitan antara kapan peristiwa berlangsung dengan ditulisnya berita *feature* ini.

Namun tidak berarti *feature* haruslah peristiwa yang telah lama. Menurut Rolnicki (2008), *feature* boleh saja peristiwa baru dan informatif. Namun peran utamanya adalah menghidupkan berita isu atau pribadi seseorang; membantu menjelaskan dampak kejadian melalui kisah ringan. Contoh berita di bawah ini merupakan sebuah *feature* yang memprofilkan almarhumah Ibu Tien Soeharto, istri mendiang Presiden RI kedua, Soeharto.

Lebih dari 18 tahun Ny Siti Hartinah Soeharto (Ibu Tien Soeharto) meninggal, tetapi nama Ibu Tien masih lekat dalam ingatan masyarakat Indonesia. Ibu negara di era Orde Baru yang mendampingi Presiden Soeharto selama 32 tahun ini termasuk sosok legendaris di Tanah Air. Sepanjang hayatnya, Ibu Tien dalam kesehariannya tetap tampil bersahaja dan menjadi simbol kesederhanaan pendamping pemimpin negara.

Di balik sosok kebersahajaannya, Ibu Tien menjadi sebuah simbol harmoni kekuasaan dan keharmonisan dalam keluarga. Tampilnya Ibu Negara dalam berbagai kesempatan di samping Presiden menguatkan asumsi tersebut. Masyarakat melihat keduanya adalah sepasang “penguasa” yang dominan di Indonesia waktu itu.

Bahkan, dalam buku Ibu Tien Wangsit Keprabon Soeharto (Arwan Tuti Artha, 2007), kekuatan Ibu Tien digambarkan sebagai kekuatan pendamping Soeharto, yang apabila dilepaskan, Soeharto tidak akan memperoleh apa pun. Dalam buku itu, Ibu Tien juga disebutkan mempunyai andil yang sangat besar secara spiritual. Laku tapabrata yang dilakukan Ibu Tien sangat menopang kekuasaan yang digenggam Soeharto, baik ketika meniti kariernya di dunia militer maupun ketika menggantikan Soekarno menjadi presiden.

Ibu Tien tak hanya berperan sebagai istri seorang presiden, tetapi juga menjadi ibu negara yang ikut memikirkan kondisi negaranya. Salah satu karya besar Ibu Tien adalah menggagas berdirinya Taman Mini Indonesia Indah (TMII) yang diresmikan tahun 1975 dan hingga kini dinikmati oleh rakyat Indonesia. Selain itu, ada juga Yayasan Gotong Royong yang menghimpun dana dari orang yang kaya, kemudian dananya dimanfaatkan untuk menolong korban bencana.

Begitu besarnya andil Ibu Tien saat mendampingi Soeharto, sampai-sampai ada yang mengibaratkan dirinya seperti endhog jagad dalam rezim pemerintahannya. Itulah sebabnya, ketika Ibu Tien wafat, Soeharto menjadi kehilangan kepercayaan, dan tak lama kemudian kekuasaan Soeharto berakhir.



Begitu besarnya peran Ibu Tien. Tak heran ketika mendengar kabar Ibu Tien (saat itu berusia 73 tahun) meninggal mendadak karena serangan jantung pada 28 April 1996, rakyat Indonesia diliputi kesedihan dan duka yang mendalam.

Bahkan, ketika jenazah Ibu Tien keluar dari Cendana, Jakarta, hingga tiba di Solo, Jawa Tengah, ribuan warga tumpah ruah di jalanan seakan memberikan penghormatan terakhir kepada Ibu Negara. Ibu-ibu RT meneteskan air mata, jemaah haji di Mekkah melaksanakan shalat ghaib untuk Ibu Tien.

Semua media memublikasikan peristiwa tersebut. Televisi menyiarkan berbagai informasi, mulai dari riwayat hidup hingga sepak terjangnya sebagai ibu negara, dengan berbagai visualisasi yang bernuansa berkabung. Harian KOMPAS pun menempatkan berita meninggalnya Ibu Tien sebagai berita utama, berjudul “Selamat Jalan Ibu Tien”. Berita lain, “Ibu Negara dengan Multiperan”, juga dimuat di halaman pertama. Tajuk Rencana KOMPAS pun menyebut warisan Ibu Tien Soeharto yang paling berharga adalah keibuannya yang tulus. Betapa tidak. Sosok ibu yang khas suaranya, ramah air muka dan tegur sapaunya, serta lembut serba keibuan hatinya, yang telah menjadi bagian hidup masyarakat dan bangsa Indonesia.



Selain perspektif ketokohan, meninggalnya Tien Soeharto juga membawa dampak politik bagi kekuasaan Soeharto secara tidak langsung. Peran “sentral” Ibu Tien di balik jabatan Presiden memberi pengaruh besar dalam pemerintahan. Filosofi Jawa, istri adalah garwa, yang merupakan akronim sigaraning nyawa (belahan jiwa), menguatkan kondisi tersebut.

Seperti yang diduga sejumlah kalangan, kepergian Ibu Tien Soeharto menjadi awal surutnya kekuatan dan kekuasaan Soeharto. Setahun setelah kepergian Ibu Tien, kekuatan-kekuatan pro demokrasi di Tanah Air mulai bangkit, membangun aliansi-aliansi di kampus. LSM pro demokrasi juga bergabung dengan mahasiswa turun ke jalan, menentang rezim Soeharto dan melancarkan kritik terhadap kekuasaan Soeharto.

Bak bola salju, gerakan yang awalnya sekadar mengkritik mengalami eskalasi yang sangat cepat. Jaringan lintas kampus yang didukung kekuatan luar mulai keluar bergabung dengan mahasiswa melawan Soeharto. Puncaknya pada 21 Mei 1998, ketika Soeharto mengundurkan diri dan menyerahkan kekuasaannya kepada BJ Habibie.

Meskipun Ibu Tien telah tiada, yang kemudian disusul Soeharto yang wafat pada 2008, kenangan tentang Ibu Negara yang bersahaja ini tetap hadir di hati rakyat Indonesia. Setidaknya simbol kesederhanaan yang kini semakin langka di negeri ini.

(Sumber: Harian Kompas, 26 Juni 2015, ditulis oleh Sonya Hellen Sinombor – Ibu Tien, Simbol Harmoni Kekuasaan dan Keluarga)



Tulisan *feature* ini tidak hanya menceritakan tentang seorang Ibu Tien, melainkan ingin memberikan teladan pada pembaca perihal kesederhanaan Ibu Tien dalam bersikap, namun juga memberikan sumbangsih yang besar pada negara. Kisah seorang Ibu Tien dituturkan dengan ringan, namun memberikan dampak yang besar bagi orang yang membacanya.

2. Lebih menonjolkan nilai berita *human interest* dibandingkan nilai berita lainnya

Sebagai tulisan yang bersifat fakta atau berita maka tulisan *feature* juga harus mengandung nilai berita (*news value*). Perihal nilai berita ini akan kita bahas pada bab berikutnya.

Sebagai jurnalis, *news value* perlu menjadi pertimbangan dalam menuliskan sebuah peristiwa dalam bentuk tulisan *feature*. Dalam konteks penulisan *feature*, maka *news value* yang sangat menonjol adalah *human interest*. Karena tidak mengandalkan kecepatan dalam penyampaian beritanya, maka *feature* lebih memperhatikan ketertarikan pada manusia dan hal-hal yang terkait dengan manusia.

Salah satu contoh tulisan *feature* yang nampak sekali nilai berita *human interest*-nya adalah kisah tentang korban lumpur di Sidoarjo pada bulan Mei 2009. Bencana lumpur di wilayah Sidoarjo ini menimbulkan dampak yang

besar karena menenggelamkan ratusan rumah penduduk di wilayah itu. Para penduduk yang kehilangan rumah itu yang disebut sebagai korban. Kisah tentang para penduduk yang kehilangan rumah serta harta bendanya sangat menggugah rasa kemanusiaan. Pembaca ingin mengetahui apa yang terjadi pada korban lumpur itu setelah sembilan tahun berselang. Itu yang membuat peristiwa ini menjadi menarik untuk diberitakan melalui media massa dalam bentuk tulisan *feature*.

Meski peristiwa sembilan tahun silam tidak bisa dihilangkan dari memori, para korban lumpur Lapindo di Sidoarjo tidak lantas putus asa untuk bangkit. Berikut ini kisah tiga korban yang mau bekerja keras menapak mulai nol hingga mampu hidup normal kembali.

Perempuan berjilbab itu terlihat terampil saat menyajikan semangkuk bakso untuk pembeli. Tangannya begitu cekatan mengambil bahan-bahan yang diperlukan. Sambil menyajikan bakso, sesekali dia menyimak dan mengomentari isi ceramah dalam acara istighotsah peringatan 9 Tahun Lumpur Lapindo di Titik 25 Tanggul Lumpur Lapindo, Porong, Sidoarjo, kemarin (29/5).

(Sumber: Harian Jawa Pos, 30 Juni 2016, Kisah Para Korban Lumpur Lapindo setelah Sembilan Tahun Berjuang dari Nol: Bertahan dengan Berjualan Bakso dan Ijazah Sarjana IAIN)

Contoh sebuah tulisan *feature* yang berkaitan dengan *human interest* lainnya adalah kisah Presiden Joko Widodo. Judul tulisannya adalah *Temulawak dan Tolak Angin RI-1*. Tulisan yang diturunkan oleh media daring beritagar.id pada 23 Oktober 2016 ini mengisahkan tentang sisi lain dari perjalanan Presiden Joko Widodo saat berjumpa langsung dengan masyarakat Indonesia di beberapa daerah.

Hari pertama di Palembang, 29 Oktober 2015, salah satu agenda Jokowi adalah menengok rumah singgah bagi bayi dan anak-anak korban asap.

Rombongan kepresidenan pun bergegas menuju rumah singgah balita korban asap. Hadir bersama Presiden antara lain Ibu Negara Iriana, Menteri Puan Maharani, Gubernur Sumatra Selatan Alex Noerdin, Wali Kota Palembang Hamojoyo.

Perjalanan menuju rumah singgah melewati jalan sempit di pinggir kali yang sarat sampah dan bau. Tiba-tiba Presiden menghentikan langkah di tengah jalan. Sebagian besar anggota rombongan tertegun.

Jokowi ternyata menghampiri dan menyapa anak di kursi roda dan ibunya berdiri di belakang. Anak dan ibu itu lolos dari perhatian sebagian besar anggota rombongan kepresidenan. Jokowi sedikit membungkukkan badannya, memegang kursi roda, menyapa sembari mendengarkan keluh kesah sang ibu.

Tulisan ini jelas berupaya menghadirkan sosok Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, sebagai manusia yang memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap sesama manusia. Bagi kebanyakan orang, Presiden adalah sosok pemimpin yang harus didengarkan dan sangat jarang ada Presiden yang mau mendengarkan, seperti apa yang dilakukan oleh Joko Widodo seperti pada tulisan di atas.

3. Mengandung fakta (bukan fiksi)

Meski acap kali gaya penulisan lebih ringan dibandingkan penulisan berita *hardnews* yang penuh dengan informasi, namun tulisan *feature* jelas bukanlah fiksi. Penggunaan bahasa yang santai dalam penulisan *feature* menjadi andalan surat kabar karena persaingan antara media cetak dengan media elektronik, bahkan sekarang menuai persaingan pula dengan media daring (*online*).

Contoh:

Ada yang tidak pernah dilewatkan penyanyi Iga Mawarni (41) saat pulang ke Solo, Jawa Tengah, yaitu menikmati bubur gudeg di warung Mbok Kedul di dekat Stasiun Purwosari. Warung ini sudah jadi tempat Iga menyantap bubur gudeg sejak ia kanak-kanak. Daftar warung wajib kunjung lain adalah Soto Gading dan warung bubur tumpang di Jalan Adi Sucipto.

Pada contoh di atas, ada fakta bahwa penyanyi Iga Mawarni selalu menikmati bubur gudeg di warung Mbok Kedul di dekat Stasiun Purwosari. Hal ini bukanlah imajinasi penulis. Fakta ini didapatkan penulis dengan mewawancarai Iga Mawarni sebagai narasumber utama.

Sangat salah apabila ada hal-hal yang bersifat fiktif atau imajinatif dari seorang penulis *feature*. Hal itu dapat dianggap sebagai perbuatan yang tidak bertanggung jawab.

4. Subjektivitas penulis terasa

Dalam penyajian gaya tulisan, subjektivitas penulis bisa dirasakan oleh pembaca. Bukan subjektif dalam hal mengemukakan data, melainkan dalam hal memberikan rasa pada tulisan. Subjektivitas jelas dilarang keras tampil pada penyajian data. Emosi dan pikiran si penulis acap muncul meski diutarakan dengan halus (Nur Zain, 1992: 20).

Tulisan *feature* merupakan sebuah tulisan jurnalistik yang bersifat kreatif sehingga hal tersebut bisa membuat tulisan terkesan subjektif. Dalam tulisan *feature*, bukan hanya peristiwa yang ditonjolkan, tetapi juga latar belakang dan suasana yang terjadi dalam peristiwa tersebut. Selain itu, dalam beberapa tulisan *feature* juga ditemukan beberapa kata atau frasa yang mengandung nilai sastra.



Contoh:

Namun, bagi kami, tidak munculnya lumba-lumba tidak mengurangi keindahan perairan Papua. Meskipun tidak seindah Raja Ampat di Papua Barat, pulau-pulau perairan Sarmi tetap memiliki keindahan khas.

Frasa 'meskipun tidak seindah Raja Ampat' jelas merupakan subjektivitas penulis karena bisa saja pulau-pulau di perairan Sarmi, Papua, lebih indah atau sama indahnya dengan Raja Ampat yang memang terkenal itu.

Lelaki itu tidak bisa tidur. Malam sudah larut. Tidak ada angin yang bersilir. Tetapi, udara terasa lebih dingin dan lembap. Meski begitu, lelaki tersebut tidak bisa merasakannya. Dadanya berdesir. Hatinya bergidik.

Contoh yang lain nampak pada kutipan berita ini:
(Sumber: Harian Jawa Pos, 20 Mei 2015)

Apakah penulis memang mengetahui bahwa 'lelaki' yang dimaksudkan di atas tidak bisa merasakan dingin dan lembapnya udara? Dari mana penulis tahu bahwa dada lelaki itu berdesir dan hatinya bergidik? Tentu saja ini sangat subjektif. Namun, penulis juga tidak asal dalam

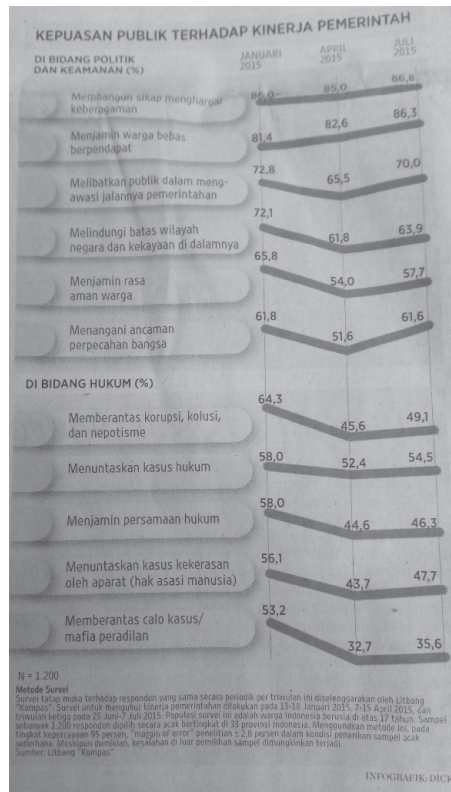
menyampaikan tulisan itu. Bisa jadi, penulis dapat merasakan aura yang sangat kuat melalui penglihatan dan perasaannya tentang apa yang dialami oleh lelaki itu sehingga ia bisa menyimpulkan seperti itulah yang dirasakan oleh lelaki tersebut.

5. Lebih panjang daripada tulisan *hardnews*

Ini merupakan ciri khas yang sangat membedakan tulisan *feature* dengan tulisan *hardnews*. Hal ini dapat terjadi karena kedalaman informasi yang disampaikan oleh tulisan *feature* dibandingkan pada informasi yang disampaikan pada tulisan *hardnews*.

Koesworo, dkk (1994) menuturkan bahwa tulisan *feature* lebih panjang daripada berita. Namun tidak berarti *feature* bermaksud untuk bertele-tele. Masalahnya tergantung apakah peristiwa yang diangkat itu penting, menarik dan tentu saja usaha penulis dalam memberikan warna hingga memikat sejak awal sampai akhir.

Tak sedikit tulisan *feature* yang juga mengetengahkan data maupun acuan pernyataan dari para ahli. Inilah yang membuat tulisan *feature* menjadi lengkap dan panjang. Data tersebut bisa berbentuk grafik, tabel, atau ilustrasi yang disesuaikan dengan fakta sehingga bersifat menunjang isi tulisan. Beberapa media surat kabar telah menggunakan grafik maupun tabel sebagai penunjang isi beritanya.



Contoh:

Gambar di samping menunjukkan survei yang dilakukan oleh *Harian Kompas* dengan Litbang *Kompas* untuk mengukur kepuasan masyarakat terhadap kinerja pemerintah (Sumber: *Harian Kompas*, 28 Juli 2015).

Survei yang dilakukan oleh *Harian Kompas* ini tidak disajikan dalam bentuk narasi, melainkan dalam bentuk tabel dan grafis sehingga lebih memudahkan pembaca dalam memahami maksud dari informasi yang disajikan tersebut.

6. Membutuhkan kreativitas dari penulisnya

Nur Zain (1992: 20) menegaskan penulis *feature* harus rajin mencari sesuatu yang khas. Bisa jadi hanya sebuah peristiwa biasa, namun kurang terungkap. Karenanya, seorang penulis *feature* perlu teliti dan detail dalam menangkap sebuah peristiwa maupun permasalahan.

Contohnya, peristiwa pencurian merupakan peristiwa kriminal biasa. Namun, jika yang mencuri adalah seorang nenek atau perempuan berusia lanjut dan ia mencuri karena kelaparan, maka peristiwa ini sangat layak untuk diberitakan.

Penulis yang mendapatkan informasi tentang hal ini perlu lebih kreatif dalam menggali informasi karena peristiwa ini bukanlah peristiwa biasa. Misalnya saja:

- ✓ siapa sebenarnya nenek ini;
- ✓ apakah ia masih memiliki keluarga;
- ✓ jika keluarganya masih ada, di manakah keluarganya;
- ✓ mengapa ia kelaparan;
- ✓ bagaimana ia punya pikiran untuk mencuri;
- ✓ bagaimana cara ia mencuri dan bagaimana ia tertangkap;
- ✓ serta bagaimana tanggapan nenek itu setelah ia ditangkap
- ✓ dan sebagainya

Informasi lain yang perlu dicari oleh penulis adalah bagaimana aparat pemerintah menyikapi hal tersebut; bagaimana aparat hukum bersikap; termasuk bagaimana pandangan ahli sosiologi dan psikologi terhadap peristiwa pencurian yang dilakukan oleh seorang nenek ini; dan sebagainya.

Yang dimaksud dengan bersifat kreatif juga menunjukkan bahwa tulisan *feature* tidak hanya mengacu pada peristiwa belaka, melainkan juga pada situasi dan latar belakang. Karena itu, seorang jurnalis yang menulis *feature* perlu rajin membaca dan mengamati sekelilingnya sehingga dapat menemukan hal-hal biasa yang bisa diangkat menjadi *feature* karena memiliki keunikan yang tak dapat dilihat oleh kebanyakan orang. Misalnya, jurnalis mendapatkan informasi yang unik dari narasumber seperti di bawah ini.

Salah satu pengalaman berkesan mereka adalah saat menerima order untuk souvenir wedding. Mereka harus membuat 1.200 pieces bantal! Apakah desainnya masing-masing customized? "Hahaha, untungnya enggak. Bisa pingsan kita," ucap Rika. Dia dan Fanny hanya membuat beberapa desain, lalu diproduksi dalam jumlah banyak.

(Sumber: Harian Jawa Pos for Her, 27 Juli 2015)

Bagi kebanyakan orang, setelah mendapatkan informasi bahwa narasumber di atas (Rika dan Fanny)

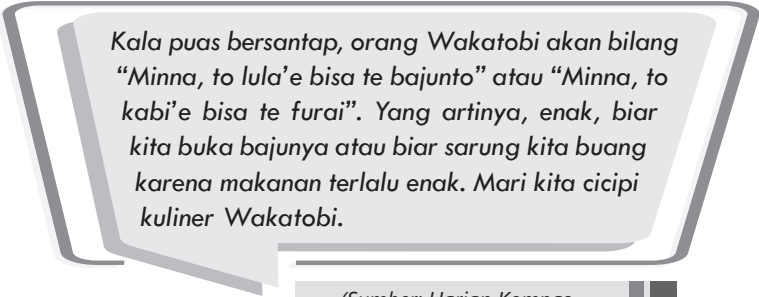


mendapatkan order sebanyak 1.200 bantal, maka hal itu dianggap cukup. Padahal, ada tuturan berikut yang cukup menarik meskipun hal tersebut dibantah oleh narasumber. Tetapi tuturan itulah yang membuat tulisan *feature* di atas menjadi menarik dan seru untuk dibaca. Dapat dibayangkan jika narasumber benar-benar membuat 1.200 bantal dengan desain yang berbeda-beda. Sebagai pembaca pun kita bisa turut merasakan *shock* yang akan dialami oleh narasumber jika hal itu benar-benar terjadi.

7. Struktur penulisan lebih bebas

Berbeda dengan penulisan *hardnews*, struktur penulisan *feature* sama sekali tidak terikat pada struktur piramida terbalik. Bisa saja strukturnya berbentuk kronologis. Penulis tidak diharuskan memulai tulisannya dengan unsur berita 5W + 1H (*who, what, when, where, why, dan how*) seperti yang biasa dilakukan pada tulisan *hardnews*.

Contoh di bawah ini hanya ada unsur *WHERE*.



Kala puas bersantap, orang Wakatobi akan bilang “Minna, to lula’e bisa te bajunto” atau “Minna, to kabi’e bisa te furai”. Yang artinya, enak, biar kita buka bajunya atau biar sarung kita buang karena makanan terlalu enak. Mari kita cicipi kuliner Wakatobi.

(Sumber: Harian Kompas,
26 Juli 2015)

Berbeda dengan contoh di bawah ini. Tulisan ini menunjukkan bahwa hanya ada unsur WHAT dan WHEN yang jelas dituliskan pada *Lead*, sedangkan unsur WHO yang juga tidak jelas. Penulis seolah sengaja membuat pembaca penasaran siapakah orang-orang yang menjadi korban lumpur di Sidoarjo, namun mau bekerja keras hingga dapat hidup selayaknya lagi serta bagaimanakah orang-orang ini bertahan dari keterpurukan yang mereka alami. Karenanya, meski ada beberapa unsur, namun unsur-unsur berita itu tidak disampaikan secara langsung pada *lead*.

Meski peristiwa sembilan tahun silam tidak dapat dihilangkan dari memori, para korban lumpur Lapindo di Sidoarjo tidak lantas putus asa untuk bangkit. Berikut ini kisah tiga korban yang mau bekerja keras menapak mulai nol hingga mampu hidup normal kembali.

*(Sumber: Harian Jawa Pos,
30 Mei 2015)*

Penulis *feature* diizinkan memulai tulisannya dari mana saja yang dianggapnya menarik untuk dijadikan sebagai *lead*. Bagaimanapun, *lead* merupakan jembatan bagi pembaca untuk memutuskan apakah ia akan lanjut membaca atau tidak. Perihal struktur penulisan *feature* akan dibahas pada Bab 5.

LATIHAN 1

1. Pilihlah beberapa peristiwa yang menurut Anda dapat dijadikan sebuah tulisan *feature*.
2. Tentukan salah satu peristiwa yang menurut Anda paling layak dijadikan tulisan *feature*. Berikan alasan Anda memilih peristiwa tersebut.





2 **FEATURE DAN UNSURNYA**

Tulisan *feature* tentu tidak ditulis begitu saja oleh wartawan tanpa ada unsur-unsur yang menyertainya. Meskipun 5W + 1H (*who, what, when, where, why, dan how*) tidak wajib ada dalam *lead*, namun unsur berita ini wajib ada dalam tulisan *feature* karena bagaimana pun, tulisan *feature* adalah salah satu bentuk tulisan berita. Dengan kata lain, adanya unsur berita 5W + 1 H adalah hal wajib yang selalu ada dalam sebuah *feature*, karena hal ini menunjukkan adanya data dan fakta dari peristiwa yang dimaksud dalam tulisan *feature*. Jika tidak ada, maka tulisan *feature* yang dimuat pada media massa patut dicurigai sebagai tulisan fiksi atau tulisan hasil imajinasi dari jurnalis yang menuliskannya.

Stephen Glass, seorang jurnalis muda dari majalah *The New Republic*, sebuah majalah berita yang terbit di New York, Amerika Serikat. Sebagai seorang jurnalis muda, Stephen memiliki karier yang cemerlang. Tulisannya dianggap renyah dan menghibur sehingga memikat banyak pembaca. Namun, dari hasil penyelidikan internal, ternyata beberapa tulisan Glass merupakan hasil imajinasinya. Hal ini tentu sangat berbahaya. Glass direkomendasikan untuk mengundurkan diri dari dunia jurnalistik karena menulis sesuatu yang fiktif adalah hal yang tidak dapat ditoleransi dalam penulisan sebuah berita, termasuk *feature*.

NILAI BERITA DALAM *FEATURE*

Salah satu unsur penting dalam penulisan *feature* adalah nilai berita atau *news value*. Namun tidak semua *news value* memiliki peran yang sama dalam penulisan *feature*. *Significance* atau nilai kepentingan yang berdampak bagi pembaca bukanlah *newsvalue* yang berpengaruh terhadap *feature*. Meski demikian, dalam beberapa kondisi nilai berita kepentingan ini juga menjadi satu paket dengan nilai berita lainnya yang bisa sangat memengaruhi sebuah tulisan *feature*. Misalnya saja tulisan tentang perang.

Informasi tentang perang adalah hal yang penting bagi setiap manusia di belahan bumi mana pun. Perang adalah hal yang sangat merugikan dan dapat menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan. Karenanya, banyak orang tertarik untuk mengikuti



berita perang. Dengan demikian, kisah yang berada di sisi lain lahan peperangan adalah hal yang cukup menarik untuk dibaca.

Misalnya saja berita foto yang dilansir oleh liputan6.com pada 1 November 2016 tentang tempat perlindungan bocah Suriah di tengah peperangan.



Seorang bocah berada di lubang menuju ruang bawah tanah Abu Omar di Douma, Damaskus, Suriah, (30/10). Abu Omar dibantu tetangganya berhasil menggali dan membangun ruangan di kedalaman 4 meter dari permukaan tanah. (AFP PHOTO/Sameer Al-Doumy)

Timeliness atau kebaruan juga tidak memiliki peran yang sangat penting dalam penulisan *feature*. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, tulisan *feature* tidak selalu terkait dengan peristiwa yang terjadi.

Sebaliknya, ada tulisan *feature* yang terkait dengan peristiwa yang baru saja terjadi. Misalnya tulisan tentang lulusan perguruan tinggi dengan indeks prestasi kumulatif 3,96 yang merupakan putri seorang tukang becak. Ini bisa saja terkait dengan kebaruan karena dekat dengan peristiwa wisuda di Universitas Negeri Semarang.

Beberapa *news value* yang sangat berpengaruh pada tulisan *feature* adalah:

1. *Human interest*

Ini merupakan nilai berita yang paling tampak dalam sebuah tulisan *feature*. Peristiwa kelulusan seorang putri

tukang becak di Semarang yang meraih indeks prestasi tertinggi di Universitas Negeri Semarang, merupakan sebuah peristiwa yang sangat menyentuh perasaan kemanusiaan. Di dalam segala kekurangan fasilitas yang dimiliki, gadis ini berhasil mencapai prestasi tertinggi dalam dunia akademik sehingga apa yang terjadi padanya pantas untuk diberitakan melalui media massa dengan penulisan berbentuk *feature*.

Tempo.co, Semarang - Raeni, wisudawati Universitas Negeri Semarang, datang ke lokasi acara wisuda dengan menggunakan becak yang dikendarai oleh ayahnya, Mugiyono, Selasa, 10 Juni 2014. Kedatangan Raeni menjadi perhatian seluruh peserta wisudawan dan para keluarga. Maklum, Raeni, mahasiswa jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi (FE) ini, lulus dengan predikat cum laude terbaik nyaris sempurna, yakni 3,96.

Meski diantar becak, Raeni tidak malu. Mugiyono memang setiap hari mencari nafkah dengan menjadi tukang becak. Dia mangkal di Kelurahan Langenharjo, Kendal, tak jauh dari rumahnya.

Pekerjaan itu dilakoni Mugiyono setelah ia berhenti sebagai karyawan di pabrik kayu lapis. Dia juga mencari sambilan dengan bekerja sebagai penjaga malam sebuah sekolah dengan gaji Rp 450 ribu per bulan.

(sumber: Tempo.co, 11 Juni 2014)

Demikian pula halnya dengan contoh potongan berita yang menceritakan tentang pengungsi etnis Rohingya dari Myanmar yang ditampung di Pelabuhan Kuala Langsa,

Aceh Utara. Foto yang menggambarkan anak-anak dan perempuan sedang dalam kondisi tidur pada berita *feature* ini dapat dirasakan menyentuh rasa kemanusiaan. Anak-anak dan perempuan memang masih dianggap sebagai makhluk lemah yang harus dilindungi. Inilah yang dimaksud *feature* memiliki nilai *human interest*.

Drama Mengerikan Para Pengungsi Rohingya 41 Hari di Tengah Laut (1)

Dendam di Selat Malaka yang Dibawa ke Kuala Langsa

Para pengungsi Rohingya, Myanmar, yang ditampung di Pelabuhan Kuala Langsa, Langsa, Aceh Utara, punya banyak kisah nelangsa. Tidak hanya menahan lapar dan letih, mereka juga menahan rasa dendam. Berikut laporan wartawan *Jawa Pos* **AQWAM HANIFAN** yang saat ini berada di kamp pengungsian itu.

LELAKI itu tidak bisa tidur. Malam sudah larut. Tidak ada angin yang bersilir. Tetapi, udara terasa lebih dingin



KELELAHAN: Pengungsi anak-anak dan perempuan Rohingya terlelap di tenda pengungsi di Kuala Langsa, Aceh Utara. Masa depan mereka belum jelas.

dan lembap. Meski begitu, lelaki tersebut tidak bisa merasakannya. Dadanya berdesir. Hatinya bergidik.

Dia beranjak ke luar tenda, menghampiri saya yang sedang asyik berbincang dengan para penduduk lokal Pelabuhan Kuala Langsa, Kota Langsa.

"Hei, kenapa tidak tidur?" tanya saya yang sedikit mengagetkannya. Dengan bahasa Inggris yang cukup fasih, Muhammad Tayub Ali, 28, salah seorang pengungsi etnis Rohingya itu, pun mulai bercerita.

Ali belum percaya dengan nasib yang menyeretnya. Semua kejadian itu di luar rencana yang telah disunnya selama ini. "Malaysia. Di sana ada harapan dan pekerjaan," ungkapnya Rabu (20/5).

► Baca *Dendam...* Hal 15

Nilai *human interest* juga tidak terlepas dari unsur emosi (*emotional values*). Pembaca dapat terhanyut dalam rasa marah, sedih, kecewa, atau apa pun yang memang ingin dibawa oleh penulis *feature*. Perhatikan *lead* yang ditulis:

Para pengungsi Rohingya, Myanmar, yang ditampung di Pelabuhan Kuala Langsa, Langsa, Aceh Utara, punya banyak kisah nelangsa. Tidak hanya menahan lapar dan letih, mereka juga menahan rasa dendam.

(Sumber: *Harian Jawa Pos*, Drama Mengerikan Para Pengungsi Rohingya 41 Hari di Tengah Laut (1): Dendam di Selat Malaka yang Dibawa ke Kuala Langsa)

2. *Proximity*

Faktor kedekatan merupakan salah satu nilai yang dibawa oleh tulisan *feature*. Semakin dekat peristiwa itu terjadi, maka semakin menarik peristiwa itu untuk diberitakan.

Faktor kedekatan ini tidak berarti kedekatan penulis dengan peristiwa. Yang dimaksud dengan faktor kedekatan ini justru bicara tentang kedekatan antara lokasi peristiwa dengan pembaca media. Karena itu, ketika hendak menulis sebuah berita *feature*, penulis perlu mempertimbangkan apakah peristiwa tersebut memiliki kedekatan dengan pembaca. Tak dapat dipungkiri, manusia menyukai untuk mengetahui hal-hal yang berdekatan dengan dirinya. Karena itu, semakin dekat sebuah peristiwa terjadi, maka semakin mungkin bagi pembaca untuk mencari tahu tentang beritanya.

Selain itu, faktor kedekatan ini tidak hanya berbicara tentang lokasi belaka, melainkan juga kedekatan secara emosional. Seperti halnya berita tentang pengungsi etnis Rohingya yang ditampung di Pelabuhan Kuala Langsa, Aceh Utara. Ini tidak bicara tentang kedekatan geografis belaka, melainkan karena pengungsi etnis Rohingya mayoritas memeluk agama Islam. Demikian pula halnya mayoritas bangsa Indonesia adalah muslim. Karenanya, pemberitaan tentang penderitaan sesama umat akan menimbulkan getar emosional dari pembaca.

Contoh lain lagi adalah peristiwa hilangnya pesawat AirAsia QZ 8501 pada 28 Desember 2014. Tidak dapat dipungkiri media massa nasional memberitakan terus-menerus karena peristiwa kecelakaan transportasi yang menelan korban lebih dari 100 jiwa merupakan berita besar. Namun, bukan hanya itu saja yang membuat peristiwa ini layak menjadi tulisan *feature*, yakni karena kedekatan pembaca dengan peristiwa ini, khususnya pembaca yang tinggal di Surabaya, bahkan memiliki kedekatan secara personal dengan korban, yaitu sanak saudara korban.

3. *Prominence*

Keterkenalan merupakan nilai berita lain yang pada umumnya dipergunakan dalam tulisan *feature*. Segala hal yang terkait dengan keterkenalan/prominence merupakan hal yang menarik untuk diangkat sebagai tulisan *feature*.

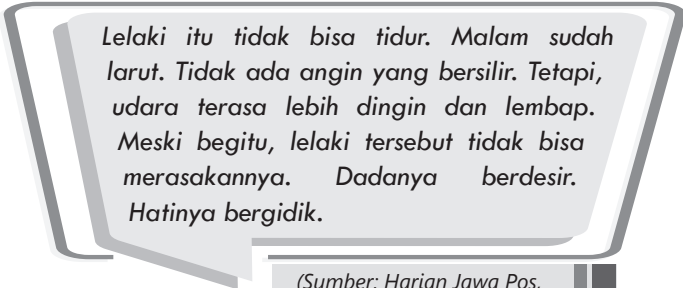
Maskapai penerbangan AirAsia, misalnya. Maskapai ini memang terkenal dengan tarif penerbangan yang murah. Karena itu, tatkala terjadi kecelakaan salah satu armadanya pada 28 Desember 2015, media massa mulai mengulik-ulik perihal murahness tarif penerbangan sebagai hal yang membuat maskapai AirAsia menjadi terkenal.

Masih terkait dengan keterkenalan, pendapat tokoh penting maupun para selebriti Indonesia juga seolah dianggap penting dalam tulisan *feature* yang menyoal perihal kecelakaan pesawat AirAsia. Mereka diwawancarai oleh media massa untuk mendapatkan perhatian pembaca.

Tulisan *feature* yang mengetengahkan kehidupan orang-orang penting seperti O.C. Kaligis, pengacara kondang yang ditangkap polisi; Basuki Tjahaja Purnama, pejabat yang dikenal galak tapi bersih; Abraham Samad, mantan Ketua KPK yang diduga menerima suap; dan sebagainya; merupakan nama-nama terkenal yang menarik untuk dijadikan bahan tulisan *feature*.

GAYA SASTRA DALAM TULISAN *FEATURE*

Selain *news value* di atas, unsur lain yang ada pada tulisan *feature* adalah mengandung nilai sastra. Maksudnya adalah penulis tulisan *feature* sangat umum menggunakan kata ataupun frasa yang bersifat sastra.



Lelaki itu tidak bisa tidur. Malam sudah larut. Tidak ada angin yang bersilir. Tetapi, udara terasa lebih dingin dan lembap. Meski begitu, lelaki tersebut tidak bisa merasakannya. Dadanya berdesir. Hatinya bergidik.

(Sumber: *Harian Jawa Pos*,
20 Mei 2015)

Apa yang dituliskan oleh penulis adalah penggambaran atau deskripsi dari apa yang dirasakan, dilihat, dan diperhatikannya (hasil observasi). Namun, kata-kata atau frasa yang dipergunakannya terasa puitis. *Dadanya berdesir. Hatinya bergidik.*

Penggunaan diksi yang karib melekat pada tulisan sastra tak sedikit yang dipergunakan dalam tulisan *feature*. Karena sejujurnya, hanya melalui tulisan *feature* inilah, maka seorang jurnalis dapat menyalurkan kepiawaiannya dalam berbahasa. Karena, menulis *hardnews* diperlukan kecepatan, maka gaya penulisannya haruslah singkat, padat, dan lugas.

Genre jurnalisme sastra pun muncul mengiringi penulisan berita *feature* yang makin disukai oleh pembaca. Goenawan Muhamad, salah seorang pendiri Majalah *Tempo*, merupakan salah satu punggawa jurnalisme sastra di Indonesia. Catatan Pinggir merupakan salah satu karya jurnalisme sastra yang tidak dapat dipisahkan dari dinginnya torehan pena Goenawan Muhamad. Dalam kolom tersebut, GM (sapaan karib Goenawan Muhamad) bercerita dari sebuah berita.

Eni Setiati menyebutkan bahwa dalam gaya penulisan ini, semua fakta dibentuk menjadi *news story* untuk membangkitkan emosi terhadap pembaca. Meski demikian, sastra bukanlah yang terutama dalam penulisan *feature*.



LATIHAN 2

1. Tentukan *news angle* dari peristiwa yang Anda pilih tersebut.
2. Jelaskan alasan Anda dalam mencermati *news angle* dari peristiwa tersebut.
3. Tentukan jenis tulisan *feature* dari berita yang Anda pilih.





Nur Zaini (1992) menyatakan ada 4 unsur perhatian manusia yang menjadi patokan dalam menulis *feature*. Keempat hal ini bisa menjadi hal yang utama, tetapi bisa juga hanya merupakan polesan. Artinya, hanya dipergunakan untuk mempercantik tulisan, memikat keingintahuan pembaca, dan menyentuh rasa kemanusiaan dari pembaca.

Keempat hal tersebut adalah:

1. *Human interest* (menyentuh perasaan manusia)

Sesuatu yang menyentuh perasaan manusia (*human interest*) selalu menarik pembaca. Seorang wartawan

yang tidak mempunyai *sense of human interest* tidak bisa membuat cerita yang menggugah emosi pembaca. Tulisan bersifat *human interest* selalu menunjukkan sisi aneh seseorang atau kisah hidupnya yang memiliki nilai hiburan atau emosional (Anderson & Itule, 2000: 217).

Sebuah contoh dalam buku Nur Zaini (1992: 33) menceritakan seorang koresponden *Harian Sinar Harapan* berjalan ke sebuah desa. Ia menjumpai seorang perempuan dengan payudara yang besarnya melebihi ukuran tubuhnya. Menurut koresponden, hal ini merupakan sebuah penyakit. Ia pun menulis berita dengan gaya *feature*.

Saat tulisan itu diterbitkan, reaksi pun bermunculan. Tim dokter dari sebuah rumah sakit di Jakarta menelepon redaksi petang hari itu dan menyatakan sanggup untuk mengoperasi perempuan itu tanpa perlu membayar sepeser pun. Selain itu, banyak pembaca—baik pejabat maupun dermawan—yang terketuk hatinya dan memberikan bantuan dana transportasi bagi perempuan itu untuk datang ke Jakarta. Masitoh—nama perempuan itu—dibawa ke Jakarta dan langsung ditangani oleh tim dokter rumah sakit itu. Ia dioperasi dan mendapatkan perawatan.

Demikian sebuah peristiwa yang menyentuh rasa kemanusiaan dapat menjadi sebuah *feature* yang menarik, bahkan dapat memberikan dampak yang besar, baik bagi pembaca maupun orang dalam kisah yang disampaikan.

2. Drama

Sejak dahulu manusia menyukai drama. Kisah-kisah dan pementasan drama selalu memukau pendengar dan laku keras. Drama memang merupakan salah satu unsur penunjang dalam *feature*, bahkan bisa jadi topik utama.

Ny. Sri Hartiyah memang sudah meninggalkan RSUD Dr Iskak Tulungagung. Namun hingga kini, perempuan 60 tahun ini masih saja resah memikirkan rumah sakit tempat ia menjalani perawatan stroke tersebut.

Ia dan keluarga khawatir, petugas rumah sakit tiba-tiba datang untuk menagih biaya perawatan. “Kami meninggalkan utang di sana,” jelas Budi Santoso (40), anak Ny. Sri Hartiyah.

Budi lalu membuka kisah ibunya, yang kurang beruntung. Sudah mengurus dan memiliki kartu sehat dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), tapi justru gagal mendapatkan perawatan gratis.

Padahal sebelumnya keluarga ini termasuk pasien perawatan gratis melalui Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), sebuah layanan gratis untuk keluarga miskin (gakin).

*Sumber: Harian Surya, Jumat, 16
Januari 2015, Halaman 1*

Peristiwa yang dibeberkan oleh jurnalis di atas bukanlah drama yang bersifat fiktif, melainkan peristiwa yang faktual (benar-benar terjadi) dan bersifat dramatis. Peristiwa dramatis ini dapat menyentuh emosi pembaca.

3. Oddity (keanehan/keunikan)

Oddity adalah keanehan, keganjilan, atau hal yang luar biasa dan disukai oleh pembaca. Kisah-kisah yang unik dan tidak biasa sering dimanfaatkan oleh para wartawan untuk disusun menjadi sebuah tulisan *feature*.

Misalnya saja Alkitab berukuran raksasa, suara yang terdengar mirip sangkakala di langit beberapa negara di Eropa dan Amerika, guratan di dalam buah mangga yang tampak seperti huruf Arab dengan tulisan Allah Swt, bahkan berita tentang ular berkepala dua, dan sebagainya.

Salah satu contohnya ada pada *Harian Media Indonesia* tanggal 21 Oktober 2016 halaman 20. Ada sebuah tulisan *feature* dengan judul “Uniknya Perkampungan Warga Kembar”. Putri Anisa Yuliani, penulisnya, mengetengahkan kisah menarik tentang pemukiman warga di Kelurahan Malaka Jaya, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur yang dijuluki Kampung Kembar. Selaras dengan penelusurannya pada pengurus RT dan RW setempat, diketahui ada 15 pasang kembar di kampung itu. Anak kembar memang unik. Tetapi ada 15 pasang kembar dalam satu wilayah itu memang jauh lebih unik.

4. Efek terhadap pembaca

Biasanya pembaca tertarik pada tulisan tentang topik yang ia minati atau memiliki manfaat bagi dirinya. Contohnya orang yang senang fotografi akan membaca



rubrik bagaimana cara memotret.

Feature yang menyangkut penemuan baru juga termasuk dalam kategori ini. Orang tentunya ingin mengetahui apa kegunaan sebuah penemuan baru bagi kehidupannya. Tulisan *feature* seperti ini pada umumnya berbentuk *feature how-to*. Misalnya, penanganan penyakit jantung pada usia lanjut ataupun mengamankan diri saat gempa bumi berlangsung.

Pada 21 Oktober 2016, Harian *Media Indonesia* menurunkan sebuah tulisan dengan judul “Mengatasi Kulit Kepala Sensitif dan Teriritasi”. Penulis ingin berbagi pada pembaca tentang bagaimana mengatasi kedua hal itu. Dengan membaca tulisan ini, maka pembaca akan memperoleh efek yang positif dalam menanggulangi permasalahan kulit kepala.

Dengan keempat hal yang menjadi perhatian manusia dalam sebuah penulisan *feature*, di dalam beberapa buku disebutkan beberapa jenis tulisan *feature*. Beberapa jenis tulisan *feature* yang acap disajikan dalam surat kabar maupun majalah adalah sebagai berikut (Wheeler, 2009; Santana, 2005):

1. *News feature*

Melihat sebuah peristiwa secara lebih mendalam melalui cerita dalam berita.

Contoh: tulisan *feature* tentang seorang laki-laki yang



mengalami salah tangkap oleh polisi. Selama ia ditahan polisi, istrinya harus bekerja menjadi tulang punggung keluarga dan anak tunggalnya meninggal dunia karena sakit keras. Setelah ia dilepaskan polisi, ia hanya mendapat ganti rugi sebesar satu juta rupiah.

Peristiwa polisi salah tangkap ini telah menjadi *hardnews*. Berkaitan dengan peristiwa yang menimpa laki-laki ini maka jurnalis mewawancarai laki-laki ini, istri, dan juga orang-orang yang membantunya, termasuk anggota dari Lembaga Bantuan Hukum yang memberikan nasihat hukum kepada laki-laki ini terkait masalah hukum yang menyimpannya. Beberapa hasil wawancara itu kemudian diolah dan sangat menarik jika disajikan dalam bentuk tulisan *feature*.

2. *Backgrounders*

Menggali lebih dalam lagi tentang berita aktual, terkadang disertai informasi historis. Misalnya tulisan berjudul “Desain “*Sex Toy*” Tak Lagi Vulgar” (*Intisari*, Oktober 2014) mengenalkan pembaca pada alat-alat seks modern yang estetik. Tulisan ini juga menyajikan informasi historis tentang kapan pertama kali *sex toy* ditemukan.

Di bawah ini adalah contoh tulisan tentang peristiwa kerusuhan pada 27 Juli 1996 atau yang disebut Kudatuli. Tulisan ini ingin mendalami perihal peristiwa tersebut serta bagaimana kelanjutannya.





3. *Retrospectives/ Commemorative Story*

Melihat sebuah cerita dari sudut pandang kilas balik, sering dari *angle* hari peringatan atau hari jadi sebuah peristiwa.

Contohnya sebuah tulisan berjudul "Menikmati Secangkir Kopi Bersama Jokowi, Mau?" dalam *Intisari* September 2014 dibuat dengan sudut pandang kilas balik. Kita yang sedang menyambut kampanye Pilpres 2014 disuguhi cerita tentang apa saja yang pernah dilakukan oleh Joko Widodo, salah satu calon presiden saat itu. Dengan demikian, pembaca dapat mengambil inti dari tulisan yang disajikan dan dapat mengambil sebuah sikap.

4. *Investigative features*

Mengungkap informasi yang belum diketahui atau justru berusaha untuk ditutup-tutupi. Contohnya "Saksi Bisu dari Ruang Forensik" (*Intisari*, September 2009)

yang menyampaikan laporan peristiwa kelam Gerakan 30 September. Selama ini, sejarah kelam tentang peristiwa Gerakan 30 September yang menewaskan sejumlah jenderal Angkatan Darat RI masih menjadi tanda tanya besar. Tidak seorang pun yang mengakui siapa dalang di balik peristiwa tersebut hingga hari ini. Karena itu, tulisan *feature* tentang siapa dalang di balik peristiwa Gerakan 30 September 1965 masih menjadi hal yang menarik untuk diikuti.

5. *Colourpieces*

Tulisan singkat dari saksi mata pertama sebuah peristiwa. Tulisan berjudul “Kejamnya Pergaulan Mama Jepang” (*Intisari*, Agustus 2014) mengajarkan pembaca tentang aturan-aturan tak tertulis di Jepang. Artikel ini dibuat penulis berdasarkan pengalamannya saat bekerja di sana.

6. *Triumph over Adversity (TOAs)*

Tulisan mengenai perlawanan seseorang yang biasanya sedang berada dalam kondisi memprihatinkan. Tulisan berjudul “Berharap Perempuan Indonesia Tetap Berjuang” (*Intisari*, September 2014) berisi kisah para perempuan mantan tahanan politik penghuni panti jompo. Mereka harus berjuang menghadapi stigma yang dilekatkan oleh masyarakat pada diri mereka sendiri serta keluarga.

7. *Formulaic features*

Tulisan yang keluar secara rutin atau berkala. Biasanya tulisan ini terbit dengan judul-judul seperti "Enam Puluh Detik bersama...", "Sehari dalam Hidup...", "Ruang Milik...", dan sebagainya.

Sebagai contoh, sejak tahun 1983, ada rubrik bahasa dalam majalah *Intisari* yang dipegang oleh J. S. Badudu. Ia memegang rubrik ini hingga berpuluh-puluh tahun sebelum akhirnya pensiun. Judul rubriknya adalah "Inilah Bahasa Indonesia yang Benar".

8. *Think pieces*

Jenis tulisan ini berbentuk tulisan opini yang biasanya ditulis oleh ahli berpengetahuan spesifik dalam topik tertentu, bukan jurnalis umum. Misal, tulisan berjudul "Manusia Biasa itu Bernama Munir" (*Intisari*, September 2014) karya dosen Universitas Pelita Harapan ini merupakan artikel opini ahli.

Beberapa jurnalis berpendapat, jenis tulisan ini tidak dapat dimasukkan ke dalam *feature*, melainkan tulisan opini karena merupakan pendapat pribadi dari penulis.

9. *Human interest feature*

Mengutamakan segi rasa manusia. Sifatnya *evergreen*. Contohnya artikel bertajuk "Pasien Koma Terusir Pulang" dari *Harian Surya* 14 Januari 2015 (halaman 1) berikut:

Mulyono masih koma. Tapi, keluarga nekat membawanya pulang. Mereka tidak punya pilihan, setelah pihak rumah sakit (RS) menolak pasien gegar otak itu. RS menganggap Mulyono tidak berhak mendapat layanan kesehatan BPJS, meski ia memiliki kartu jaminan kesehatan itu.

Ini memang merupakan salah satu jenis *feature* yang paling banyak ditulis dan dimuat di media massa. Tidak dapat dihindari, tulisan *feature* memang banyak dibumbui dengan nilai berita *human interest*.

10. *Historical feature*

Menyangkut peristiwa sejarah suatu tempat atau benda. Kisah masa lalu yang menarik hati biasanya dikaitkan juga dengan peristiwa terkini agar terkesan lebih aktual (Rolnicki, Tate & Taylor, 2008: 110). Contohnya adalah artikel tentang sejarah kursi yang berjudul "Sejarah Hitam Kursi Listrik" (*Jawa Pos*, Selasa, 6 Januari 2015, hal. 21) di bawah ini.

Mungkin di bayangan kita saat mendengar kata kursi adalah tempat yang nyaman untuk duduk dan menyandarkan punggung. But, it's a big opposite ketika kita berbicara tentang kursi listrik. Terlebih saat mengetahui sejarah kelim kursi listrik tersebut. Sebab, ternyata kursi itu diciptakan dalam perlombaan investasi.

Emang, Alfred Porter Southwick, dokter gigi New York, mencetuskan ide kursi listrik tersebut pada akhir abad 18 setelah melihat seorang pemabuk yang tewas seketika setelah memegang kabel listrik terbuka. Namun, penemu sesungguhnya adalah Thomas Alfa Edison.

11. *Biographical feature/Profile features*

Menyangkut riwayat hidup atau kepribadian seseorang. Tulisan *feature* ini banyak dijumpai di majalah maupun surat kabar. Harian *Kompas* misalnya, setiap hari kecuali hari Minggu selalu menghadirkan tulisan *feature* profil dalam rubrik 'Sosok'.

Contoh tulisan *feature* profil di bawah ini berjudul "Utak-atik Tampilan Makanan demi Foodporn" (*Jawa Pos*, Jumat, 9 Januari 2015, hal. 8). Tulisan ini memuat profil seorang *food stylist*.

Sering mendengar foodporn? Kata yang menggambarkan sensasi melihat foto makanan atau minuman yang sangat cantik sehingga membuat kita drooling alias ngiler dan kepingin mencicipi. Nah, di balik tampilan menggoda itu ada tangan-tangan terampil yang mendandani makanan tersebut. Puji Purnama salah seorang di antaranya.

12. *Business Story*

Kisah *human interest* di seputar dunia bisnis. Misalnya, penjualan, pelaku bisnis, dan produk bisnis. Contohnya tulisan berjudul “Tertantang Satukan Orang-orang Asing” yang dimuat dalam *Harian Jawa Pos* 31 Januari 2015, halaman 22.

Banyak sebutan bagi mereka yang menjadi organizer open trip (perjalanan terbuka yang dilakukan bersama-sama untuk menekan bujet perjalanan). Ada yang menyebutnya admin, coordinator, arranger, ataupun operator. Yang jelas, mereka bukan tour Leader dari agensi travel tertentu. Bahkan, jika harus berhubungan dengan travel agent, merekalah perantaranya.

13. *First-Person Story*

Kisah seseorang yang menuturkan pengalamannya. Ada peristiwa personal yang ditunggu khalayak. Contohnya kisah “Gita Histeris Lihat Bapak Bersimbah Darah” dalam *Harian Surya* halaman pertama (22 Januari 2015):

Gita Norma Juwita (24) langsung berteriak histeris begitu mengetahui ayahnya, Yasmanto, tergeletak bersimbah darah di lantai dapur rumahnya, di Jalan Ambalat, Sanan Wetan, Kota Blitar, Rabu (21/1), pukul 12.30 WIB. Mendengar teriakan itu tetangganya langsung berdatangan.

14. *Travel feature*

Menuturkan perjalanan seseorang yang menarik.

Salah satu contohnya adalah perjalanan Ayu Dewi, artis tanah air, saat umrah dan jalan-jalan di Eropa (*Jawa Pos*, Jumat, 9 Januari 2015, hal. 21);

Ayu sempat mengalami kejadian tidak enak saat berada di Makkah. Cincinnya hilang. Dia baru sadar saat sudah bergeser ke Jeddah. Akhirnya, dia menelepon hotel yang sebelumnya ditinggali di Makkah. Dia beruntung akhirnya bisa mendapatkan kembali cincin tersebut.

Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan ke Turki. Di sana, mereka mengunjungi beberapa tempat wisata. Ayu, suami, dan anaknya sempat bermain-main salju.

15. *Explanatory and how to do it feature*

Menguraikan sesuatu atau bagaimana sesuatu harus dikerjakan. Misalnya artikel berjudul "Lukis Cahaya Layaknya Mata" tentang cara membuat foto panorama yang baik menurut Arbain Rambey (*Jawa Pos*, Jumat, 16 Januari 2015, hal. 20).



Sebenarnya, konsep foto panorama adalah melukiskan sebagaimana mata melihat objek. Dengan demikian, hasil fotonya seolah-olah jadi lebih lebar layaknya mata melihat sesuatu. Untuk standar indah atau tidaknya, bergantung selera orang. Tidak ada patokan standar bagusnya kok. Namun, ada beberapa tip dan trik untuk memperindah dan membuat hasil foto panorama terlihat rapi; 1. Perhatikan jarak, 2. Hindari potongan objek yang dikenali, 3. Bagian potongan harus overlapping, dan 4. Kebersihan lensa.

16. *Scientific feature/Invention Story*

Tulisan *feature* yang menyangkut ilmu pengetahuan. Misalnya penemuan gitar rotan laminasi yang dimuat dalam *Harian Jawa Pos* (Minggu 18 Januari 2015, hal. 25) berikut:

Berawal dari keresahan melihat tidak maksimalnya pengolahan rotan, Muhammad Khirzan Ulinuha, 24, tergerak. Berbekal hobi musik, dia sukses menciptakan gitar rotan laminasi yang suaranya tidak jauh berbeda dengan gitar pada umumnya.

Contoh lainnya adalah tulisan berjudul "Mewawancarai Terumbu Karang" (*Intisari*, Oktober 2014) yang mengupas aktivitas menyelam di laut lepas dengan teknologi Coral Finder. Di dalam tulisan ini, pembaca diajak lebih mengenal terumbu karang dan teknologi tersebut.

17. *Hobbyist Story*

Kisah-kisah kegemaran unik seseorang, misalnya kolektor barang antik, tidak biasa dan aneh. Misalnya tulisan berjudul “Gerakan Cantik Pacu Adrenalin” dari Harian *Jawa Pos* edisi Rabu 21 Januari 2015 yang membahas tentang hobi baru para kaum hawa melakukan *pole dance*.

Beberapa tahun lalu, bila mendengar *pole dance*, sebagian orang masih memberikan stigma miring. Namun, kini gerakan yang dilakukan dengan tiang itu menjadi aktivitas olahraga yang makin populer. *Pole dance* juga punya segudang manfaat.

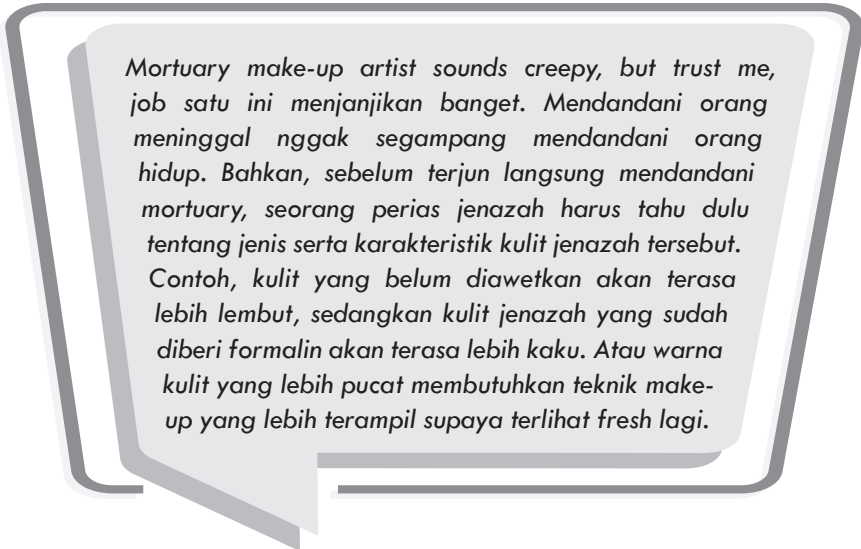
18. *Medical Story*

Setiap manusia bisa sakit. Orang akan mati. Ini merupakan kisah-kisah feature. Contohnya adalah pengalaman Ria Irawan yang dimuat dalam artikel “Sudah Bebas Kanker” dalam *Jawa Pos*, Sabtu, 10 Januari 2015 (hal,17);

Ria Irawan, 45, terlihat semakin menikmati hidup. Setelah didiagnosis menderita kanker getah bening stadium 3 dan menjalani kemoterapi, kondisinya kini semakin membaik. Ketika ditemui di kawasan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, kemarin (9/1), Ria menyatakan sudah bebas dari kanker. Program kemo yang dijalani pun sudah berhenti.

19. *Odd-Occupation Story*

Kisah-kisah pekerjaan yang unik. Misal penggali kubur, perias jenazah atau kepala pasukan penjinak bom. Salah satu artikel yang membahas perias jenazah adalah “Kamu Bisa Kok Seperti Mereka” dalam Harian *Jawa Pos*, Jumat, 9 Januari 2015 (hal. 24):



Mortuary make-up artist sounds creepy, but trust me, job satu ini menjanjikan banget. Mendandani orang meninggal nggak segampang mendandani orang hidup. Bahkan, sebelum terjun langsung mendandani mortuary, seorang perias jenazah harus tahu dulu tentang jenis serta karakteristik kulit jenazah tersebut. Contoh, kulit yang belum diawetkan akan terasa lebih lembut, sedangkan kulit jenazah yang sudah diberi formalin akan terasa lebih kaku. Atau warna kulit yang lebih pucat membutuhkan teknik make-up yang lebih terampil supaya terlihat fresh lagi.

20. *Personal columns*

Tulisan yang keluar rutin mingguan atau bulanan dan biasanya disertai gambar serta nama reporter pengisi kolom tersebut. Jenis tulisan ini juga acap menjadi perdebatan dalam sumber yang lainnya, apakah masuk dalam *feature* ataukah pendapat pribadi atau opini. Namun, sebuah tulisan yang diikuti dengan data akurat bisa saja dimasukkan dalam ranah tulisan jurnalistik, meskipun pendapat atau pandangan pribadi penulis terasa lebih kental.



Salah satu contoh jenis tulisan ini dapat dilihat dalam Harian *Jawa Pos* setiap hari Rabu. Di situ terdapat catatan Azrul Ananda yang diberi judul “Happy Wednesday”. Berikut kutipan yang diambil dari *Jawa Pos* edisi Rabu 21 Januari 2015;

Mengapa “Happy Wednesday”? Ya mengapa tidak? Suka-suka yang nulis wkwkwkwkwk... Yang jelas, Hari Rabu belakangan punya arti tersendiri buat saya. Yang jelas, Hari Rabu saya butuhkan sebagai “pemecah”. Yang jelas, saya nggak bisa nulis untuk edisi Senin karena slot-nya sudah diambil Pak Dahlan Iskan...”

21. *Reviews*

Penilaian kritis atas film, buku, *game*, dan lain-lain.

Contohnya artikel “Jasa Brilian yang Terabalkan” (*Jawa Pos*, Jumat, 23 Januari 2015, hal. 8) yang berisi *review* film *Imitation Game*:

Sebuah keputusan yang tepat menggandeng Benedict Cumberbatch ke line-up film *The Imitation Game*. Dengan karakter jenius, cermat, dan dingin yang begitu melekat, Cumberbatch cocok membawakan tokoh Alan Turing yang menjadi inti dari film *The Imitation Game*. Meski alur cerita dan makna yang disampaikan cukup rumit, sutradara Morten Tyldum berhasil mengangkatnya dengan cara yang elegan sekaligus brilian.

Beberapa sumber tidak memasukkan jenis tulisan ini ke dalam jenis tulisan *feature* dikarenakan lebih bersifat opini pribadi penulis. Data yang dimasukkan dalam tulisan ini lebih berfokus untuk mendukung opini yang dinyatakan penulis.

Dalam bagian ini memang dijelaskan beberapa jenis tulisan *feature* yang diambil berdasarkan sebuah buku. Namun, tak dapat dihindari, beberapa jenis tulisan di atas justru tidak masuk dalam jenis tulisan *feature*, melainkan pada jenis tulisan yang bersifat opini, dalam beberapa buku yang lain.

LATIHAN 3

1. Tentukan jenis tulisan *feature* apa yang akan Anda pilih dalam penulisan *feature* tersebut.
2. Apakah Anda sudah memiliki data-data dan fakta yang mendukung tulisan Anda?



Mengumpulkan bahan tulisan untuk *feature* tidak berbeda halnya dengan bahan yang dibutuhkan untuk menulis *hardnews*. Kita harus mendapatkan data sebanyak-banyaknya. Informasi yang digali oleh penulis *feature* tidak boleh minimal agar penulis nantinya dapat memberikan 'rasa' pada tulisan.

Nur Zain (1992) menyatakan bahwa kekurangan data dalam proses pengumpulan ini akan menyebabkan tulisan *feature* menjadi hambar dan kering, padahal tulisan *feature* membutuhkan banyak rasa karena perlu menyentuh emosi pembaca. Tulisan yang hambar dan kering tidak akan menyentuh emosi pembaca.

Teknik untuk memperoleh data adalah salah satu dari dua hal yang sangat menentukan keberhasilan sebuah tulisan *feature*. Hal lain yang juga ikut menentukan keberhasilan tulisan *feature* adalah penyajian tulisan itu sendiri. Poin kedua ini akan dibahas pada Bab 5.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik yang dipergunakan untuk memperoleh data dalam menulis *feature* juga tidak berbeda dengan menulis *hardnews*.

1. Observasi

Observasi (pengamatan) yang akurat adalah dasar dari berita dan *feature*. Belajar tentang bagaimana melaporkan berita secara tepat (yang lebih susah dari kelihatannya) harus dimulai dengan memahami metode-metode observasi. Dengan observasi yang tepat, Anda bisa mendapatkan informasi relevan. Informasi tersebut sangat dibutuhkan untuk memaparkan berita yang akurat.

Ada kalanya seorang wartawan tidak sertamerta mendapatkan sesuatu yang menarik untuk ditulis. Karena itu, seorang wartawan perlu jeli melihat situasi sekelilingnya. Dalam melakukan observasi, seorang wartawan perlu menggunakan seluruh pancaindranya untuk bergerak hingga menangkap sesuatu yang dianggap menarik untuk digali lebih jauh.



Observasi yang baik akan menghasilkan data yang mencakup tiga aspek:

- a. Memahami keinginan komunitas (Anda harus mendapatkan informasi yang sekiranya ingin diketahui oleh pembaca).

Terkait dengan hal ini, maka penulis *feature* perlu mengetahui *positioning* dari media massa yang bersangkutan; siapakah pembacanya dan apakah visi misi dari rubrik atau media tersebut. Cara yang paling mudah adalah membaca serta mencermati isi tulisan yang pernah dimuat pada media tersebut.

Contoh: halaman *Evergreen* di Harian *Jawa Pos* yang ditujukan kepada pembaca berusia lanjut atau lembar Deteksi di Harian *Jawa Pos* yang ditujukan kepada pembaca berusia muda.

Dengan mengetahui siapa komunitas yang menjadi pembaca, maka penulis *feature* dapat memiliki batasan dalam membagikan informasi dalam bentuk tulisan *feature*. Hal ini perlu dilakukan mengingat kebutuhan setiap komunitas tidaklah sama.

Dalam melakukan pengamatan, penulis *feature* atau jurnalis perlu mengamati hal-hal yang terkait dengan komunitas pembaca nantinya. Misalnya, jurnalis hendak menuliskan tentang hobi yang terkait dengan anak-anak muda, maka jurnalis perlu



melakukan pengamatan tentang apa yang mereka lakukan. Dengan demikian, jurnalis tidak akan kehilangan *taste* saat menuliskan karyanya.

b. Memiliki tema utama

Saat melaporkan sebuah peristiwa, temukan pokok pikiran yang utama dan carilah fakta pendukung sebanyak mungkin. Jangan mencari data yang tak relevan dengan tema tersebut. Jika Anda sudah menentukan topik yang hendak dibahas, hal itu nampaknya akan mempermudah kita dalam proses penggalan data.

Namun, dalam pelaksanaan di lapangan, kita akan menjumpai bahwa ada topik lain yang bisa saja jauh lebih menarik daripada yang sudah kita pikirkan dan persiapkan. Untuk itu, penulis tidak boleh segan menggeser topik utama yang telah dipersiapkan dengan topik baru yang dirasa lebih menyentuh perasaan pembaca. Geserlah pertanyaan saat wawancara berlangsung pada topik yang baru tersebut.

Hal ini terkait dengan apa yang disebut dengan *news angle* (sudut berita). Putra menegaskan bahwa untuk menentukan sudut berita dibutuhkan jawaban atas tiga pertanyaan, yaitu:

- ✓ Apa yang ingin diketahui orang?

- ✓ Apa yang perlu diketahui orang?
- ✓ Apakah yang ingin dan perlu untuk diketahui oleh orang?

Orang di sini merujuk pada khalayak pembaca. Karena itu, seorang penulis *feature* perlu melihat lagi siapakah pembaca yang sedang dilayaninya.

c. Mengandung informasi unik

Dalam setiap berita, Anda membutuhkan unsur unik dan tidak biasa. Carilah fakta-fakta yang akan membuat berita Anda terlihat tidak seperti kejadian normal atau rutinitas sehari-hari. Di sinilah peran pengamatan sangat penting karena apa yang kita tuliskan tidaklah boleh hal yang biasa-biasa saja.

Di bawah ini adalah kutipan sebuah tulisan *feature* di *Harian Jawa Pos* edisi 30 Mei 2015, yang menunjukkan observasi penulis.

Perempuan berjilbab itu terlihat terampil saat menyajikan semangkuk bakso untuk pembeli. Tangannya begitu cekatan mengambil bahan-bahan yang diperlukan. Sambil menyajikan bakso, sesekali dia menyimak dan mengomentari isi ceramah dalam acara istighotsah peringatan 9 Tahun Lumpur Lapindo di Titik 25 Tanggul Lumpur Lapindo, Porong, Sidoarjo, kemarin (29/5).

Penulis 'memotret' apa yang dilihatnya dan dirasakannya. Ia melihat perempuan itu mengenakan jilbab. Ia melihat perempuan itu mengambil bahan yang diperlukan untuk meracik semangkuk bakso. Ia melihat perempuan itu mendengarkan isi ceramah dan sebagainya. Itulah observasi.

Dengan observasi, penulis sangat menolong pembaca untuk mengetahui situasi yang terjadi di lapangan. Dengan kata lain, penulis menjadi mata dan telinga bagi pembaca. Memang dalam hal penulisan sebuah berita, termasuk *feature*, sangat penting bagi pembaca untuk bisa turut 'melihat, mendengar, dan merasakan' apa yang sedang terjadi pada peristiwa itu meskipun tidak berada di tempat kejadian.

Sepenting apa pun sebuah observasi yang dilakukan oleh penulis, observasi bukanlah satu-satunya sumber bagi penulisan *feature*. Masih ada beberapa teknik pengumpulan sumber yang lainnya. Jika dalam penulisan *feature*, penulis hanya mengandalkan observasi belaka, maka informasinya pun akan dangkal; hanya sebatas apa yang diketahui oleh penulis. Padahal, apa yang dilihat dan didengarkan oleh penulis tak selalu seperti yang dipikirkannya. Karena itu, penulis perlu melakukan wawancara pada narasumber.

2. *Vox pop*

Vox pop berasal dari kata *vox populi* (suara rakyat). Ini merupakan teknik mengumpulkan informasi untuk berita dengan cara bertanya kepada anggota masyarakat tentang pandangan mereka mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum. Dengan cara ini seorang wartawan bisa dengan cepat dan mudah memahami reaksi masyarakat atas sebuah peristiwa.

Namun, tak semua peristiwa dapat dikerjakan dengan teknik *vox pop*. Biasanya, peristiwa yang dijadikan topik adalah peristiwa yang terkait dengan permasalahan umum dan bisa menimbulkan dampak sosial secara meluas. Misalnya bagaimana tanggapan masyarakat menengah ke bawah tentang berita akan dinaikkannya harga BBM (bahan bakar minyak) atau TDL (tarif dasar listrik). Kedua hal ini memberikan dampak yang sangat signifikan sekaligus umum pada masyarakat karena kenaikan harga pada kedua hal itu nantinya akan memengaruhi harga bahan pokok seperti beras, minyak, gula, tepung dan sebagainya. Karenanya, teknik *vox pop* sangat menarik untuk dipergunakan.

Tujuan dilakukannya *vox pop* adalah untuk melihat reaksi masyarakat umum, juga dapat berpengaruh dalam pembuatan keputusan yang akan dilakukan oleh pejabat berwenang, dan bahkan bisa memancing perdebatan umum. Contoh *vox pop* bisa dilihat bila ada surat kabar-surat



karikatur yang memuat suara akar rumput, mahasiswa, atau siapa saja yang akan mendapatkan dampak dari sebuah persoalan.

3. Wawancara

Teknik yang ketiga adalah wawancara. Cara paling penting dan lazim untuk mendapatkan informasi adalah menggunakan teknik wawancara. Fakta memang dapat ditemukan di dokumen terdahulu (baik dalam bentuk cetak maupun *online*), namun hampir setiap berita membutuhkan satu sumber primer.

Pemberitaan berbasis fakta umumnya lebih kredibel (terpercaya), lebih profesional, dan lebih penting buat pembaca jika ada bukti berita dari saksi mata langsung atau dari pihak pertama. Bagaimana pun sumber primer dapat dikatakan sebagai sumber utama dalam sebuah peristiwa. Dengan wawancara, penulis bisa mendapatkan informasi dari sumber primer.

Wawancara sendiri dapat dilakukan secara informal, seperti bertanya kepada seseorang di keramaian atau melalui telepon untuk memperoleh sebuah masukan tentang peristiwa terkini yang sedang marak dibicarakan. Misalnya saja meminta pendapat beberapa penumpang pesawat terbang tentang ditutupnya bandar udara di beberapa kota akibat aktivitas Gunung Raung di Kabupaten Jember yang mengeluarkan abu tipis selama beberapa hari. Wawancara

bisa juga dalam bentuk formal dengan kesepakatan mengenai waktu dan tempat wawancara. Belakangan ini, malah ada wartawan yang juga menggunakan sarana surat elektronik (*e-mail*) ataupun *chat room* di sosial media untuk melakukan wawancara.

Banyak data yang didapat berdasarkan hasil kombinasi beberapa teknik wawancara. Sebelum melakukan wawancara tatap muka, ada sejumlah hal penting yang harus diketahui oleh wartawan, yakni:

- a. Mempelajari terlebih dahulu latar belakang narasumber.

Hal ini sangat penting untuk dilakukan oleh penulis *feature*, apalagi jika hendak menulis *feature* profil. Jurnalis bisa mempelajarinya dari tulisan-tulisan terdahulu maupun dari informasi yang dikumpulkan jurnalis dari orang-orang yang berada di sekitar narasumber. Narasumber pada umumnya akan lebih terbuka jika jurnalis telah cukup banyak mengetahui tentang dirinya.

Kalaupun tidak dibuat *feature* profil, seorang penulis *feature* tetap perlu untuk mempelajari latar belakang narasumber. Dengan demikian, penulis dapat mengetahui apakah narasumber yang diminta pendapat olehnya sudah sesuai dengan apa yang dibahas.



Dalam hal wawancara ini, penulis perlu menyadari apakah narasumbernya sudah memiliki kredibilitas (dapat dipercaya dan bertanggung jawab) serta memiliki kapabilitas (kapasitasnya sesuai dengan pertanyaan yang diajukan).

b. Menyiapkan daftar pertanyaan

Daftar pertanyaan ini sebaiknya dibuat apabila jika sudah menemukan apa yang hendak disasar. Namun, jurnalis jangan terjebak pada daftar pertanyaan saja. Jurnalis perlu bersikap luwes saat proses wawancara berlangsung nantinya. Daftar pertanyaan itu dijadikan sebagai dasar saja.

c. Membuat janji temu dengan narasumber.

Jurnalis perlu menjelaskan siapa jurnalis dan media tempat jurnalis bernaung. Jelaskan pula latar belakang dari keinginan jurnalis untuk menulis tentang narasumber. Tanyakan tentang tempat dan waktu wawancara kepada narasumber.

d. Menyiapkan buku catatan (termasuk pena) dan/atau alat perekam suara yang telah siap digunakan.

Penulis sendiri pernah memiliki pengalaman yang menggelikan (sekaligus memalukan) yakni membawa *tape recorder* namun tidak ada baterainya. Habislah penulis harus mencatat semuanya. Pernah juga pada kesempatan lain, penulis malah lupa membawa



bolpoin sehingga harus meminjam bolpoin dari narasumber untuk mencatat sebuah nama penting. Malunya bukan kepalang.

Jika menggunakan alat perekam suara yang ada di telepon genggam, yakinkan bahwa baterai sudah terisi penuh sehingga tidak khawatir akan kehilangan data dan informasi yang disampaikan oleh narasumber.

- e. Mengenakan baju yang bersih dan nyaman sehingga tidak memberikan gangguan saat proses wawancara berlangsung. Badan gatal atau berbau sangat mengganggu jalannya wawancara.
- f. Datang tepat waktu sebagai bentuk penghargaan pada narasumber. Kita perlu menyadari bahwa kita bukanlah satu-satunya prioritas narasumber dalam melakukan kegiatannya.
- g. Memperkenalkan diri dengan sopan dan meminta izin menggunakan alat perekam sebelum wawancara dimulai (bila Anda menggunakan alat perekam).
- h. Menyesuaikan diri dengan keadaan.

Misalnya jurnalis hendak melakukan wawancara pada narasumber yang beragama Islam dan sedang berpuasa, maka jurnalis hendaknya menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Sebaiknya tidak mengulum permen atau mengeluarkan air minum. Namun, jika ditawarkan minum, sebaiknya Anda menolak.



- i. Mengajukan pertanyaan yang ringan terlebih dahulu sebelum berpindah ke pertanyaan-pertanyaan mendalam.

Hal ini akan membuat situasi menjadi nyaman bagi kedua belah pihak, baik jurnalis maupun narasumber. Namun, bila narasumber memiliki keterbatasan waktu, hal tersebut juga perlu dipertimbangkan oleh jurnalis.

- j. Mencatat peristiwa apa pun yang terjadi selama wawancara untuk dijadikan bumbu pelengkap dalam tulisan (seperti suasana, nada suara, anyar, pakaian yang dikenakan, gesture tubuh, dan sebagainya). Di sini teknik observasi sangatlah penting untuk digunakan.
- k. Menjadi pendengar yang baik.

Jurnalis bukanlah orang yang pandai bicara, melainkan pandai mendengar. Dengan demikian, jurnalis benar-benar melakukan observasi saat wawancara berlangsung sehingga tidak kehilangan momen sedikit pun dan dapat mengembangkan pertanyaan sehingga tidak terpatok pada daftar pertanyaan.

- l. Meminta narasumber mengulang fakta, anyar, atau data yang tidak Anda mengerti dengan baik. Lebih baik jika Anda menyalin data tersebut dengan tambahan catatan agar tidak terjadi salah interpretasi saat Anda mulai menulis naskah.

- m. Memeriksa setiap data yang sudah Anda tulis dan memastikan ulang setiap kebenaran (baik fakta maupun ejaan sebuah kata atau nama) pada narasumber. Penulisan nama maupun gelar bisa jadi sangat penting bagi narasumber maupun pembaca. Karena itu, jurnalis lebih baik menunjukkan ejaan kepada narasumber saat wawancara berlangsung.
- n. Menghormati batasan waktu yang mungkin diberikan oleh narasumber dan berterimakasih bila wawancara sudah selesai.
- o. Saling bertukar nomor telepon atau kontak apabila salah satu pihak ingin menambahkan atau membenarkan informasi tertentu.

JENIS WAWANCARA

Beberapa jenis wawancara yang dapat dilakukan untuk memperoleh data dalam penulisan *feature* adalah:

1. Wawancara pribadi

Biasanya dilakukan untuk memperoleh informasi yang sifatnya mendetail. Jenis tulisan profil sangat membutuhkan teknik pengumpulan sumber seperti ini.

- a. Bisa dilakukan dengan tatap muka

Ini paling lazim dilakukan untuk tulisan *feature* profil karena jurnalis tidak hanya memerlukan

jawaban narasumber, melainkan juga jurnalis perlu mengobservasi apa yang dilakukan oleh narasumber saat proses wawancara berlangsung. Hal ini pada umumnya menjadi proses yang sangat menarik bagi jurnalis karena tidak hanya terpaku pada pertanyaan yang telah dipersiapkannya. Saat proses wawancara berlangsung, jurnalis dapat mengetahui apa saja yang ada di ruang tempat wawancara berlangsung sehingga bisa secara otomatis menambah daftar pertanyaannya.

Contoh: saat penulis masih aktif menjadi jurnalis Majalah Rohani Populer *BAHANA* yang berkantor pusat di Yogyakarta, penulis diminta untuk menulis *feature* profil seorang pendeta dari sebuah gereja yang dianggap cukup besar di Surabaya. Tentu saja tidak mudah untuk membuat janji temu dengan beliau. Namun, akhirnya penulis berhasil memperoleh janji temu tersebut.

Tiba saat janji temu dilaksanakan, penulis datang tepat waktu. Ternyata karena kesibukan beliau yang sangat padat, penulis harus menunggu hingga beliau siap diwawancarai. Tentu saja penulis sudah mempersiapkan daftar pertanyaan yang dirasa penulis cukup teliti dan mendetail. Penulis menunggu 10 menit, 15 menit... Tidak terasa satu jam. Hingga tepat dua jam, akhirnya beliau tiba juga dan menemui penulis.



Tetapi jantung penulis nyaris copot tatkala beliau menyatakan hanya punya waktu 15 menit untuk diwawancarai. Penulis lantas berpikir dengan cepat bagaimana cara menyelesaikan daftar pertanyaan yang detail dalam waktu 15 menit. Penulis memulai percakapan dengan menyentuh hal-hal yang menjadi hobi narasumber. Darimana penulis mengetahui hal itu?

Selama penulis menunggu narasumber untuk diwawancara, penulis menggunakan waktu yang ada untuk melihat-lihat kantor narasumber tempat penulis menunggu. Di kantor itulah, penulis mendapatkan informasi tentang hal-hal yang menjadi kesukaan narasumber dan itu luput dari daftar pertanyaan yang dipersiapkan oleh penulis.

Rupanya hal-hal yang menarik perhatian narasumber membuatnya 'terjebak' dalam alun wawancara sehingga waktu yang tadinya hanya disediakan selama 15 menit, akhirnya dapat berlangsung sekitar 1,5 jam. Dalam konteks ini, penulis bukannya tidak menghormati waktu yang disediakan oleh narasumber, melainkan penulis seperti memiliki insting bahwa narasumber bisa memiliki waktu lebih untuk pelaksanaan wawancara.

Inilah keuntungan dari wawancara tatap muka. Jurnalis tidak hanya memperoleh informasi



berdasarkan apa yang diucapkan oleh narasumber, melainkan juga bisa memperoleh tambahan informasi dari hasil observasi yang juga ditegaskan melalui wawancara.

b. Bisa dilakukan melalui telepon

Biasanya untuk tulisan *hardnews* karena jurnalis biasanya membutuhkan pernyataan singkat. Atau, bisa saja dilakukan untuk penulisan *feature* profil, namun hanya dilakukan oleh jurnalis untuk menambah data yang dianggap kurang.

c. Bisa dilakukan melalui *e-mail/ chat room*

Pada masa yang serba canggih karena dipenuhi dengan jaringan teknologi, komunikasi dapat dilakukan dengan cara apa pun. Jarak yang jauh dapat menjadi dekat karena teknologi. Untuk tulisan profil, hal ini bisa saja dilakukan namun akan kehilangan *taste* karena jurnalis tidak bisa menggambarkan suasana saat wawancara berlangsung. Selain itu, jurnalis juga tidak dapat menggambarkan emosi narasumber melalui raut wajah maupun gerak tubuh saat proses wawancara berlangsung. Karena itu, sedapat mungkin, proses wawancara dilakukan dengan cara tatap muka.

2. Konferensi pers

Biasanya jurnalis dikumpulkan dalam sebuah ruang oleh pihak yang hendak diwawancarai. Memang tujuan dari



konperensi pers ini adalah memberikan informasi secara umum kepada jurnalis untuk dimuat dalam media massa.

Setelah pihak yang berkepentingan menyampaikan hal-hal yang dirasa perlu untuk diketahui jurnalis, maka pihak yang berkepentingan tersebut memberikan waktu kepada jurnalis untuk melakukan tanya jawab. Meski demikian, pihak yang berkepentingan tidak harus menjawab pertanyaan jurnalis.

Hal ini memang kurang menguntungkan bagi jurnalis karena jurnalis seolah-olah diarahkan untuk menulis informasi karena data-data yang disampaikan sudah diatur oleh pihak yang berkepentingan tersebut. Biasanya informasi yang disampaikan dalam konperensi pers ini memang dimaksudkan untuk mengarahkan jurnalis dalam menyampaikan informasi.

Sebagai catatan, pada umumnya penulisan *feature* jarang menggunakan teknik ini sebagai sumber tulisannya. Konferensi pers bisa dilakukan hanya sebagai tambahan.

4. Riset dokumentasi

Riset dokumentasi, teknik keempat untuk memperoleh data dalam menulis *feature*, dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh fakta yang berasal dari dokumentasi tertulis. Fakta yang dimaksud bisa berupa angka yang dituangkan dalam tabel, bisa berupa bagan, atau wacana yang tersimpan sebagai dokumen yang diarsip.



Teknik seperti ini kadang kala dipergunakan juga untuk memberikan pengawasan kepada pemerintah pusat misalnya dalam hal kecelakaan transportasi. Seperti halnya saat terjadinya peristiwa kecelakaan transportasi kereta api, jurnalis tidak hanya menuliskan peristiwa tersebut dalam bentuk tulisan *hardnews* belaka, melainkan juga bisa mengetengahkan data-data pendukung dari dokumentasi peristiwa kecelakaan serupa agar pemerintah atau siapa pun yang berwenang dapat mengambil tindakan. Dengan demikian, peristiwa serupa tidak akan terjadi lagi.

Data yang diperoleh dari dokumen tertulis sendiri tidak selalu dapat digunakan begitu saja sebagai fakta yang melengkapi tulisan. Ada kalanya data yang tersedia masih berbentuk data mentah, misalnya data kependudukan terbitan BPS (Badan Pusat Statistik) yang berbentuk tabel. Jika Anda mencari data penduduk perempuan sebuah wilayah, tentu data dari BPS tersebut harus Anda saring dan olah sendiri, tidak bisa diambil mentah-mentah secara keseluruhan.

Kecenderungan menggunakan data sebagai pendukung tulisan belakangan ini berkembang terutama dalam apa yang disebut jurnalisme presisi (*precision journalism*). Fakta disajikan tidak lagi sekadar mengandalkan hasil pengamatan lapangan, apakah itu wawancara atau observasi, yang sering bias akibat interpretasi subjektif



wartawan. Fakta yang diperoleh dari lapangan perlu didukung oleh data yang terukur. Karena itu, dalam banyak hal, konsep penelitian banyak dijadikan rujukan untuk memperoleh data terukur sehingga fakta yang diperoleh dari lapangan menjadi lebih kuat.

5. Partisipasi

Teknik ini diletakkan paling akhir bukan tanpa maksud. Sangat besar kemungkinan jurnalis melakukan penulisan *feature* setelah mengalami atau melakukan sendiri peristiwa yang dimaksud. Hal ini akan tampak dalam penulisan *feature* perjalanan atau *feature how to*. Subjektivitas tentu sangat tinggi akan terjadi dalam penulisan. Namun, seorang jurnalis yang baik tentu dapat memilah antara perasaan dan fakta yang terjadi di lapangan.

Dalam banyak pengalaman yang terjadi di lapangan, jurnalis diminta untuk mengumpulkan banyak bahan. Di situlah seorang jurnalis perlu piawai dalam memilah data yang akan dipergunakan dan data mana yang masih disimpan.

Tak sedikit mahasiswa kelas Teknik Penulisan Feature yang mengeluh saat kembali dari lapangan. "Data saya terasa terlalu banyak. Saya harus menulis dari mana?"



Kreativitas penulis diperlukan di sini. Semakin sering kita menulis, kita akan terbiasa untuk 'merasakan' data mana yang menarik untuk dipakai sebagai ide utama sebuah tulisan.

Sebuah saran: Jangan pernah membuang data yang sudah dikumpulkan walaupun data itu bisa saja tidak dipergunakan dalam tulisan. Mungkin saja kita akan membutuhkan data itu nanti.

LATIHAN 4

1. Apakah teknik pengumpulan sumber yang Anda pergunakan?
2. Mengapa Anda mempergunakannya?
3. Jika Anda menggunakan teknik wawancara, bagaimanakah daftar pertanyaan yang Anda buat?
4. Apakah Anda kesulitan dalam melakukan janji temu muka dengan narasumber Anda? Ceritakan dengan detail.
5. Apakah Anda harus melakukan *vox pop* atau riset dokumentasi dalam pengumpulan bahan tulisan Anda? Ceritakan.



Rolnicki (2008) mengatakan bahwa gagasan dasar sebuah tulisan *feature* terdiri atas empat hal, yakni:

1. Faktual; butuh laporan dan wawancara. Tulisan *feature* adalah bentuk dari tulisan berita. Karenanya, tidak mungkin jika tulisan *feature* jauh dari hal-hal yang bersifat faktual.
2. Tidak disusupi opini penulis; walaupun hal ini tidak mungkin seratus persen dapat dihindari oleh penulis mengingat tulisan *feature* memiliki keunikan, khususnya dalam hal memiliki nilai *human interest* yang sudah jelas akan menunjukkan subjektivitas penulis.

3. Memiliki awal, pertengahan, dan akhir seperti layaknya sebuah tulisan berita.
4. Struktur sesuai dengan ide utama berita

Struktur tulisan tentu saja tidak selalu berbentuk piramida, melainkan juga bisa berbentuk kronologis di mana seluruh bagian tulisan adalah hal yang penting untuk diketahui oleh pembaca.

Pada tulisan *feature* tidak ditentukan di mana harus meletakkan unsur 5W + 1H-nya. Semua unsur berita bebas diletakkan di mana saja. Itu sebabnya, kreativitas penulis sangat diperlukan dalam menyusun sebuah tulisan *feature* agar memiliki sentuhan kemanusiaan yang dapat menyentuh perasaan pembaca, bahkan bisa menggerakkan pembaca untuk melakukan sesuatu seperti yang ada pada contoh.

ANGLE BERITA

Disebut juga sudut berita atau pasak berita (*peg*). Pada Bab 4, sudut berita ini juga disebut topik utama. Seperti pada umumnya, tulisan jurnalistik harus memiliki sudut berita agar tulisan tidak berkembang kemana-mana dan makin mengaburkan inti dari tulisan.

Menurut Koesworo dkk (1994), jika jurnalis sudah menentukan sudut berita, maka pada umumnya tulisan akan

mengalir dengan sendiri. Bila sudut beritanya kuat, maka hal itu akan memikat dan memaksa pembaca untuk melanjutkan membaca tulisan. Karenanya, seorang jurnalis perlu jeli dalam mencermati narasumber serta kegiatan yang sedang berlangsung. Dengan demikian, jurnalis dapat menemukan sesuatu yang unik untuk ditampilkan sebagai sudut berita.

Masih menurut Koesworo dkk, ada empat faktor dalam penulisan *feature*:

1. Kreativitas. Kreatif adalah sebuah keharusan dalam tulisan *feature*. Tanpa kreativitas, tulisan *feature* akan menjadi kaku dan tidak hidup.
2. Subjektivitas. *Feature* memungkinkan reporter memasukkan emosi dan pikirannya sendiri dalam sebuah tulisan. Kata “aku” hanya dipakai jika tidak ada pilihan lain. Biasanya dipergunakan untuk tulisan *feature* perjalanan.
3. Informatif. Tulisan *feature* bisa memberikan informasi mengenai aspek yang mungkin diabaikan dalam penulisan berita pada umumnya
4. Menghibur. Tak dapat dihindari lagi, *feature* jadi alat untuk bersaing dengan media elektronik dan *online*. Belakangan ini, media massa cetak dapat tertinggal kekiniannya karena kecepatan media elektronik dan media daring (*online*) nyaris tak tertandingi. Karena itu, teknik penulisan *feature* ini menjadi salah satu yang menopang pemberitaan dalam



media cetak. Dengan teknik penulisan *feature*, pembaca bisa mendapatkan informasi yang lebih lengkap dibandingkan informasi dari televisi atau radio maupun media daring.

STRUKTUR PENULISAN *FEATURE*

Sama halnya dengan tulisan jurnalistik yang lain, tulisan *feature* juga memiliki struktur penulisan yang terdiri atas judul, teras berita (*lead*), tubuh berita, dan penutup. Meski demikian, struktur penulisannya tidaklah mengikat seperti *hardnews*.

1. Membuat Judul

Pemilihan judul tidak harus dilakukan sebelum menulis isi berita. Yang terpenting adalah pemilihan sudut berita. Namun, pemilihan judul bukannya tidak penting. Jika jurnalis lebih nyaman menulis judul sesuai menulis isi berita, maka itu juga bukan persoalan besar. Yang terpenting dalam pemilihan judul adalah mampu mengikat perhatian pembaca.

Berhati-hatilah jika membuat judul yang dirasa bombastis. Judul yang sensasional dan bombastis memang terkesan mampu memikat pembaca, namun jika judul itu tidak sesuai dengan isi tulisan, hal itu malah akan membuat pembaca mencurigai profesionalitas dari jurnalis yang membuat tulisan *feature* ini.

Beberapa judul *feature* yang menarik:

✓ *S.K. Trimurti, Senja Tak Hadir dalam Dirinya*

Ini sebuah tulisan profil tentang seseorang bernama S.K. Trimurti. Dia adalah seorang perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis. Ia sudah lanjut usia ketika diwawancara dan diprofilkan. Jurnalis yang mewawancarainya melihat bahwa Trimurti masih bersemangat dan tidak seperti orang lanjut usia kebanyakan. Karena itu, jurnalis memilih judul di atas untuk menunjukkan semangat Trimurti di usia senjanya.

✓ *The Archipelago Singers, Juara yang Terlupa*

Tulisan *feature* yang diramu oleh Ingki Rinaldi dan dimuat dalam Harian *Kompas* edisi 15 Juli 2015 ini berkisah tentang kelompok vokal pimpinan Ega O. Azarya yang telah memenangkan beberapa penghargaan pertama pada ajang kontes paduan suara bertaraf internasional. Meski memiliki sederet prestasi baik di kancah dunia internasional, nampaknya belum banyak masyarakat Indonesia yang peduli pada kelompok ini. Karenanya, judul *feature* profil ini dapat memikat pembaca.



- ✓ *Limbah Bambu Pembawa Berkah* (Harian Kompas, 26 Juli 2015)

Penggunaan kata dengan rima yang mirip membuat sebuah judul terasa ringan dan lincah. Kedua kata itu adalah 'limbah' dan 'berkah'. Judulnya sendiri menyiratkan isi tulisannya, yakni penggunaan limbah dari bambu yang bisa memberikan penghasilan pada Jumaro Joko Pratomo.

SYARAT PENULISAN JUDUL

- ✓ Tidak perlu panjang. Jika diperlukan, buatlah subjudul dalam dua baris. Meski demikian, keduanya harus tetap relevan.
- Gambar di bawah ini menunjukkan tulisan *feature* profil. Nama narasumber yang diprofilkan seolah menjadi subjudul. Meski demikian, keduanya adalah hal yang bertautan.

Sumber: Harian
Kompas, 16 Juli
2013



- ✓ Judul harus menarik perhatian

Gambar di bawah ini merupakan tulisan *feature* pada rubrik Dikbud di Harian *Kompas*. Judul yang dipilih pada contoh ini adalah 'Belajar Matematika Lewat Ponsel'. Ada subjudul di sana: Menghapus Mitos sebagai Mata Pelajaran yang Sulit.



Sumber: Harian Kompas,
18 Desember 2008

Sebagian besar masyarakat Indonesia menyetujui bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit. Hal itu memang sebuah fakta di Indonesia. Karenanya, judul yang dipilih oleh jurnalis dianggap dapat menarik perhatian pembaca.

- ✓ Judul harus merupakan intisari dari seluruh tulisan

Contoh: *Pantau Medsos, Baru Nonton Film (Kompas, 18 September 2016)*

Dalam *feature* ini, jurnalis menggaungkan bagaimana masyarakat kita sangat lekat dengan media sosial. Kondisi tersebut juga dialami oleh para penonton film di tanah air. Setelah memantau media sosial, barulah mereka memutuskan untuk menonton film.

- ✓ Judul tidak perlu bombastis sehingga membohongi pembaca karena apa yang dituliskan pada judul ternyata tidak ditemukan pada tubuh berita. Hal ini bisa membuat tingkat kepercayaan pembaca terhadap media massa yang memuat tulisan itu menjadi turun.

Portal berita koran-sindo.com dalam sebuah tulisannya pada edisi 30 Desember 2014 menayangkan judul berita: 650 Orang Tewas karena Kecelakaan Pesawat Indonesia. Namun *lead* beritanya menuliskan:

Dalam 20 tahun terakhir, 532 orang tewas dalam kecelakaan pesawat di Indonesia dan 116 orang di antaranya diduga tewas karena hilang di laut. Hilangnya pesawat AirAsia penerbangan QZ8501 dalam perjalanan Surabaya-Singapura menambah catatan buruk kecelakaan pesawat terjadi di Indonesia.

Antara judul dan *lead* terasa tidak konsisten. Apalagi saat dijumlahkan, angka yang tercantum pada *lead* adalah 648 orang. Mungkin kesannya menarik, tetapi perlu



dipertimbangkan fakta yang sebenarnya agar tidak terkesan melakukan generalisasi.

- ✓ Hindari penulisan angka pada judul

Kadang kala jumlah yang besar dapat menarik perhatian pembaca, namun hal ini justru dapat menimbulkan polemik bila angka yang disampaikan ternyata keliru.

2. Membuat Teras Berita (*Lead*)

Lead merupakan etalase dari sebuah tulisan (Nur Zain, 1992). Karenanya, *lead* yang dipilih tidak terlepas dari empat hal yang menjadi perhatian manusia seperti *human interest*, dramatis, *oddity* atau yang memberikan efek pada pembaca. Dengan demikian, pembaca pun akan memerhatikan tulisan kita.

Menurut Rolnicki, dkk (2008), penulisan teras berita dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, seperti:

- ✓ Bagian apa yang paling memengaruhi saya?
- ✓ Kisah apa yang ingin saya sampaikan?
- ✓ Apa yang membuat saya bisa mengatakan 'ini adalah kisah yang menarik?'

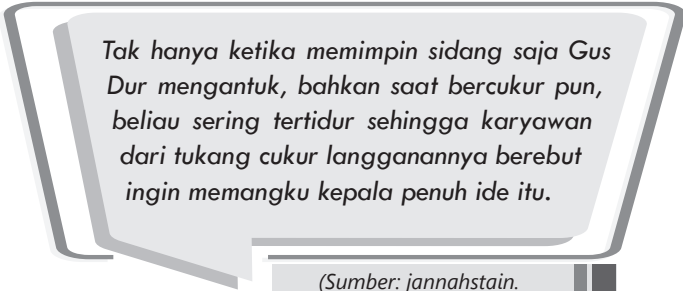
Seperti dikatakan berulang pada bagian terdahulu, di dalam tulisan *feature*, *lead* tidak harus mengandung unsur *who*, *what*, *where*, dan *when*, seperti yang terjadi pada tulisan *hardnews*. *Lead* bisa berdiri dengan bebas sejalan dengan sudut berita yang hendak disampaikan.



Bila kita berhasil membuat *lead*, maka kita pun bisa melanjutkan tulisan kita dengan aman dan nyaman. Bagaimana juga, *lead* adalah pengontrol agar tulisan kita tidak melenceng dari sudut berita.

Lead untuk tulisan *feature* bisa berupa anekdot (kisah lucu yang menyindir), ilustrasi (penggambaran suatu hal), atau kisah itu sendiri.

Contoh *lead* anekdot:



Tak hanya ketika memimpin sidang saja Gus Dur mengantuk, bahkan saat bercukur pun, beliau sering tertidur sehingga karyawan dari tukang cukur langganannya berebut ingin memangku kepala penuh ide itu.

(Sumber: jannahstain.blogspot.com)

Contoh *lead* ilustrasi:



Musim panas dengan sinar matahari melimpah dan berada di dalam ruangan berpendingin untuk duduk mengikuti konferensi adalah paduan yang keliru. Namun, kekeliruan itu menjadi keliru ketika berada di Orange County Convention Center di Orlando, Florida, Amerika Serikat, Senin (13/7). Hadirnya Chief Executive Officer Microsoft Satya Nadella (47) membawa kehangatan dan keceriaan musim panas di ruang Konferensi Mitra Microsoft Sedunia (Worldwide Partner Conference/WPC).

(Sumber: *Harian Kompas*, 1 Agustus 2015 – Satya Nadella, *Demokratisasikan Penggunaan Teknologi*)

Contoh *lead* kisah:

Hari pertama masuk sekolah bisa menimbulkan semangat, tetapi dapat pula menimbulkan kecemasan pada anak-anak. Jika dibiarkan, anak bisa mengalami gejala psikosomatis hingga yang terburuk: fobia sekolah. Kehadiran orangtua pada saat-saat seperti itu sangat dibutuhkan.

(Sumber: Kompas, 2 Agustus 2015 – Mendebarkan, Hari Pertama Sekolah)

Selain beberapa macam *lead* di atas, Nur Zain (1992) menyebutkan ada beberapa jenis *lead* yang lain, yakni:

a. *Lead* kesimpulan (*summary*)

Pembaca bisa membayangkan keseluruhan isi tulisan. Jenis *lead* ini lebih mudah dibandingkan jenis *lead* yang lain.

Contoh:

Melapor kepada Presiden kini “semudah” melapor kepada ketua RT. Tinggal buka situs web atau aplikasi, masyarakat sudah bisa melaporkan apa saja yang perlu segera ditangani.

(Sumber: Kompas, 2 Agustus 2015 – Pak Presiden. Kami Mau Lapor...)

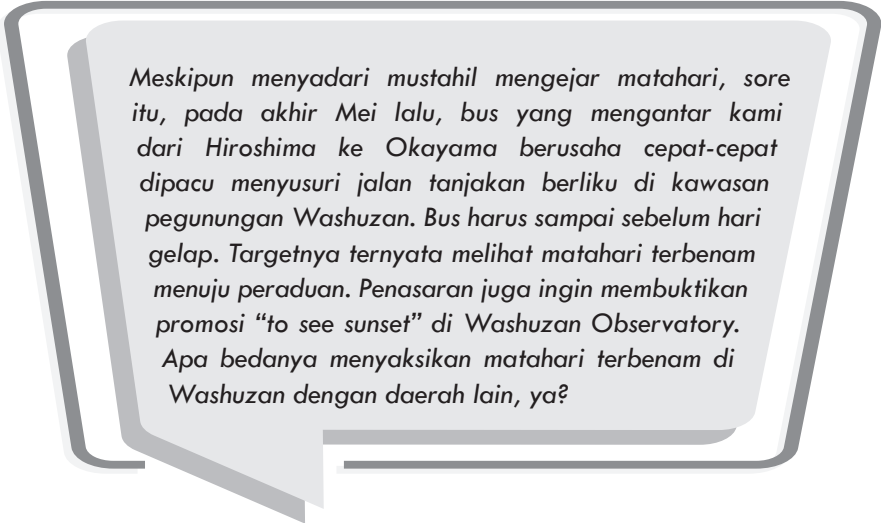
b. Lead bercerita (*narrative*)

Penulis mengambil gaya seperti cerita pendek atau novel. Penulis menempatkan dirinya juga pembaca pada tokoh atau narasumber yang dituliskan.

c. *Lead* penggambaran (*descriptive*)

Penulis berusaha memindahkan suasana pada pembukaan tulisan. *Lead* ini banyak dipergunakan ketika mengemas tulisan *feature* profil.

Contoh:



Meskipun menyadari mustahil mengejar matahari, sore itu, pada akhir Mei lalu, bus yang mengantar kami dari Hiroshima ke Okayama berusaha cepat-cepat dipacu menyusuri jalan tanjakan berliku di kawasan pegunungan Washuzan. Bus harus sampai sebelum hari gelap. Targetnya ternyata melihat matahari terbenam menuju peraduan. Penasaran juga ingin membuktikan promosi “to see sunset” di Washuzan Observatory. Apa bedanya menyaksikan matahari terbenam di Washuzan dengan daerah lain, ya?

(Sumber: Harian Kompas, 15 Juli 2015 – Catatan dari Jepang (5)
Menikmati Siluet Seto-Ohashi pada Suatu Senja

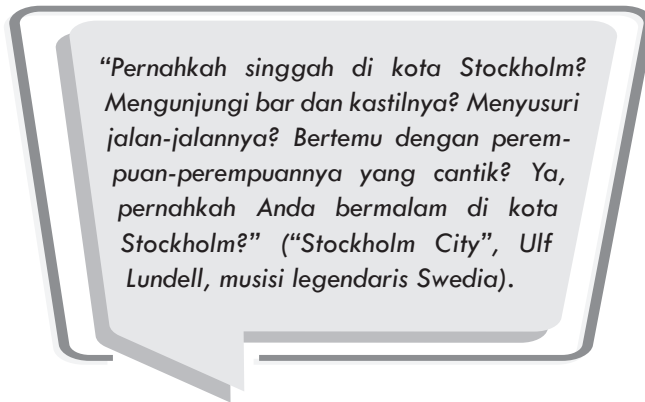
d. *Lead* bertanya (*question*)

Lead ini dipergunakan untuk membuat pembaca penasaran dengan apa yang sebenarnya menjadi isi

tulisan. Namun tidak semudah yang dibayangkan, penulis harus pandai memilih pertanyaan yang menggelitik pembaca sehingga ia akan melanjutkan bacaannya.

Umumnya lead pertanyaan ini diawali dengan sebuah pernyataan terlebih dahulu untuk pembandingan dengan pertanyaan yang akan diajukan. Namun, ada juga yang langsung masuk pada pertanyaan.

Contoh:



(Sumber: Harian Kompas, 1 Maret 2015
– Stockholm yang Putih dan Beku)

e. *Lead* kutipan (*quotation*)

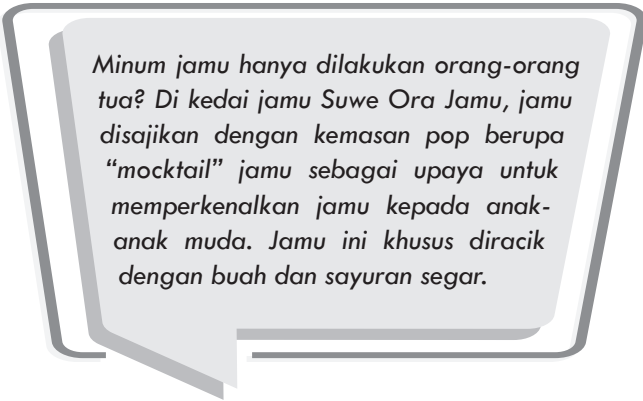
Penulis mengutip pernyataan dari seseorang. Hal ini bukan termasuk hal yang mudah karena penulis harus konsisten menjaga isi tulisannya agar tidak keluar dari kutipan yang dijadikan teras tulisan. Karenanya, penulis juga harus cerdas dalam mengutip kata-kata yang hendak dijadikan *lead*.



f. *Lead* kombinasi (*combination*)

Kombinasi antara beberapa *lead*. Misalnya, *lead* pertanyaan dan *lead* kutipan.

Contoh:



Minum jamu hanya dilakukan orang-orang tua? Di kedai jamu Suwe Ora Jamu, jamu disajikan dengan kemasan pop berupa “mocktail” jamu sebagai upaya untuk memperkenalkan jamu kepada anak-anak muda. Jamu ini khusus diracik dengan buah dan sayuran segar.

*(Sumber: Harian Kompas, 19 April 2015
– Jamu Pop ala Suwe Ora Jamu)*

3. Membuat Tubuh Berita

Di dalam tubuh berita, jurnalis mendeskripsikan lebih lanjut hal-hal yang ingin diketengangkannya pada pembaca. Jurnalis tidak perlu pusing dengan struktur penulisan berita karena memang tidak ada struktur resmi untuk penulisan *feature*. Namun demikian, jurnalis haruslah tetap menjaga agar pembaca tidak bosan dengan runtutan peristiwa yang disajikan.

Caranya, tetaplah fokus pada sudut berita dan tetaplah berkuat pada fakta-fakta. Deskripsi situasi maupun ekspresi narasumber yang diperoleh berdasarkan pengamatan

akan sangat menolong jurnalis dalam merunut kisah yang disampaikan.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penulisan tubuh berita adalah seberat apa pun permasalahan yang dipapar dalam tulisan, jurnalis atau penulis *feature* tetap harus mempertahankan untuk menggunakan bahasa yang ringan. Perlu diingat, *feature* adalah tulisan yang bersifat ringan dan populer.

Dalam menuliskan tubuh berita, jurnalis bisa memilih akan menulis berdasarkan kronologis ataupun tematis. Yang dimaksud dengan kronologis, menurut Nur Zain (1992), adalah tulisan yang dirangkai sedemikian rupa menurut waktu kejadian dari peristiwa. Bisa jadi dari hari pertama ke hari berikutnya, dan seterusnya.

Sedangkan penulisan tematis, masih menurut Nur Zain (1992), jurnalis konsisten untuk mempertahankan fokus yang dipilih sebagai tema. Data-data yang tidak diperlukan dapat disimpan. Jangan dibuang. Perhatikan setiap data yang ada untuk menunjang detail dalam penulisan. Artinya, data tersebut haruslah dipercaya dan seimbang. Untuk itulah jurnalis harus bisa melihat data mana yang perlu dipertahankan dan data mana yang harus dibuang.

Kadang kala yang menyulitkan penulisan tubuh berita ini adalah jawaban dari narasumber karena acap kali penggunaan bahasa yang kurang baik maupun jawaban

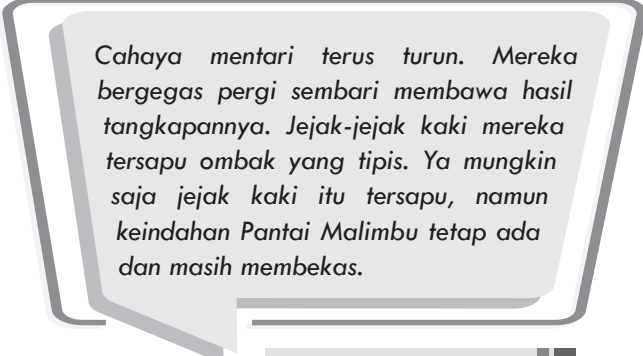


yang kurang lengkap. Dalam hal ini, penulis boleh mengolah kata-kata selama tidak mengubah esensi dari pernyataan narasumber.

4. Membuat Penutup (*Punch*)

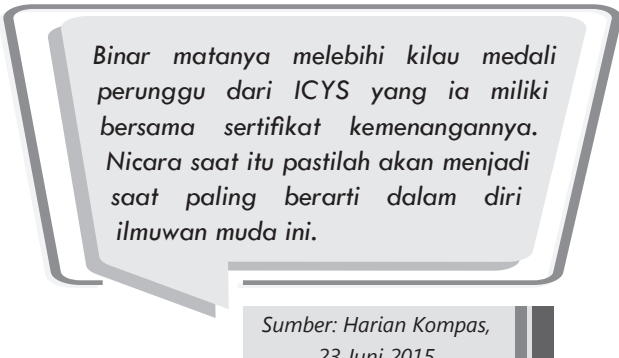
Buatlah penutup yang tidak biasa-biasa saja. Penutup dalam tulisan feature haruslah berkesan. Disebut 'punch' karena penutup pada tulisan *feature* seharusnya seolah memukul pembaca; membuat pembaca terhenyak, berpikir, merenung.

Contoh:



Cahaya mentari terus turun. Mereka bergegas pergi sembari membawa hasil tangkapannya. Jejak-jejak kaki mereka tersapu ombak yang tipis. Ya mungkin saja jejak kaki itu tersapu, namun keindahan Pantai Malimbu tetap ada dan masih membekas.

*Sumber: Renungan
WANITA edisi Juni 2015*



Binar matanya melebihi kilau medali perunggu dari ICYS yang ia miliki bersama sertifikat kemenangannya. Nicara saat itu pastilah akan menjadi saat paling berarti dalam diri ilmuwan muda ini.

*Sumber: Harian Kompas,
23 Juni 2015*

Petunjuk lain dalam penulisan *feature*:

- ✓ Pakai alinea pendek agar pembaca tidak bosan.
- ✓ Hindari penggunaan kata yang sama dalam satu alinea atau bahkan yang sering terjadi digunakan pada hampir setiap awal paragraf maupun awal kalimat. Hal ini untuk menghindari kebosanan dari pembaca.
- ✓ Hindari banyak kata-kata berbahasa asing. Apabila tidak bisa dihindari, pergunakan tanda kurung untuk mengartikannya.
- ✓ Tulis dalam gaya bahasa pers, bukan formal.
- ✓ Tulis singkat dan sederhana, hindari kalimat majemuk yang panjang atau anak kalimat yang membuat kalimat menjadi panjang dan acap kali hal tersebut makin membingungkan.
- ✓ Gunakan sebanyak mungkin kalimat aktif dan bukan kalimat pasif.
- ✓ Gunakan gaya bahasa sederhana.
- ✓ Jika menggunakan kata-kata yang bersifat sastra, tetaplah fokus pada isi tulisan, bukan dengan permainan kata yang dapat membuat fokus tulisan menjadi melenceng.
- ✓ Perhatikan data, peristiwa, dan pendapat supaya tidak salah dalam mengutip maupun menuliskannya.



LATIHAN 5

1. Tentukan judul tulisan Anda.
2. Mengapa Anda memilih judul tersebut?
3. Apakah *lead*-nya menggunakan ilustrasi atau anekdot? Jika tidak, apakah yang Anda pergunakan untuk membuat *lead*?



6

MENULIS FEATURE PERJALANAN

Tulisan tentang pengalaman perjalanan ke suatu tempat dipercaya merupakan salah satu jenis jurnanisme yang paling tua.

Tetapi, apa yang sebenarnya disebut sebagai *travel writing*?

Secara singkat, sebuah tulisan *feature* perjalanan merupakan karya non-fiksi yang menggunakan tempat atau lokasi sebagai topik utamanya (Hannigan dalam Turner & Orange, 2013: 171).

Tulisan perjalanan sendiri mungkin merupakan bentuk tulisan paling tua dalam dunia jurnalistik (Turner & Orange, 2013: 171). Hal ini tidaklah aneh mengingat Marcopolo merupakan orang yang dianggap sebagai jurnalis pertama yang melaporkan

perjalanannya dari benua Eropa ke negeri Cina pada abad 13. Belakangan ini, tulisan perjalanan jadi semakin diminati seiring dengan semakin banyaknya jumlah kunjungan ke tempat wisata.

Dalam konsep *travel writing* sendiri terdapat dua jenis tulisan; literatur perjalanan (*travel literature*) dan jurnalisme perjalanan (*travel journalism*). Literatur perjalanan bisa ditemukan dalam buku-buku seputar tempat wisata seperti yang dikeluarkan oleh Lonely Planet, sedangkan jurnalisme perjalanan adalah artikel-artikel yang bisa Anda temukan dalam koran, majalah, dan *website*.

Perbedaan paling mendasar dari literatur perjalanan dan jurnalisme perjalanan adalah tempat yang dibahas. Jurnalisme perjalanan selalu mengangkat tempat-tempat wisata yang menarik dan membuat Anda ingin berkunjung ke sana. Sedangkan tempat yang dibahas dalam literatur perjalanan bisa saja sama sekali bukan tempat wisata. Literatur perjalanan bisa membahas lokasi terjadinya sebuah perang yang tidak mungkin bisa dikunjungi oleh wisatawan (Hannigan dalam Turner & Orange, 2013: 172). Yang akan kita bahas dalam bagian ini adalah tulisan jurnalisme perjalanan. Berikut salah satu contoh tulisan jurnalisme perjalanan.

Berjalan di tengah hutan sunyi, dengan pohon-pohon besar dan tinggi, khayalan melayang ke jagat fiksi. Teringat para Ronin yang mengembara, terbayang sosok Musashi sampai Zatoichi. Begitulah sensasi rasa ketika kami di Kuli Seiganto Ji dan Air Terjun Nachi no otaki di Kompleksi Peziarahan Kumahno Kodo, Prefektur Wakayama, Jepang.

(Sumber: Harian Kompas, Minggu, 18 Januari 2015, hal. 32)

Kota Berwarna di Teluk Napoli

Cetak | 2 Agustus 2015

446 dibaca 0 komentar

Pulau terkecil di Teluk Napoli, Italia, ini mungkin kalah pamor daripada pulau-pulau di sekitarnya, seperti Capri dan Ischia. Namun, Procida menyimpan pesona yang terawat dari generasi ke generasi.



KOMPAS/MYRNA RATNA

Teluk Procida

Masih ingat film *The Talented Mr Ripley* (1999) yang dibintangi Matt Damon dan Gwyneth Paltrow? Pengambilan film dengan sinematografi yang indah itu sebagian besar berlangsung di Procida, yang bisa ditempuh sekitar 40 menit dengan feri dari pelabuhan Napoli (tarifnya sekitar 15 euro). Kota nelayan yang luasnya sekitar 4,1 kilometer persegi itu sampai kini relatif terselamatkan dari eksploitasi turisme.

Beberapa surat kabar yang cukup *ajeg* dalam menampilkan *feature* perjalanan adalah Harian *Kompas* maupun Harian *Jawa Pos*. Berikut ini adalah salah satu rubrik dalam Harian *Kompas* edisi 2 Agustus 2015 yang mengetengahkan tulisan tentang sebuah kota di Teluk Napoli, Italia.

Tulisan perjalanan bisa dibuat dalam berbagai bentuk dan ukuran. Ada tulisan yang fokus pada pengalaman seseorang di suatu



tempat, ada tulisan tentang daftar 10 tempat terbaik yang harus Anda kunjungi, ada deskripsi rinci tentang lokasi wisata, dan lain-lain. Panjang sebuah artikel perjalanan pun sangat bervariasi (Hannigan dalam Turner & Orange, 2013: 172). Tulisan di atas menunjukkan deskripsi tentang sebuah tempat.

Meski bentuknya beragam, menurut Korte (2000: 5), tulisan *feature* perjalanan memiliki formula yang pasti. Salah satu dari jenis *feature* yang paling utama dalam surat kabar ini memiliki karakteristik berikut:

1. *Feature* perjalanan memiliki panjang antara 1.000–2.500 kata.

Tetapi menurut Hannigan (dalam Turner & Orange, 2013), tulisan perjalanan bisa saja pendek. Bisa saja 500 kata atau bahkan kurang.

2. Tulisan dibuat dengan bentuk naratif dan dari sudut pandang orang pertama. Impresi penulis akan suatu tempat sangat penting.

Contoh:

Pemandangan 360 derajat

Dari ketinggian hampir 300 meter itu, mata seakan dimanjakan menikmati panorama kota Yokohama yang dipenuhi gedung-gedung tinggi. Lanskap kota tampak indah, terlebih saat cuaca cerah. Dari lantai 69, dapat dinikmati pemandangan kota dari sudut pandang 360 derajat. Sebab, di tempat itu terdapat observatorium dan Sky Garden. Dari situ dapat dipandang Yokohama yang dipadati gedung-gedung tinggi serta birunya air laut selepas pelabuhan. Jika hari cerah, Gunung Fuji tampak indah di kejauhan.

Sumber: Harian Kompas, 20 Juli 2015

Impresi penulis terlihat dari kalimat 'Dari ketinggian hampir 300 meter itu, mata seakan dimanjakan menikmati panorama kota Yokohama yang dipenuhi gedung-gedung tinggi.'

3. Satu dari sejumlah pengalaman penulis, yang paling menarik (menyenangkan, menyedihkan, atau menakutkan) biasanya dijadikan pembuka tulisan. Setelah itu artikel dilanjutkan dengan *flashback* ke keseluruhan perjalanan penulis.

Pada contoh di bawah ini, penulis ingin menunjukkan hal yang menarik perhatiannya yakni aroma wewangian dari pabrik parfum. Itulah hal yang menjadi fokus dari tulisan yang berjudul 'Fragonard, Parfum dalam Kemasan Sejarah' ini, yang ditunjukkan dalam *lead*.

Contoh:

Aroma segar meruap dari komposisi bergamot, apel, dan jahe, menyatu dengan keharuman bunga lili, gardenia, dan melati. Sentuhan aroma kayu cedar dan amber menyempurnakan komposisi ini. Wewangian itu tersimpan dalam botol aluminium berwarna emas. Berkesan sederhana, klasik, dan elegan.

Sumber: Harian Kompas, 14 Juni 2015

4. Sejumlah informasi historikal tentang tempat yang dikunjungi penulis harus disertakan untuk informasi bagi pembaca.

Kisah tentang anjing Hachiko sudah melegenda hingga dibuatkan patungnya di depan Stasiun Shibuya, Tokyo.



Legenda tentang kesetiaan anjing ini telah didengar oleh seantero dunia. Kisahnya bahkan telah difilmkan. Karena itu, ketika penulis pergi ke Jepang, penulis tidak lupa untuk mengunjungi tempat ini. Dengan cantiknya, ia memulai kisahnya tentang pesan sang anak untuk mengunjungi salah satu tempat yang menjadi legenda itu (Harian *Kompas*, 25 Juli 2015).

Contoh:

Sebelum terbang ke Jepang, anak saya wanti-wanti: jangan lupa mengambil gambar patung Hachiko di depan Stasiun Shibuya, Tokyo. Maka, begitu sampai di Tokyo, ibu kota Jepang sejak tahun 1889, dan kota terakhir yang saya kunjungi setelah sepekan sebelumnya menyambangi kota-kota sejak Fukuoka, tentu saya tidak melupakannya.



Hachiko memang melegenda, bahkan melampaui wujudnya sebagai seekor anjing peliharaan. Kesetiaan Hachiko kepada tuannya bisa jadi melampaui watak banyak manusia sekarang ini yang justru tak merasa malu memperlihatkan ketidaksetiaan dan pengkhianatan.

Bersama dua teman lain, saya turun di Stasiun Shibuya, kawasan pertokoan yang supersibuk di jantung kota Tokyo, beberapa waktu lalu. Begitu kaki menjejak emplasemen stasiun, mata langsung mencari pintu keluar (exit gate). Beruntung patung Hachiko termasuk salah satu pintu masuk-keluar stasiun (Hachiko-guchi). Hanya beberapa meter dari pintu keluar

itu, tampilkanlah patung Hachiko.

TOTO S

5. Idealnya, *feature* perjalanan akan menyertakan pengalaman penulis dengan orang lokal. Kutipan-kutipan menarik dari mereka juga sebaiknya disertakan. Orang lokal ini bisa penduduk, *tour guide*, atau orang yang bekerja di sebuah tempat wisata.

Seperti dua tulisan di bawah ini yang menyertakan hasil wawancara dengan narasumber yang dapat dipercaya untuk menopang data-data yang diperoleh jurnalis. Dengan demikian, hasil tulisan *feature* perjalanan tidak sepenuhnya merupakan hasil pengamatan maupun interpretasi jurnalis saja. Subjektivitas dapat dihindari dengan mengutip apa yang dikatakan oleh narasumber.

Contoh:

"Akibat pemanasan global, banyak gletser yang kemudian hilang. Ke depan mungkin kami akan terpaksa harus mengganti nama kereta Glacier Express kalau gletsernya benar-benar menghilang," kata Christoph, pemandu yang mengantar rombongan wartawan dari beberapa negara di Asia Tenggara menuju desa wisata Zermatt pada libur musim dingin lalu.

Sumber: Harian Kompas, 26 Juli 2015

Contoh lainnya:

Cyprien menjelaskan, saat ini Fragonard sedang bersiap membuka museum baru yang juga terpadu dengan butiknya, tak jauh dari lokasi museum dan butik di Rue Scribe, Paris. "Karena museum di Rue Scribe sudah tidak lagi muat menampung koleksi sekaligus pengunjung," ujarnya.

Cyprien menjelaskan, museum baru ini memanfaatkan sebuah gedung teater yang dibangun pada abad ke-19. Teater itu sempat diubah menjadi sebuah arena balap sepeda atau velodrome. Dengan semangat konservasi, Fragonard akan membuka kembali bangunan kuno ini sebagai museum dan butik.

Sumber: Harian Kompas, 14 Juni 2015

Dalam hal ini, wawancara sepatutnya dilakukan. Menurut Andreas Harsono (2010: 89), ia tidak mau menulis jika



sumbernya tidak cukup. Baginya, narasumber tidak bisa dikatakan cukup bila hanya ada satu orang. Katanya, “Saya kira, sumber satu orang hanya cocok untuk Facebook atau Twitter!”

6. Dalam tulisan *feature* perjalanan, penulis harus menyertakan sebanyak mungkin ‘warna’. Penulis harus bisa menyuguhkan atmosfer sebuah tempat melalui keseluruhan indranya; penglihatan, penciuman, pendengaran. Di sinilah napas subjektivitas penulis akan terasa. Sekali lagi, meskipun ada napas subjektivitas, namun tidak dibenarkan jika kita dengan sengaja merusak atau mengganggu pembaca dalam menikmati kebenaran demi kebenaran.

Pada contoh dalam tulisan berjudul *Mengantar Matahari di Ujung Manise*, bagaimana penulis – Fransiskus Pati Herin – menyebut senja dengan pernyataan ‘mengantar matahari sampai ke rumahnya’. Berdasarkan apa yang dilihat, penulis mengajak pembaca membayangkan bagaimana suasana senja. Namun, dengan bahasa yang sastra, penulis mengganti kata ‘senja’ dengan frasa ‘mentari bak bulan purnama bergerak turun seakan jatuh ke permukaan laut’. Ini merupakan sebuah deskripsi yang dibuat penulis dengan mengerahkan seluruh pancaindranya.



Contoh:

WISATA

Mengantar Matahari di Ujung Manise

Oleh **FRANSISKUS PATI HERIN**

Cetak | 5 April 2015

201 dibaca 0 komentar

Di Tanjung Nusaniwe, Maluku, kita bisa mengantar matahari sampai ke rumahnya. Dari titik yang tak terkira jaraknya, bundaran mentari bak bulan purnama itu perlahan bergerak turun seakan jatuh ke dalam laut.



KOMPAS/FRANSISKUS PATI HERIN

Pemandangan matahari terbenam dari Tanjung Nusaniwe, Ambon, Maluku.

Di ujung senja itu, ombak Laut Banda tak pernah berhenti menubruk barikade karang yang membentengi pesisir sekitar Tanjung Nusaniwe, Desa Latuhalat, Kota Ambon, Maluku.

Sumber: Harian Kompas, 5 April 2015



7. *Feature* perjalanan akan ditutup dengan paragraf naratif. Biasanya di akhir artikel penulis akan menceritakan kepulangannya ke tempat asal. Tetapi bisa juga tulisan ini merupakan tulisan bersambung. Misalnya kunjungan seseorang ke Jepang, seperti yang dilakukan oleh M. Subhan SD yang menulis catatan perjalanannya di Jepang untuk Harian *Kompas* dalam 12 tulisan.

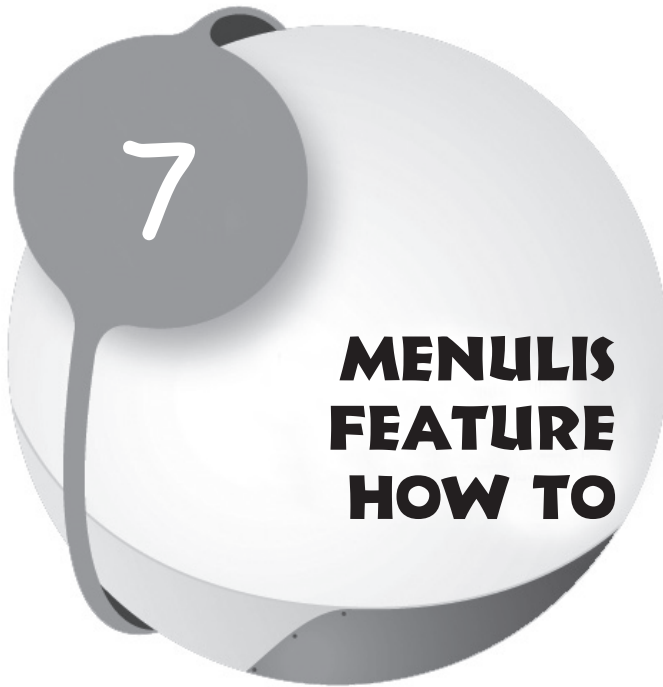
ETIKA PENULISAN *FEATURE* PERJALANAN

Dalam praktiknya, ada jurnalis yang menolak tawaran liburan gratis dari sebuah organisasi. Mereka menganggap hal ini sebagai praktik suap. Tetapi sejumlah pendapat lain menghalalkan hal tersebut. Jurnalis tidak wajib memberitakan hal yang baik-baik saja dari destinasi wisata gratisnya (yang kemungkinan dimiliki oleh perusahaan sponsor tersebut). Jadi dengan menggunakan fasilitas tiket serta akomodasi gratis tersebut, sebenarnya jurnalis justru bisa membuat sebuah tulisan *feature* yang informatif dan bermanfaat bagi pembaca (Pape & Featherstone, 2006: 134).

LATIHAN 6

1. Tentukan sebuah tempat yang pernah Anda kunjungi atau hendak Anda kunjungi.
2. Buatlah tulisan perjalanan tentang tempat tersebut.





Dalam sebuah perkuliahan, saya pernah bertanya, adakah di antara teman-teman mahasiswa yang mengetahui salah satu contoh *feature how-to*, salah seorang di antara mereka dengan tangkas mengacungkan tangan. Dengan wajah berbinar, saya mendekati bangkunya dan ia menjawab, "Resep masakan."

Diiringi suara tawa dari seluruh kelas, seringai di wajah saya memudar. Tetapi saya mencoba senyum dengan cepat, sembari berkata, "Resep masakan tidak termasuk *feature*."

Dia tersenyum malu. Tetapi saya memahami logika berpikirnya karena pada resep masakan memang dicantukan

bagaimana proses pembuatan sebuah masakan. Meski demikian, resep masakan tetap bukanlah sebuah tulisan *feature how-to*.

Feature how-to merupakan sebuah tulisan yang berisi tentang bagaimana seseorang atau sesuatu hal melakukan proses kegiatan. Biasanya topik yang diangkat cukup aneh atau menyangkut kepakaran seseorang. Contohnya adalah keberhasilan seseorang mencangkok tanaman tertentu hingga tumbuh dan berbuah dalam waktu singkat (Santana, 2005: 40).

Di bawah ini adalah sebuah contoh *lead* dari tulisan *feature how-to* pada *Harian Kompas*, edisi 7 Mei 2015 yang menunjukkan kepada pembaca bagaimana bersopan santun di jalan raya. *Feature* yang ditulis oleh James Luluhima ini berjudul “Sopan Santun Berlalu Lintas, Dulu dan Kini”.

Pada tubuh berita, penulis menunjukkan adanya 15 aturan yang telah dibuat untuk bertenggang rasa dalam berlalu lintas yang ternyata telah dibuat pada 85 tahun lalu atau tahun 1930.

Jika kita ingin memperbaiki keadaan itu, tidak ada pilihan lain kecuali semua pihak bekerja sama, mulai dari diri kita sendiri, orangtua, keluarga, masyarakat, hingga Polri. Selain mengajarkan pengendara untuk patuh pada peraturan lalu lintas, kita juga harus mengajarkan sopan santun dalam berlalu lintas. Harus diajarkan tenggang rasa, dalam arti memikirkan apakah tindakan kita di jalan raya itu mengganggu pengendara lain atau tidak.

Kita seharusnya malu karena ternyata pada tahun 1930-an, 85 tahun lalu, dalam buku *Panduan bagi Pengendara Sepeda Motor dan Mobil* milik Jawa Motor Club, salah satu klub mobil terbesar di Pulau Jawa, tercantum 15 aturan bagi pengendara sepeda motor dan mobil (di luar kepemilikan SIM tentunya) dalam empat bahasa, yakni bahasa Belanda, Melayu, Jawa, dan Madura.

Kelima belas aturan tersebut berikutnya dibahas oleh penulis pada paragraf selanjutnya. Jadi, pada intinya penulisan *feature how-to* akan membawa pembaca untuk mengetahui hal-hal apa yang harus dilakukan.

Contoh tulisan yang lain ada di bawah ini:

Cara Tepat Menguji Kualitas Baterai Mobil

Oleh HERMAS E PRABOWO

Siang | 6 Mei 2015 14:58 WIB

519 dibaca 2 komentar

Sungguh hati kesal ketika pagi hari saat akan berangkat kerja, mobil mendadak mogok. Saat kunci kontak diputar ke posisi *on*, nyala semua lampu indikator redup, bisa saja mati total.

Pada contoh di atas, penulis hendak membagikan informasi tentang cara menguji kualitas baterai mobil kepada pembaca. Penulis menunjukkan bagaimana caranya (*how-to*) kepada pembaca.

Satu contoh lagi *feature how-to* yang dimuat pada *Harian Kompas* tanggal 26 Juli 2015. Penulis menunjukkan kepada pembaca bagaimana gadget dapat difungsikan sebagai alat untuk menghindari kemacetan saat perjalanan mudik pada musim Lebaran.



Mengintip Kemacetan di Layar Gawai

Cetak | 26 Juli 2015

80 dibaca 0 komentar

Lalu lintas yang semakin padat membuat kemacetan timbul tanpa mengenal waktu. Jika dulu dikenal jam macet, yakni pada saat waktu berangkat dan pulang kerja. Kini, kemacetan bisa muncul di luar jam-jam tersebut dengan semakin banyaknya jumlah kendaraan, termasuk pada saat arus mudik dan balik yang tingkat kemacetannya pada beberapa tahun terakhir meningkat tajam.

Pada tubuh berita, penulis menghadirkan beberapa aplikasi kepada pembaca sehingga nantinya pembaca dapat memilih sendiri aplikasi mana yang dapat dipergunakannya untuk memantau situasi lalu lintas dan menghindari kemacetan. Dengan demikian, pembaca mendapatkan informasi tentang aplikasi apa saja yang dapat menolong.

Pada aplikasi LewatMana dan UMeetMe, kondisi lalu lintas dapat terpantau lebih jelas lagi karena memanfaatkan gambar dan video dari kamera CCTV yang dipasang di sejumlah titik. Pendiri LewatMana, Hendry Soelistyo, mengungkapkan, pihaknya menyediakan layanan informasi lalu lintas berdasarkan kontribusi pengguna jalan dan pemantauan via CCTV. Untuk pemasangan kamera CCTV, pihaknya bekerja sama dengan pemilik lokasi atau gedung. "Kami juga mengintegrasikan peta untuk memudahkan pengguna mengetahui posisinya via GPS," kata Hendry.

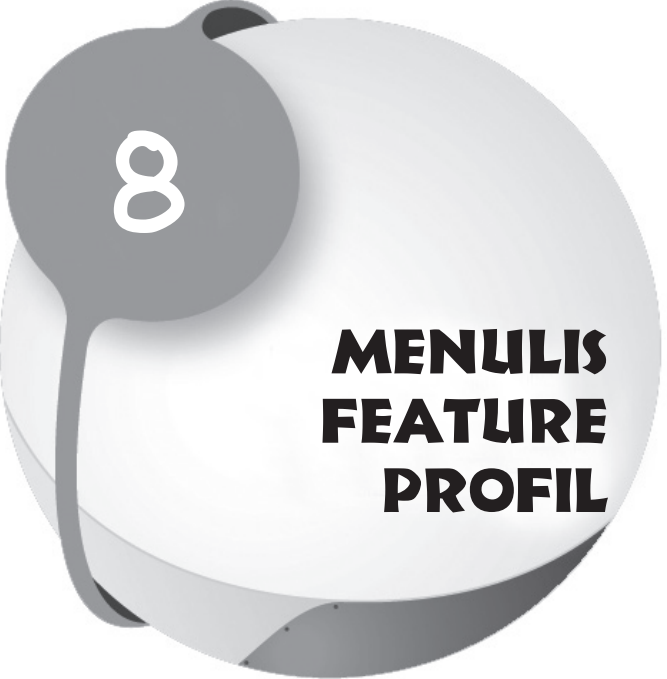
Untuk menulis *feature how-to*, penulis tidak hanya perlu melakukan wawancara, ia juga harus melakukan observasi, bahkan eksperimen. Penulis perlu mencoba hal-hal yang disampaikan oleh narasumber. Dengan demikian, apa yang ditulis oleh penulis *feature how-to* tidak sekadar perkataan belaka, melainkan sudah merupakan hasil percobaan dari penulis sendiri.

Karena itu, ada kalanya dalam beberapa tulisan *feature how-to* yang terkait dengan otomotif, penulis dapat melakukan *test-drive*, bahkan sangat besar kemungkinan penulis diajak untuk mengunjungi pabrik otomotif. Dengan demikian, semua teknik untuk mengumpulkan data dipergunakan oleh jurnalis dalam menulis *feature how-to*.

LATIHAN 7

1. Buatlah wawancara dengan seorang narasumber untuk membuat tulisan *feature how-to*.
2. Apakah Anda melakukan eksperimen?
3. Buatlah tulisannya berdasarkan wawancara dan eksperimen itu.





8

MENULIS FEATURE PROFIL

Sebelum menjadi ayah, Bams sering merasa cerita teman-temannya tentang perubahan hidup setelah punya anak agak lebay. Anggapan seperti itu muncul karena Bams mengaku tipe orang yang kaku, sulit menunjukkan kasih sayang kepada orang lain. Tetapi, setelah merasakan sendiri, dia jadi tahu.

“Ketika baby El lahir, saya baru ngerasain sendiri. Dulu saya pikir menikah, punya anak, it’s just another checklist in your life. Tapi, ternyata tidak seperti itu. Ini benar-benar stepping point penting,” kata pria kelahiran 16 Juni 1983 tersebut.

*(Sumber: Jawa Pos for Her, “Protektif,
Pasang Webcam di Kamar Anak”,
Minggu 25 Januari 2015, hal. 18)*

Setiap orang suka mengetahui tentang orang lain.

Apakah orang lain itu adalah tetangga, kenalan, bahkan kenalan dari tetangga atau teman, apalagi jika orang lain itu adalah seorang artis atau *public figure*, setiap orang pasti akan mencari tahu lebih dalam tentang hal-hal yang terkait dengan orang lain itu.

Cuplikan tulisan di atas merupakan tulisan *feature* tentang sosok bernama Bambang Reguna Bukit, yang karib disapa Bam's, mantan vokalis grup musik Samson. Setelah ia menikah dan memiliki seorang putri, tentu saja kisah hidup Bam's berganti. Karena itu, tak heran jika penulis menganggap bahwa kisah Bam's akan mengundang perhatian khalayak untuk membacanya. Karena Bam's sendiri merupakan seorang *public figure* (artis), maka kemungkinan khalayak untuk membaca tulisan ini juga sangat besar.

Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa tulisan *feature* profil juga mengangkat profil seseorang yang namanya tidak atau kurang dikenal oleh khalayak luas, namun orang tersebut dapat menginspirasi pembaca. Mungkin saja orang tersebut memiliki sebuah pemahaman yang kemudian diejawantahkannya dalam perilaku keseharian, atau mungkin saja orang tersebut memiliki nilai-nilai hidup yang memengaruhi hidup banyak orang. Misalnya saja sosok bernama Anne Sullivan, guru bagi Helen Keller, seorang perempuan yang buta, bisu, dan tuli namun mampu mencapai pendidikan tinggi.

Sosok lain yang bisa menjadi tulisan *feature* adalah mereka yang berjasa pada kehidupan banyak orang namun nama mereka jarang atau bahkan tidak dikenal sama sekali oleh masyarakat. Banyak guru-guru di daerah pedalaman, petani yang menginspirasi sesamanya, anak-anak muda yang enggan berpangku tangan meskipun putus sekolah, dan sebagainya.

Menurut Pape & Featherstone (2006: 88), *feature* profil tidak harus memuat sosok terkemuka ataupun orang yang dianggap akan terkenal. Banyak *feature* profil yang menceritakan orang biasa dengan pencapaian luar biasa.

Perempuan yang terlihat segar dan muda di usianya yang 45 tahun itu mengingat, sejak kecil ia dan saudara-saudara kandungnya senang menggambar. Namun, ada yang khas dalam coretan Mei. Setiap kali ia menggambar rumah, bukan bangunan rumah yang berlatar belakang gunung yang digambarnya, tapi denah sebuah rumah.

(Sumber: Kompas, "Damai dalam Rancangan Mei", Myrna Ratna, 25 Januari 2015, hal. 17)

Jadi, artinya kita bisa saja tidak pernah mengenal namanya. Namun setelah informasi tentang tokoh itu disampaikan, kita jadi mengetahui siapa dia dan apa yang dikerjakannya, serta apa dampak yang diberikannya pada orang lain.

Sularto (dalam Nugraha, 2013: x), seorang jurnalis senior, menegaskan bahwa di tokoh-tokoh yang ditulis dalam *feature* profil dalam rubrik Sosok di Harian *Kompas* adalah tokoh yang terseleksi agar tidak terjadi kekeliruan atau salah pilih. Namun, bila di kemudian hari profil yang bersangkutan tidak layak menjadi teladan, maka sudah ada fakta-fakta yang jelas bahwa saat dituliskan, mereka bukanlah profil yang salah pilih.

Menurut Itule & Anderson (2000: 216), penulisan *feature* profil yang dimuat dalam media massa dimaksudkan untuk membawa khalayak merasa dekat dengan narasumber. Dengan kata lain, ketika khalayak membaca profil seseorang yang dimuat dalam media massa, maka khalayak akan merasa dekat dengannya. Yang dimaksud 'dekat' di sini adalah khalayak seolah-olah mengetahui segala hal yang ada pada narasumber itu meski terbatas pada informasi yang disampaikan oleh penulis.

Profil bukan berisi daftar lengkap kehidupan dan prestasi subjek. Alih-alih, reporter harus memilih fakta yang menonjolkan individualitas dan tipe kepribadiannya. Penjelasan tentang apa-apa yang membuat sosok itu unik akan membuat pembaca mengetahui dengan lebih baik tentang kepribadiannya (Rolnicki, Tate & Taylor, 2008: 103). Di sinilah penulis perlu memilih sudut berita agar tidak semua data dimasukkan dan menjadi rancu.

HAL YANG PERLU DIPERHATIKAN

Dalam penulisan profil, ada tambahan nilai berita yang patut dipertimbangkan, yakni konflik. Ada kalanya penulisan profil tidak selalu memberikan inspirasi pada pembacanya, penulis juga memberikan pembelajaran dari sisi yang lain. Kisah tentang konflik yang dialami seseorang bisa menjadi hal yang menarik dan menyentuh rasa kemanusiaan dari pembaca. Seperti dikisahkan oleh Nugraha dalam bukunya *Menulis Sosok secara Inspiratif, Menarik, Unik* tentang bagaimana ia menulis profil seorang Harun Alrasid yang mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Wakil Ketua KPU yang berkonflik dengan anggota KPU, khususnya dari wakil partai serta ketua KPU saat itu yang dianggapnya tidak tegas dalam pengumuman hasil pemenang Pemilu 1999 terancam mundur (2013, hal. xviii).

Yang menarik lagi, dalam penulisan profil juga bisa dipertimbangkan masalah ketidakadilan yang dialami oleh seseorang seperti yang telah dibahas pada bab pertama. Atau juga kehidupan yang kurang menguntungkan. Salah satu contohnya adalah tulisan tentang Bambang Triyono, pemeran Kenthung dalam sinetron *Tuyul dan Mbak Yul*, yang mengalami kehidupan yang kurang menguntungkan pasca kehidupannya sebagai artis. Tulisan profil ini menyentuh rasa kemanusiaan karena kehidupan yang dijalani oleh seorang artis pada tahun 1990-an justru jauh dari kata ingar-bingar.



Hal itu diungkapkan oleh seorang pegawai Dinas Sosial DIY, Feriawan Agung Nugroho yang menyaksikan sendiri kondisi Bambang. Saat hendak bertugas untuk menyambangi lansia, Feri kaget bukan kepalang ketika melihat calon 'pasien'-nya itu adalah mantan artis yang pernah tenar di era 90-an.

'Si Kentung' sempat tinggal di salah satu kamar kos-kosan di RT 5 RW 15, Ngangkruk, Sardonoharjo, Sleman, Yogyakarta. "Saya ke sana diantar oleh salah seorang relawan dari Forkom Lanjut Usia. Satu kamar yang menjadi terkesan sempit ukuran 3x4, sedikit bau tak sedap, saya benar-benar bertemu Bambang Triyono, pemeran Kentung," tulis Feri yang dikutip *brilio.net* dari *Kaskus*, Minggu (28/6).

(Sumber: *brilio.net*)

Keunikan, merupakan hal lain lagi yang sangat perlu dipertimbangkan dalam penulisan profil. Seperti profil yang dituliskan oleh *Harian Kompas* pada 20 Desember 2013 ini. Ida Setyorini, penulisnya, mengambil sudut berita tentang perjuangan seorang dokter yang memberikan pengobatan di daerah konflik. Hal ini tentu dianggap unik sekaligus menarik karena tidak banyak dokter yang menangani di daerah konflik dengan segudang permasalahan. Lebih unik lagi, narasumber bertemu dengan suaminya dalam penugasan di daerah konflik itu karena sang suami adalah pionir sebelum petugas medis tiba di daerah konflik.

Damayanti Zahar

Dokter di Daerah Konflik

Dalam kondisi apa pun, perempuan dan anak-anak sering kali menjadi korban, mulai dari pelecehan, penindasan, hingga kekerasan. Hal itu bisa terjadi di negara maju, apalagi di negara yang sedang berperang atau terjadi konflik antarsuku. Di daerah seperti inilah, Damayanti Zahar (46) terjun langsung memberikan pengobatan. Selama sembilan tahun terakhir, dia bertugas di Liberia, Sudan, Angola, Somalia, Sri Lanka, dan Burundi.

OLEH IDA SETYORINI

bilan bulan.

"Jika dikontrak minimal enam bulan, semua dokter yang bertugas berhak mendapat cuti seminggu dan berkunjung ke negara sekitar setiap tiga bulan. Namun jika kontrak hanya dua-tiga bulan, kita tak bisa cuti," kata Yanti di Jakarta.

Setiap kali mendapat penugasan, ia tak membawa banyak barang. "Buat apa kita bawa baju banyak, beli saja baju bekas di dekat klinik atau desa terdekat. Buku juga jarang saya bawa karena di klinik selalu ada buku peninggalan dokter yang bertugas sebelumnya," ujarnya.

Kondisi parah

Selama bertugas, Yanti paham bahwa pasien yang datang umumnya dalam keadaan parah. Kasus yang paling sering dia hadapi adalah fistula kandungan, yakni kondisi ketika kepala janin bayi berada di jalan lahir dan terjebak selama tiga hari atau lebih.

BAGAIMANA SEBUAH TULISAN *FEATURE* PROFIL DISAJIKAN?

Sama halnya dengan penulisan lainnya, tulisan *feature* profil juga dimulai dari pengumpulan data, baik itu berupa observasi tentang orang yang hendak dituliskan, riset dokumentasi tentang orang tersebut jika sudah ada, maupun melakukan wawancara langsung dengan pribadi yang bersangkutan.

Observasi adalah keharusan dalam penulisan *feature* profil karena dengan observasi, sebuah tulisan bisa menjadi terasa lebih hidup. Di bawah ini adalah pengalaman Pepih Nugraha (2013: 2.)

Sebagai seorang penemu besar bidang teknologi informasi yang oleh majalah Time dimasukkan sebagai 100 penemu berpengaruh di dunia, saya bayangkan dia membawa semacam personal data assistant atau paling tidak ponsel pintar untuk mencatat poin-poin yang akan dia ucapkan. Nyatanya tidak. Dia hanya berbekal kertas lusuh untuk menyimpan catatannya. Selebihnya, dia bicara datar sampai kemudian orang bertepuk tangan karena dia sudah selesai menyampaikan materinya.

Tentang secarik kertas yang menemaninya saat berdiri di podium, itu harus menjadi bagian dari tulisan saya kelak, pikir saya menimang-nimang sambil terus mencatat gerak geriknya dan terutama apa yang dikatakannya.

Hasil pengamatan dan wawancaranya dengan Sir Timothy Berners-Lee yang terjadi di London dalam sebuah forum di London pada awal September itu kemudian dimuat dalam rubrik Sosok di Harian *Kompas* tanggal 30 September 2010. Hasil observasi yang dikisahkannya di atas pun menjadi hasil observasi yang menarik dalam tulisan. Seperti ini:



Sama sekali di luar dugaan, dia tampil di forum besar seperti itu hanya dengan secarik kertas putih di tanganya, berisi poin-poin yang akan disampaikannya, itu pun sering tak dilirikinya. Secarik kertas itu terkesan hanya sebagai “teman” kesepian saja. Padahal semua pembicara di Nokia World 2010 menggunakan teknologi pemaparan yang canggih bahkan sesekali dipadu dengan potongan film atau video, juga foto-foto slide yang ditayangkan di empat layar lebar berbentuk melengkung yang bisa dipandang dari berbagai sudut.

Riset dapat dilakukan dengan membaca literatur yang telah ada sehingga kita bisa memperoleh data yang cukup, bahkan lebih dari cukup untuk mengetahui tentang narasumber itu. Pada umumnya, narasumber kurang suka jika jurnalis menanyakan hal-hal yang selalu ditanyakan oleh orang kebanyakan.

Ini berbeda situasi bila tokoh yang hendak diprofilkan memang jarang ditulis oleh media massa. Sekali lagi contoh diambil dari pengalaman Pepih Nugraha saat menuliskan sosok KH Ali Yafie, salah seorang ulama kharismatis di Indonesia. Sebelum ia ditugaskan untuk mewawancarai ulama yang sangat antijudi tersebut, Nugraha membuka-buka kliping *Kompas*, juga majalah yang lain. Ia menemukan bahwa profil Ali Yafie jarang dituliskan. Maka, hal ini menjadi kesempatan bagi Nugraha untuk mengeksplorasinya lebih dalam (Nugraha, 2013: 14). Meski



demikian, apakah narasumber kita dikenal atau tidak, seorang jurnalis yang hendak menulis *feature* profil tetap wajib untuk melakukan riset dalam bentuk dokumentasi apa pun.

Selain mewawancarai narasumber, seorang penulis *feature* yang baik *sepatutnya* juga mewawancarai orang-orang di sekitar narasumber tersebut (Santana, 2005: 41). Ada kalanya, kita sama sekali tidak mengenal atau kurang mengenal narasumber yang akan kita profilkan. Bisa jadi karena memang kurang dikenal media massa atau memang belum pernah diangkat oleh media massa sama sekali. Dalam hal ini, penulis *feature* akan sangat tertolong jika memiliki komunikasi dengan orang-orang di sekitar narasumber. Setidaknya kita akan memperoleh gambaran umum tentang narasumber dan itu sangat menolong sekali, baik dalam proses wawancara berlangsung maupun saat penulisan dilakukan.

Hal penting yang perlu diketahui saat menulis *feature* profil adalah Anda akan mendapatkan sangat banyak materi. Sayangnya ruangan yang tersedia dalam majalah atau surat kabar sangat terbatas. Jadi tugas Anda adalah menyeleksi hal-hal yang paling menarik dari sosok tersebut (Lee & Freidlander, 2004: 234).

Bagi Nugraha (2013: xx), menulis profil seseorang berarti ada upaya menganalisis dan menafsirkan sejumlah peristiwa dalam kehidupan seseorang ataupun melihat peristiwa luar biasa yang menimpa seseorang. Nasihatnya, sebelum menulis

profil seseorang, ada sebuah pertanyaan sederhana yang patut diajukan: apa yang membuat orang ini menjadi spesial atau menarik untuk ditulis?

LATIHAN 8

1. Apakah Anda sudah menemukan seseorang yang pantas dituliskan dalam sebuah *feature* profil? Ingatlah pertanyaan, apakah yang membuat orang ini spesial atau menarik?
2. Jika ada yang spesial dan menarik dari sosok tersebut, apakah itu?
3. Bagaimanakah Anda mendapatkan informasi tentang narasumber Anda?
4. Apakah Anda berhasil mewawancarainya? Dengan cara apa?
5. Tuliskan informasi yang Anda kumpulkan dalam tulisan *feature* profil.





Yang dimaksud dengan sejarah di sini tidak melulu berbicara tentang peristiwa lampau dan diulang terus-menerus. Sejarah di sini bisa saja menjadi latar belakang dari sebuah peristiwa yang dituliskan.

Misalnya saja tulisan berjudul "Nonton Lukisan, Disuguhi Tape Ketan dan Banyu Londo" yang dimuat dalam Jawa Pos.com pada 5 Agustus 2015.

Lewat kesenian, orang-orang keturunan Jawa di Suriname mengungkapkan kerinduan terhadap kampung halaman nenek moyang di Indonesia. Mereka ingin tahu sekali seperti apa tanah leluhur itu.

RENE Tosari, 67, girang sekali begitu mengetahui bahwa ada wartawan dari Indonesia di acara pembukaan pameran lukisan 13 seniman keturunan Jawa yang paling kondang di Suriname Sabtu malam (1/8). Dia buru-buru mencari saya yang datang agak telat karena baru turun dari pesawat yang membawa saya dari Indonesia.

"Wah, piye kabare, Pak (bagaimana kabarnya, Pak)? Apik-apik wae to (Baik-baik saja, kan)?" ujarnya sembari menjabat tangan saya dengan erat.

Wajahnya berbinar. Senyumnya terus mengembang. "Kapan tekane (Kapan datangnya)? Karo sopo (Dengan siapa)? Turu ning endi (Tidur di mana)?" cerocos Tosari.

Sumber: Jawa Pos.com, 5 Agustus 2015

Yang dimaksud dengan sejarah di sini adalah hijrahnya orang-orang Jawa ke Suriname pada 125 tahun yang lalu. Itu adalah sejarah yang tidak bisa diingkari lagi. Hanya saja, peristiwa itu tidak selalu menjadi bagian yang terus diulang dalam penulisan *feature*. Adanya satu peristiwa yang terkait dengan sejarah, itu bisa disebut dengan *feature* sejarah.

Menurut bapak tiga anak itu, leluhurnya berasal dari Desa Kedoe, Purworejo, Jawa Tengah. Tapi, dia tidak tahu letak Purworejo. Karena itu, Tosari berharap di sisa-sisa hidupnya masih bisa merunut sejarah leluhurnya itu di Indonesia. Kalau toh sekarang sudah tidak ada lagi yang tersisa, paling tidak dia bisa mengetahui lokasi Desa Kedoe dan kondisinya kini. Dia juga penasaran, mengapa diberi nama Tosari.

Sumber: Jawa Pos.com, 5 Agustus 2015

Dalam contoh di atas adalah adanya peristiwa peringatan 125 tahun orang-orang Jawa yang hijrah ke Suriname. Salah satu bentuk peringatan itu adalah dengan menggelar pameran lukisan 13 seniman keturunan Jawa yang paling kondang di Suriname. Keterkaitan peristiwa dengan sejarah itulah yang menjadikan tulisan itu menarik untuk dikemas dalam bentuk *feature*.

Tulisan berjudul “Keris Lombok, Pusaka Kerajaan Tanpa Empu” yang dimuat di Harian *Kompas*, 22 Oktober 2016, merupakan salah satu *feature* sejarah. Penulis mengetengahkan jumlah keris yang sangat banyak di Lombok dan Sumbawa. Tipe keris yang ditemukan ternyata banyak sekali, bahkan para pemilik keris di sana memiliki paguyuban.





Belakangan ini, tulisan *feature* tidak hanya berkutat pada jenis tulisan yang dibahas di atas saja. Dalam buku *Specialist Journalism*, Turner dan Orange (2013) menyebutkan ada beberapa jenis tulisan jurnalistik lainnya.

Di Indonesia, ada beberapa jenis tulisan *feature* yang mengemuka, namun masih belum banyak diperhatikan secara serius dan tersendiri. Tulisan *feature* ini seolah hanya ada untuk mengisi kekosongan di surat kabar maupun majalah. Beberapa tulisan *feature* tersebut di antaranya:

1. *Sports reporting*

Tulisan tentang peristiwa olahraga. Namun, bukan peristiwa terkini yang menjadi perhatian utama dalam tulisan, melainkan hal-hal yang terkait dalam dunia olahraga yang diulas dalam tulisan ini. Penikmat olahraga mungkin saja akan mengikuti pertandingan yang ditayangkan melalui televisi namun tidak bisa dipungkiri, mereka juga ingin membaca ulasan dari pertandingan yang telah mereka saksikan itu (Turner & Orange, 2013). Misalnya saja tentang gol yang merupakan momen terbesar dalam dunia sepakbola.

Pada contoh tulisan yang diambil dari Harian *Kompas* edisi 7 Agustus 2015 ini, penulis mengulas tentang gol yang akan tercipta pada Liga Inggris 2015. Tulisan ini menurunkan analisis perihal para striker yang berada pada tim papan atas Liga Inggris.

LIGA INGGRIS

Merindukan Raungan Mesin Gol

Cetak | 7 Agustus 2015

27 dibaca 0 komentar

LONDON, KAMIS — Gol adalah momen yang membuat sepak bola selalu dirindukan. Jaring gawang yang bergetar digoyang si kulit bundar kadang hanya sekejapan mata, tak terduga, dan kadang tidak masuk akal.

Momen-momen brilian menjelang gol membuat seorang striker dipuja bak dewa. Tanpa gol, mereka akan diolok-olok seperti Fernando Torres di Chelsea.

Seorang striker kadang mengalami masa-masa sulit, seperti Radamel Falcao yang melempem di Manchester United. Empat gol dalam 14 laga bersama "Setan Merah" mencoreng reputasinya sebagai bomber maut. Di FC Porto, ia mencetak 41 gol dalam 48 laga, dan 52 gol dalam 67 laga di Atletico Madrid. Macan Kolombia itu diharapkan kembali ganas bersama Chelsea musim ini.



GETTY IMAGES

Wayne Rooney

Ujung tombak adalah posisi yang paling nyaman bagi Wayne Rooney. Ia merasa kemampuan terbaiknya keluar saat ia menjadi striker. Rooney pernah menjadi monster gol bersama Manchester United (MU) di posisi itu, menceploskan 26 gol pada 2009/2010, dan 27 gol pada 2011/2012.

Rooney kehilangan posisinya seiring kedatangan Robin van Persie tiga musim lalu, dan tidak pernah menembus 20 gol. Tiga musim terakhir, ia bermain di belakang striker dan hanya mencetak 12, 17, dan 12 gol.

Musim ini, Van Persie pergi, dan Rooney akan kembali memimpin lini serang. Ia dalam motivasi besar meraih kembali status sebagai mesin gol. **(The National/ANG)**



GETTY IMAGES

Diego Costa

Diego Costa adalah kunci kesuksesan Chelsea meraih juara Liga Inggris musim lalu. Mantan striker Atletico Madrid itu menceploskan 20 gol yang menjaga "The Blues" kokoh di puncak klasemen sejak awal musim. Manajer Chelsea Jose Mourinho menilai, Costa adalah striker "pembunuh".

Jose Luis Mendilibar, pelatih Costa di Valladolid, menilai, peran pemain keturunan Brasil itu sama dengan setengah kekuatan tim. Dia mampu bermain sendirian di depan dan melawan lebih dari satu bek.

Namun, Costa kini cedera dan diragukan tampil di awal musim. Saat dia pulih, Chelsea akan kembali memiliki "pembunuh" laga. **(SkySports/ANG)**



GETTY IMAGES

Sergio Aguero

Striker tersubur Liga Inggris musim lalu dengan 26 gol ini menjadi tumpuan utama lini serang Manchester City. Aguero tak terhentikan saat bugar. Bahkan, meski sempat absen 19 laga karena cedera pada musim 2013/2014, Aguero masih bisa menceploskan 17 gol.

Musim ini, dia mendapat rekan baru, Raheem Sterling, yang dibeli dari Liverpool. Dua pemain yang mampu melesat dalam hitungan detik ini menjanjikan permainan yang lebih garang.

Jika mereka menemukan klik permainan, Aguero akan kembali menjadi favorit peraih sepatu emas. Dia striker yang sangat efektif dengan rata-rata 4,5 tendangan per laga, tertinggi di Liga Inggris musim lalu. **(SkySports/ANG)**



GETTY IMAGES

Alexis Sanchez

Ia dijuluki "Kelinci Duracell" oleh rekan-nya di Arsenal, Alex Oxlade-Chamberlain, karena berlimpah energi. Pemain asal Chile ini memang tipikal petarung. Ia juga mampu cepat beradaptasi dengan gaya permainan Liga Inggris di musim pertamanya.

Torehan 25 gol dalam 52 laga di semua kompetisi menempatkan dirinya sebagai pemain terbaik musim lalu versi suporter "The Gunners".

Di Liga Inggris, Sanchez menceploskan 16 gol. Ia lebih tajam saat bermain di sisi kiri lini serang karena kaki kanannya lebih dominan. Posisi itu dinilai oleh Manajer Arsenal Arsene Wenger mampu mengeluarkan kemampuan terbaik Sanchez. **(Arsenal/ANG)**

"Dia adalah predator di depan gawang dan pemain yang selalu mencetak gol. Dia melakukan itu di setiap klub di semua liga. Jadi, saya yakin dia akan melakukan itu lagi," ujar Manajer Chelsea Jose Mourinho.

Jika Falcao kembali bersinar, ia akan bersaing dengan Diego Costa, Sergio Aguero, Wayne Rooney, Harry Kane, dan Alexis Sanchez. Mesin-mesin gol itu akan meraung mulai akhir pekan ini saat Liga Inggris bergulir.

(TELEGRAPH/ANG)

2. *Crime reporting*

Subjek kriminalitas merupakan salah satu subjek yang cukup mendapat porsi besar di media massa, khususnya di media cetak. Menurut Turner dalam Turner & Orange (2013: 39), tindakan kriminal dapat menyentuh dalam sisi kemanusiaan dan dapat meninggalkan perasaan terusik, jijik, geli, juga ketakutan.

Tulisan *feature* kriminal merupakan tulisan yang lebih dalam tentang peristiwa kriminal yang terjadi. Pada kasus kriminal tertentu, sangat menarik untuk menampilkan latar belakang peristiwa serta hal-hal yang kemudian terjadi dari peristiwa tersebut. Yang perlu diingat, tulisan ini juga masih perlu menyentuh rasa kemanusiaan.

Seperti contoh tulisan dalam Harian *Kompas*, 17 Juni 2015 ini memuat topik tentang Engeline yang hendak dikuburkan. Bocah 8 tahun yang tinggal di Denpasar, Bali ini, ditemukan terkubur di pekarangan rumahnya sendiri. Mulanya, Engeline dilaporkan hilang sejak Mei 2015. Namun,

belakangan Engeline ditemukan terbunuh dan dikubur di rumahnya. Diketahui, Engeline adalah anak angkat dan mengalami ketidakadilan selama hidupnya.

TRAGEDI KEMANUSIAAN

Engeline, Akhirnya Dikau Pulang ke Pangkuan Ibu

Cetak | 17 Juni 2015

597 dibaca 0 komentar

Delapan tahun berpisah, Engeline (8) akhirnya diantar bertemu dengan keluarga kandungnya di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, Selasa (16/6). Pertemuan yang seharusnya membahagiakan justru menjadi memilukan. Engeline, perempuan kecil itu, pulang di dalam sebuah peti jenazah.



KOMPAS/SIWI YUNITA CAHYANINGRUM

Para simpatisan mendatangi gedung forensik RSUP Sanglah, Denpasar, Bali, untuk melepas Engeline ke peristirahatan terakhirnya di Banyuwangi, Jawa Timur, Selasa (16/6). Engeline ditemukan tewas terkubur di bawah kandang ayam di rumah ibu angkatnya di Denpasar.

3. *Environmental journalism*

Masalah lingkungan merupakan isu yang cukup sensitif belakangan ini, khususnya sejak dunia memasuki abad 21. Punahnya puluhan spesies binatang dan tumbuhan yang sangat mungkin disebabkan hancurnya ekosistem di dunia membuat banyak mata orang menjadi terbuka tentang bagaimana harus menjaga lingkungan karena pemberitaan tentang lingkungan tidak bisa terlepas dari unsur yang sangat menggelitik rasa kemanusiaan. Mengingat hal tersebut, seorang jurnalis yang hendak menulis isu tentang lingkungan juga perlu mengetahui beberapa hal.

Lonsdale(dalamTurner&Orange,2013:61)mengatakan bahwa seorang jurnalis lingkungan memerlukan keahlian di bidang sosial dan politik. Namun, ia juga perlu mengetahui bagaimana lingkungan beroperasi—bagaimana fungsi ekosistem, apa yang terjadi saat terjadi uraian kimia dari plastik, dan sebagainya.

Dunia Setelah 37 Tahun di Jakarta

Oleh ICH

Cetak | 20 Juli 2015

247 dibaca 0 komentar

Setidaknya 37 tahun lalu, berlangsung Kongres Kehutanan Dunia VIII di Jakarta bertema *Forest for People*. Pada Kongres Kehutanan Dunia XIV, 7-11 September 2015 di Durban, Afrika Selatan, tema serupa kembali diusung menjadi payung kegiatan enam tahunan itu. Bagai jalan di tempat.



KOMPAS/ICHWAN SUSANTO

Perwakilan komunitas masyarakat adat dan masyarakat lokal yang tinggal di dalam dan sekitar hutan, serta pemerintah, Rabu (8/7), di Bangkok, Thailand, berkumpul dalam pertemuan menyambut Kongres Kehutanan Dunia, 7-11 September 2015, di Durban, Afrika. Pertemuan yang digagas RECOFTC dan ASFN itu akan merumuskan rekomendasi komunitas agar ditindaklanjuti untuk peningkatan kesejahteraan mereka, bukan lagi semata untuk kesejahteraan korporasi.

Sumber: *Harian Kompas*, 20 Juli 2015

4. *Fashion journalism*

Telah terjadi pertumbuhan besar dalam bidang mode atau *fashion*. Dunia internasional telah mengenal *fashion journalism* sejak lama, bahkan telah mengembangkannya menjadi sebuah media massa tersendiri. Namun, pertumbuhan itu tidak hanya terjadi di dunia internasional, melainkan juga terjadi di Indonesia.

Dunia *fashion* berkembang dengan pesat seiring perkembangan dunia tulisan tentang *fashion*. Karenanya, penulisan *feature fashion* sangatlah menarik bagi kebanyakan jurnalis di Indonesia. Meski demikian, jurnalis *fashion* juga membutuhkan keterampilan yang memadai dalam dunia *fashion* sehingga tidak asal menulis dan mengutip, melainkan juga bisa memberikan analisis yang menarik.



Angin Sederhana dari Hong Kong

Oleh DWI AS SETIANINGSIH

Cetak | 26 Juli 2015

123 dibaca 0 komentar

Meski absen di panggung peragaan, sejumlah desainer Indonesia tetap memamerkan karyanya di ajang pameran Hongkong Fashion Week for Spring/Summer 2015 pertengahan Juli lalu. Sebagian rancangan mereka mulai dilirik para pembeli dari mancanegara.



ARSIP HONG KONG FASHION WEEK

Sejumlah desainer Indonesia yang memamerkan karyanya di ajang itu antara lain Ali Charisma, Savira Lavinia, Andhika Lukas, Rhea Cempaka, Yuwono Widodo, Ivan Kurniawan, dan Martha Siagian.

Andika yang merupakan pemenang Indonesia Fashion Design Competition by Indonesia Fashion Week 2015 mengusung koleksi yang terinspirasi dari kain tapis lampung yang memiliki motif garis-garis tegas. Garis-garis itu kemudian dimodifikasi sehingga memiliki ritme dan struktur.

Andika juga menggunakan teknik sulam khusus yang membutuhkan kesabaran tinggi karena harus dilakukan satu per satu, sekaligus untuk memberi efek timbul pada sulaman tersebut. "Kenapa garis yang diambil karena lebih universal, bisa diterima konsumen global. Kalau batik, produk yang terlalu batik susah cari pasarnya," ujar Andika yang sebagian karyanya tersebut pernah ditampilkan di ajang Indonesia Fashion Week 2015.



Bradford (dalam Turner & Orange, 2013: 79) mengutip perkataan Jess Cartner-Morley, editor surat kabar *The Guardian*, "Peliputan tentang mode telah mengalami pertumbuhan besar-besaran. Fashion telah menjadi bagian dari perbincangan umum, bahkan lebih besar daripada 10 tahun lalu ketika saya memulai hal ini (maksudnya, penulisan *feature fashion*)."

5. *Food journalism*

Perkembangan dunia wisata tak lepas dari iringan kuliner. Bagaimana orang bisa berwisata tanpa ada makanan yang menemani? Karenanya, tulisan tentang kuliner merupakan hal yang menarik perhatian.

Feature tentang makanan telah cukup populer sejak tahun 1970-an (Jones dan Taylor dalam Turner & Orange, 2013: 102). Saat itu tulisan *feature* makanan malah muncul secara reguler dalam rubrik *lifestyle*. Contoh tulisan yang dimuat di Harian *Kompas* ini memang masuk dalam rubrik Gaya Hidup.

Dalam tulisan *feature* makanan, pembaca diajak untuk melihat makanan sebagai hal yang menyenangkan. Selain itu, tulisan *feature* makanan juga perlu membahas tentang risiko dari makanan yang kita konsumsi, serta bagaimana kita bisa menegosiasikan makanan yang kita konsumsi tersebut agar tidak membahayakan kesehatan kita.



Di bawah ini adalah sebuah contoh tulisan tentang pengalaman makan di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Hangatnya Malam Bersama Hik

Oleh MAWAR KUSUMA

Kehadiran hik, kependekan dari hidangan istimewa kampung, mewarnai lereng Gunung Lawu, Kabupaten Karanganyar. Keramaian di gerobak hik berlanjut hingga dini hari menghangatkan malam dengan tegukan wedang dan kudapan khas pedesaan di bar ala kampung itu.

Serupa dengan bar, hik disukai karena menyuguhkan aneka minuman yang menghangatkan tubuh. Namun, jangan cari minuman beralkohol di sini. Minuman di sini terbuat dari racikan herbal, seperti jahe, kencur, dan secang. Warung hik sebenarnya banyak dijumpai di sudut-sudut kota di Jawa Tengah, salah satunya yang sayang dilewatkan adalah Hick Gaul Pak Mul.

Warung Hick Gaul Pak Mul terletak di Jalan Lawu Karanganyar, sekitar 30 kilometer dari Kota Solo, Jawa Tengah. Buka dari pukul 17.00, antrean panjang sudah tampak sesaat sebelum gerobak hik dibuka. Pengunjung harus menunggu sampai nasi selesai dimasak. Sembari menunggu nasi dan lauknya siap dihidangkan, mereka mengganjal perut dengan aneka penganan.

Meskipun mengubah diri dengan nama hik alias hidangan istimewa cah Karanganyar, ciri-ciri hik tradisional masih kental dipertahankan. Di masa lampau, pedagang hik berkeliling kampung menjajakan wedang hangat dan beragam camilan. Awalnya, penjual yang seluruhnya laki-laki ini memikul dagangan menyusuri jalanan pedesaan. Sembari berjualan mereka meneriakkan kata, "hik...!"

Satu pikulan hik berisi dandang air panas yang dijaga agar tetap panas. Pikulan lain sesak oleh jajanan, seperti aneka gorengan, pisang rebus, kelepon, atau sate telur puyuh. Penjualnya berkeliling dengan penerangan lampu teplok.

Sumber: Harian Kompas, 21 Juni 2015



Kisah tentang bagaimana makanan tradisional Indonesia—tempe—yang diajukan menjadi warisan budaya dunia, cukup menarik untuk diikuti. Hal itu terkait dengan semakin dikenalnya tempe di berbagai belahan dunia lainnya. Selain itu, menurut narasumber dalam tulisan itu, tempe bukan sekadar makanan, melainkan juga memiliki nilai budaya, sejarah, serta ekonomi bangsa. Penulis mengetengahkan cara pembuatan tempe yang bersifat tradisional dengan ringkas sehingga tulisan ini memang tidak termasuk pada *feature how to*.

Tempe Diajukan Jadi Warisan Budaya Dunia

📖 Cetak | 5 Agustus 2015

👤 630 dibaca 🗨️ 1 komentar

BOGOR, KOMPAS — Tempe makin dikenal di sejumlah negara. Karena itu, Pemerintah Indonesia perlu segera mengajukan makanan itu sebagai warisan budaya dunia asal Indonesia. Tujuannya agar budaya konsumsi dan produksi tempe tak hilang serta diklaim negara lain.

Terkait hal itu, Perhimpunan Pakar Gizi dan Pangan (Pergizi Pangan) Indonesia bersama Forum Tempe Indonesia mengajukan tempe sebagai warisan budaya nonbenda atau intangible cultural heritage of humanity (ICHH) yang diakui Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO).

Ketua Pergizi Pangan Indonesia Prof Hardinsyah, di Bogor, Selasa (4/8), menjelaskan, bagi masyarakat Indonesia, tempe bukan sekadar makanan, melainkan punya nilai budaya, sejarah, dan ekonomi bangsa. Karena itu, tempe layak jadi simbol budaya.

Sebelum tersebar ke sejumlah negara, sejak dulu tempe dikenal di Indonesia. Menurut bukti sejarah, tempe pertama kali dibuat di daerah Bayat, Klaten, Jawa Tengah, dan biasa dikonsumsi sekitar tahun 1700. Cara pembuatan tempe unik dan tradisional, mulai dari pembersihan dan perebusan kedelai, dilanjutkan peragian hingga fermentasi.

Tempe lalu menyebar ke sejumlah daerah. Hingga kini, ada setidaknya 100.000 perajin tempe di Indonesia. Mayoritas perajin ialah pelaku usaha kecil dan menengah dengan kapasitas produksi 10 kilogram sampai 2 ton sehari. Dengan meluasnya pasar, cara pembuatan tempe kian beragam. Pembuatan tempe di Malang, misalnya, melalui dua kali perebusan, sedangkan di Yogyakarta satu kali perebusan.

6. *Science journalism*

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang. Ketika hal itu disajikan dengan tuturan ilmiah, hal tersebut dapat dipastikan akan membosankan bagi pembaca. Siapa yang mau membaca rumus, angka, dan analisis yang memusingkan kepala?

Karenanya, tulisan *feature science* akan membawa pembaca untuk mengetahui informasi perihal perkembangan dunia teknologi dan ilmu pengetahuan dengan tuturan yang lebih ringan. Dengan demikian, pembaca bisa memperoleh informasi sekaligus menikmati tulisan.

Misalnya saja tulisan tentang pengaruh obesitas pada volume otak manusia (*Media Indonesia*, 21 Oktober 2016). Atau, tulisan tentang mobil listrik yang sempat menggegerkan Indonesia.

7. *War reporting*

Di bawah ini merupakan contoh tulisan *feature* yang membahas tentang perang di Timur Tengah. Tulisan Rikard Bangun, seorang jurnalis senior ini dimuat di *Harian Kompas*, 26 Juni 2015.



Perang 1967 Mengubah Timur Tengah

Oleh RIKARD BAGUN

Perang tahun 1967 di Timur Tengah telah mengubah secara mendasar konfigurasi konflik Israel-Palestina pada level kawasan dan dunia. Konflik bersenjata itu telah mengakibatkan Semenanjung Sinai milik Mesir, Tepi Barat dan Jalur Gaza milik Palestina, ataupun Dataran Tinggi Golan milik Suriah diduduki Israel.

Lebih dari persoalan korban langsung yang berjatuh di kedua pihak, perang telah memperburuk permusuhan, dendam, kemarahan, rasa putus asa, bahkan agresivitas di kalangan masyarakat Arab, khususnya Palestina, atas pendudukan Israel.

Tidak sedikit yang berpandangan, Perang 1967 telah mengubah bangsa Arab yang semula dikenal moderat menjadi cenderung radikal sebagai dampak dan pengaruh panasnya konflik Israel-Palestina. Spektrum permusuhan bahkan tidak sebatas Palestina-Israel, tetapi juga di kalangan negara-negara yang mendukung kedua pihak. Negara-negara Arab dan sejumlah negara berkembang memihak perjuangan bangsa Palestina, sementara dunia Barat umumnya berada di belakang Israel.

Keterlibatan kekuatan asing dalam konflik di Timur Tengah justru menambah rumit dan sensitif atas konflik Palestina-Israel, yang berlangsung beratus-ratus tahun, lebih-lebih selama 100 tahun terakhir. Konflik menyangkut perebutan wilayah sempit tetapi memiliki nilai sejarah, kebudayaan, dan keagamaan yang sangat tinggi.

Sejauh hak Palestina mendirikan negara terus-menerus dihalangi, konflik Timur Tengah tidak akan berakhir. Kekacauan di Timur Tengah akan memberi dampak pada kedamaian dunia karena kawasan itu merupakan pusat kebudayaan, keagamaan, dan energi dunia.

Tujuan penulisan *war reporting* bukanlah untuk melakukan provokasi pada pembaca, apalagi terhadap pihak yang bertikai. Penulisan *war reporting*, sama halnya dengan penulisan *feature* pada umumnya, merupakan sebuah tulisan yang lebih bersifat *human interest*. Tulisan ini akan menunjukkan sisi negatif dari perang di segala sisi.



Seperti yang digagas oleh Rikard Bangun di atas:

Sejauh hak Palestina mendirikan negara terus-menerus dihalangi, konflik Timur Tengah tidak akan berakhir. Kekacauan di Timur Tengah akan memberi dampak pada kedamaian dunia karena kawasan itu merupakan pusat kebudayaan, keagamaan, dan energi dunia.

8. Medical reporting

Tulisan ini jelas membahas tentang masalah medis atau kesehatan.

Akses Informasi Belum Ramah Remaja

Cetak | 6 Agustus 2015

357 dibaca 0 komentar

JAKARTA, KOMPAS — Akses informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas di Indonesia belum ramah remaja. Meski banyak informasi di internet, hanya 20-25 persen dari jumlah total penduduk yang bisa mengakses.

"Selain penyebaran internet belum merata, sumber informasi di internet belum tentu kredibel karena tak ada pihak yang mempertanggungjawabkannya," kata Direktur Eksekutif Lembaga Studi Pers dan Pembangunan Ignatius Haryanto, dalam dialog "Remaja, Seksualitas, dan Teknologi", Selasa (4/8), di Jakarta.

Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, hingga akhir 2014, pengguna aktif internet 88,1 juta orang, 49 persennya berusia 18-25 tahun.

Rutgers WPF Indonesia, lembaga yang fokus pada isu seksualitas dan kesehatan reproduksi, juga membuat riset tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi di Jakarta, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Hasilnya, sulit ditemukan informasi seksualitas kredibel dan ramah remaja. Informasi itu antara lain bahaya narkoba, infeksi menular seksual, kekerasan saat pacaran, perundungan, dan keragaman seksual.

Hasil riset oleh Ignatius menunjukkan rasa ingin tahu remaja pada kesehatan reproduksi tinggi. Namun, mereka sulit mendapat informasi itu karena dianggap tabu oleh masyarakat.

"Melalui pendidikan seks sejak dini, remaja bisa menentukan sikap dan argumentasi dengan dasar ilmiah," kata Ignatius.

Beberapa tulisan *feature* lain yang cukup seru adalah *wine journalism* dan *music journalism*. Namun, kedua topik ini masih kurang mendapatkan perhatian dari para jurnalis, khususnya penulis *feature* di Indonesia. Mungkin karena *wine* bukanlah hal yang lazim dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia sehingga tulisan tentang *wine* pun tak lazim ada di media massa kita.

Perkara *music journalism*, tentu saja itu berkaitan erat dengan kemampuan jurnalis kita dalam bermusik. Sebaliknya, kegiatan bermusik pun seharusnya semakin gencar dilakukan di nusantara ini. Dengan demikian, para jurnalis mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi tulisan tentang musik.

Namun perlu diingat bahwa sebuah tulisan tidak hanya berpotensi memiliki satu jenis tulisan *feature* saja. Bisa saja sebuah tulisan masuk pada *medical reporting* tetapi juga bisa digolongkan pada *science feature*, seperti halnya pada tulisan tentang pengaruh obesitas pada volume otak. Atau, seperti tulisan di bawah ini:

Repatriasi Seni ke Tanah Leluhur

Oleh **PUTU FAJAR ARCANA**

Cetak | 2 Agustus 2015

376 dibaca 0 komentar

Jejak nenek moyang seni Bali berhasil dilacak. Repatriasi rekaman-rekaman berupa piringan hitam berjumlah 78 rpm, yang pernah dilakukan Beka dan Odeon tahun 1928, menjadi penyambung mata rantai sejarah yang hilang. Dari situ seni yang kini diwarisi Bali diperkirakan berasal muasal.



ARSIP COLIN MCPHEE

Igel Jongkok ditarikan oleh I Nyoman Nyongnyong dan diiringi Gong Belaluan, Denpasar. Foto diambil Colin McPhee tahun 1931-1938.

Repatriasi ditandai dengan peluncuran lima album dan diskusi yang diselenggarakan STIMIK/STIKOM Bali dan Bentara Budaya Bali, Minggu (12/7) lalu. Marlowe Makaradhwaja, sebagai koordinator proyek ini, menyebut dalam lima album berbentuk CD dan DVD itu berisi rekaman-rekaman gending, tari, dan tembang Bali yang direkam oleh Beka dan Odeon. Tahun 1928, Beka dan Odeon, sebagai produser rekaman komersial, antara lain merekam maestro tari kebyar duduk dan terompong I Marya (I Ketut Maria), maestro legong Ida Boda yang sedang mengajar muridnya, sampai seni ngoncang (musik lesung). Di dalamnya juga terdapat musik kekebyaran, pelegongan, selonding, gender, kendang tunggal, terompong, dan gamelan joged. Album ini juga berisikan tembang-tembang Bali Kuna, yang kini nyaris tidak pernah dinyanyikan kembali.

"Ini jejak penting kebudayaan Bali secara umum. Oleh sebab itu, kita mengejanya sampai ke berbagai museum dan perorangan yang masih menyimpan rekaman dari Beka dan Odeon itu," ujar Marlowe. Kesulitannya, tambah Marlowe, ratusan piringan hitam yang direkam dan diedarkan Beka dan Odeon "terpaksa" dimusnahkan oleh produsernya sendiri lantaran frustrasi tak laku di pasaran. "Mereka beranggapan tidak ada gunanya lagi," kata Marlowe.

Tim repatriasi yang dipimpin Dr Edward Herbst sudah bekerja puluhan tahun sampai akhirnya memulainya dari rekaman-rekaman yang pernah dibeli oleh komposer Colin McPhee. McPhee pernah menetap di Bali bersama istrinya, seorang psikolog bernama Jene Belo, tahun 1931-1938. McPhee menjadi kolektor paling setia dari semua rekaman yang diedarkan oleh Beka dan Odeon mengenai kesenian Bali. Selain itu, kata Marlowe, arsip diperoleh dari Miguel Covarrubias dan Rolf de Mare, serta UCLA Ethnomusicology Archive.



Mata rantai

Prof Dr Made Bandem yang berbicara dalam diskusi menganggap repatriasi rekaman dari Beka dan Odeon ini akan menambah perbendaharaan seni Bali. Menurut pemetaan kebudayaan Bali yang pernah dilakukan pada 1992 oleh Universitas Udayana dan ISI (dulu STSI) Denpasar, setidaknya terdapat 5.612 grup kesenian. "Dengan pemulangan ini berarti pemetaan itu akan bertambah," ujar Bandem. Dalam piringan hitam, juga disebutkan beberapa kelompok kesenian di Bali yang menjadi sumber dari perekaman.



ARSIP JAAP KUNST DI UNIVERSITAS AMSTERDAM

Piringan hitam asli 78 rpm dari rekaman bersejarah tahun 1928-1929 dengan label yang khusus ditulis dalam aksara Bali. Piringan hitam oleh Beka Records yang memuat rekaman Pupuh Adri ini merupakan satu-satunya cakram dari gending tersebut yang tersisa di dunia.

Lebih penting dari itu semua, pemulangan sebuah arsip ke tanah leluhurnya akan menjadi penggenap mata rantai yang hilang. Film-film tentang I Ketut Maria dan Ida Boda yang sedang mengajar tari kepada anak-anak menjadi arsip penting tentang pengajaran tari. Bali memiliki metode pengajaran seni dengan cara peniruan. Tak jarang Maria dan Boda memegang, menggerakkan, dan menuntun murid-muridnya untuk mengikuti sebuah gerakan. "Di situ sebenarnya juga terdapat pengaliran energi seni dari guru kepada muridnya," kata Bandem. Barangkali metode semacam ini hampir tidak digunakan lagi dalam pengajaran kesenian.

Direktur Pusat Arsip Etnomusikologi UCLA Anthony Seeger mengatakan, proyek repatriasi musik, tembang, dan film ke Bali

menjadi proyek terbaiknya sepanjang tahun. "Proyek ini merupakan contoh lengkap dan sangat menggairahkan akan usaha yang sering disebut-sebut sebagai repatriasi. Kami sangat senang bisa menyertakan arsip-arsip kami," kata Seeger yang turut berbicara dalam diskusi bertajuk "Bali 1928: Memorabilia".

Proyek perekaman kesenian Bali yang dilakukan oleh Beka dan Odeon sebenarnya tidak bisa dilepaskan dengan proyek besar Pemerintah Kolonial Belanda bernama Baliseering atau Balinisasi, yang mulai diluncurkan tahun 1920-an. Proyek ini sejalan dengan politik balas budi kepada penduduk di tanah jajahan setelah diperas habis semasa proyek tanam paksa tahun 1830-an, ketika Belanda kalah perang. Baliseering berhasrat merekonstruksi, bahkan menciptakan kebudayaan Bali yang "manusiawi" dengan mendirikan sekolah, museum, serta rekonstruksi terhadap kesenian. Muncullah kemudian kelompok-kelompok kesenian yang menghidupkan Bali. Para antropolog didatangkan untuk melakukan penelitian dan membangun kembali kebudayaan Bali yang "hilang".

Upaya perekaman yang dilakukan oleh Beka dan Odeon tak bisa dilepaskan dari proyek Balinisasi. Meski direkam dan kemudian diedarkan dengan maksud-maksud komersial, ia telah menjadi dokumen penting terhadap gelegak kreativitas yang muncul tahun 1920-an di Bali. Para seniman seperti I Ketut Maria menciptakan tarian terompong dan kebyar duduk yang diwarisi sampai kini. Hasil penting lainnya, tahun 1920-an menjadi masa-masa awal "perumusan" tetabuhan kekebyaran, sebuah perangkat gamelan besar dengan bunyi-bunyian dinamik, yang sampai kini amat populer di Bali. "Beka dan Odeon antara lain merekam bagaimana gairah gong kebyar mulai hidup di tanah Bali," kata Made Bandem.

Lima seri CD dan DVD tentang Bali di masa lalu yang kini beredar akan mempermudah memahami bahwa pada suatu masa Bali sudah bergairah dan secara "ajaib" menuju masa Bali yang sekarang, di mana industri kebudayaan menjadi tulang punggung kehidupan kebanyakan warganya.

Sumber: Harian Kompas, 2 Agustus 2015



Tulisan ini sebenarnya merupakan *feature news*. Namun karena mengangkat topik tentang sejarah Bali, maka dapat dimasukkan sebagai tulisan *feature* sejarah. Pembaca tidak perlu lagi repot-repot menelisik sejarah Bali secara menyeluruh, namun dengan membaca tulisan ini, pembaca dapat menangkap sepintas hal-hal yang terkait dengan Bali. Tentu saja jika ingin mengetahui sejarah Bali secara menyeluruh tidak cukup dengan membaca tulisan ini saja.

Yang paling penting dari sebuah tulisan *feature* adalah tulisan ini menarik perhatian manusia (sebagai pembaca), memiliki nilai *human interest* dalam napas tulisan tersebut, serta ringan untuk dinikmati informasinya.



LAMPIRAN

Contoh Tulisan Feature Profil yang Menginspirasi

16

SOSOK

Safrina Rovasita

Guru "Cerebral Palsy" yang Penuh Semangat



KOMPAS/ESTER LANCE NAPIUTUPU

Semangat Safrina Rovasita (28), guru Sekolah Luar Biasa Yapenas Yogyakarta, begitu luar biasa. Meskipun menderita "cerebral palsy" yang membuatnya berbicara tidak jelas dan gerak tubuh yang tidak dapat dikendalikan, Safrina justru bisa menjadi penulis yang produktif. Bahkan, Safrina menjadi guru kreatif sehingga disayangi anak-anak penyandang disabilitas yang dididiknya.

OLEH ESTER NAPIUTUPU

Safrina membuktikan bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi seseorang untuk berprestasi. Ketika berbicara menjadi lelemahannya, anak bungsu dari empat

bersaudara ini tidak menyerah. Padahal, sering kali apa yang diucapkaninya tidak jelas, yang menyebabkan sulit dipahami orang lain, dan tulisannya pun disebutnya "cakar ayam" sehingga tidak mudah dibaca orang lain. Namun, dengan laptop atau komputer yang dimilikinya, Safrina justru bisa menulis dengan cepat dan jelas.

Dia justru mampu menjadi penulis artikel ilmiah maupun cerpen yang produktif di majalah kampus, koran daerah, hingga majalah penyandang disabilitas. Saat ini, Safrina sedang berusaha menyelesaikan novel perdananya.

Sejumlah penghargaan di bidang penulisan pun dia raih. Bahkan, Safrina menjadikan menulis di telepon genggam atau laptop/komputer/iPad sebagai salah satu cara mengajar yang membuat anak-anak tunagrahita dan cerebral palsy bergairah belajar. Cerebral palsy adalah gangguan gerakan, otot, atau postur yang disebabkan oleh cedera atau perkembangan abnormal di otak.

Marjani, Kepala SLB Yapenas Yogyakarta, memuji jiwa pendidik dalam

diri Safrina. "Pembelajaran yang disajikan Safrina bagus. Anak-anak yang sulit bicara diajar menggunakan laptop sehingga mereka bisa menulis untuk membantu mereka mengungkapkan perasaan. Kesulitan berkomunikasi dengan orang lain pun jadi teratasi," kata Marjani.

Saat Kompas mengunjungi SLB Yapenas Yogyakarta beberapa waktu lalu, Safrina dengan penuh kasih dan kesabaran mengajari siswanya yang penyandang tunagrahita untuk bisa menasangi tali sepatu sendiri. Lalu, Safrina pun berbaur dengan siswa lainnya dan mengajari mereka untuk bertanya. Meski suara yang keluar dari mulut mereka tak jelas, terlihat suasana gembira di kelas membuat anak-anak senang.

"Saya senang jadi guru. Saya melihat anak-anak penyandang disabilitas, terutama yang terkena cerebral palsy, sebenarnya punya potensi. Saya mau menolong mereka untuk percaya diri," ujar Safrina yang mencoba ikut tes sebagai pegawai negeri sipil.

Tak mudah memang bagi penyandang cerebral palsy untuk diterima,

menjadi guru, bahkan biasa. Namun, Safrina belakangi kariernya pasca dari Universitas I nggris mencari peluang an kedua orangtuanya nah putus sejak dia ini membuat Safrina kan hidupnya tetap orang lain meskipun "Bukan hanya se sempai mengajari guru. Bahkan, ada yang mempertany mungkin saya yang ajar orang cacat. Njalah semangat," ka

Ikut peduli

Kepedulian Safrina masa depan anak-anak disabilitas, terutama cerebral palsy, sangat ragu untuk ikut men penyandang disabil nuturkan, dia ikut i pemerintah bisa me an Kesehatan Maas mas) bagi penyandang

Lewat kemampu Safrina juga meny anynya supaya ada sel benar-benar bet anak-anak, berkeb Pentingnya sekolah kolah reguler yang

melayani anak-anak khusus belajar bersa guler, disuarakan Si dalam Konferensi "Pendidikan untuk S wujudkan Pendidid kualitas di Indonesi dilaksanakan Yayasan duli Anak Berkebu Jakarta, beberapa

Safrina mengahli menjadi seperti ssa kesempatan belajar Awalaya sang ibu t menyekolakan unum. Sebab, sebag cerebral palsy, Safrin kelemahan, mulai tulisan tangan yang rakan tubuh yang secolah-olah hendak poyongan, hingga ti

Safrina disekolad usia 7-15 tahun. Na rasa pelajaran di S tang. Dia pun mend membelikan buku j unum. Ketika guru tes Safrina dengan j siswa kelas III SD

SOSOK

Palsy” langat



LIMPAP-ESTER LINC NAPITUPULI

Safrina. "Pembelajaran yang diajarkan Safrina bagus. Anak-anak yang diajarkan diajarkan menggunakan laptop sehingga mereka bisa menulis dan membantu mereka mengkomunikasikan perasaan. Kesulitan berkomunikasi dengan orang lain pun jadi teratasi," kata Marjani.

Saat Safrina mengunjungi SLB Yayasan Yogyakarta beberapa waktu lalu, Safrina dengan penuh kasih dan sabar mengajarkan siswanya yang penganalisis tali sepatu sendiri. Lalu, dia pun berbaur dengan siswanya dan mengajarkan mereka untuk menyanyi. Meski suara yang keluar dari mulut mereka tak jelas, terlihat para pembina di kelas membuat anak-anak senang.

Saya senang jadi guru. Saya melihat anak-anak penyandang disabilitas, tawar yang terkena *cerebral palsy*, ternyata punya potensi. Saya mau menolong mereka untuk percaya diri," Safrina yang mencoba ikut tes sebagai pegawai negeri sipil.

Itu mudah memang bagi penyandang *cerebral palsy* untuk diterima

menjadi guru, bahkan di sekolah luar biasa. Namun, Safrina yang berlatar belakang sarjana pendidikan luar biasa dari Universitas Negeri Yogyakarta gigih mencari peluang kerja. Dukungan kedua orangtuanya yang tidak pernah putus sejak dia lahir hingga saat ini membuat Safrina ingin menunjukkan hidupnya tetap bisa berguna bagi orang lain meskipun dirinya cacat.

"Bukan hanya orang normal yang sempat meragukan saya bisa menjadi guru. Bahkan, ada anak disabilitas yang mempertanyakan bagaimana mungkin saya yang cacat bisa mengajar orang cacat. Namun, saya tidak patah semangat," kata Safrina.

Ikut peduli

Kepedulian Safrina pada nasib dan masa depan anak-anak penyandang disabilitas, terutama penyandang *cerebral palsy*, sangat besar. Dia tidak ragu untuk ikut memperjuangkan hak penyandang disabilitas. Safrina menuturkan, dia ikut mendesak supaya pemerintah bisa memberikan Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas) bagi penyandang disabilitas.

Lewat kemampuannya menulis, Safrina juga menyuarakan perjuangannya supaya ada sekolah inklusi yang benar-benar berkualitas bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pentingnya sekolah inklusi, yakni sekolah reguler yang menerima dan melayani anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak-anak reguler, disuarakan Safrina saat tampil dalam Konferensi Nasional 2013 "Pendidikan untuk Semua: Upaya Menuju Pendidikan Inklusif Berkualitas di Indonesia". Acara tersebut dilaksanakan Yayasan Indonesia Peduli Anak Berkebutuhan Khusus di Jakarta, beberapa waktu lalu.

Safrina mengisahkan, dirinya dapat menjadi seperti saat ini karena berkesempatan belajar di sekolah umum. Awalnya sang ibu tidak percaya diri menyekolahkan Safrina di sekolah umum. Sebab, sebagai penyandang *cerebral palsy*, Safrina punya banyak kelemahan, mulai dari sulit bicara, tulisan tangan yang sulit dibaca, gerakan tubuh yang tidak terkontrol seolah-olah hendak jatuh atau sempoyongan, hingga tidak boleh capek.

Safrina disekolahkan di SLB dari usia 7-15 tahun. Namun, Safrina merasa pelajaran di SLB tidak menantang. Dia pun mendesak ibunya untuk membelikan buku pelajaran siswa SD umum. Ketika guru SLB-nya mengetahui Safrina dengan pelajaran dari buku siswa kelas III SD umum, ternyata

Safrina mampu. Meskipun masih di SLB, Safrina mendapat pelajaran umum.

Ketika lulus SD, Safrina menolak melanjutkan ke SMP luar biasa. Dia minta didaftarkan ke SMP negeri. Apalagi nilai Ebtanas Murni Safrina mencapai 44 atau hampir rata-rata sembilan.

Namun, ketika SMA, Safrina sempat mengalami kejadian buruk yang membuatnya nyaris putus asa. Ketika ujian akhir nasional, Safrina tidak diberi pendamping yang membantunya untuk mengisi lembar jawaban. Akibatnya, nilai ujian Safrina nol yang mengakibatkan dia tidak lulus. Padahal, selama di SMA, Safrina masuk tiga besar terbaik.

Safrina tidak lulus UAN, tetapi dia diterima masuk UNY tanpa tes karena prestasinya yang bagus selama sekolah. Safrina pun akhirnya ikut ujian Paket C (setara SMA) supaya bisa kuliah.

Ketika kuliah, Safrina tetap konsisten berprestasi. Dia juga aktif dalam berbagai kegiatan. Safrina menjadi sekretaris dari penyandang *cerebral palsy* yang mampu meraih gelar sarjana.

"Saya ingin supaya anak-anak penyandang disabilitas mendapatkan pendidikan yang baik supaya kelak tidak diremehkan dan menjadi orang yang bermartabat," ujar Safrina.

SAFRINA ROVASITA

- ♦ Lahir: Sleman, 1 Mei 1985
- ♦ Pekerjaan: Guru SLB Yapenas Yogyakarta (2010-sekarang)
- ♦ Pendidikan:
 - SDLB SLB Negeri 3 Yogyakarta
 - SMPN 2 Depok, Sleman, DI Yogyakarta
 - SMA GAMA Yogyakarta
 - Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta (2010)
- ♦ Organisasi:
 - Forum Lingkar Pena Yogyakarta
 - Wahana Keluarga Cerebral Palsy
- ♦ Prestasi:
 - Juara 2 Lomba Menulis Kisah Nyata Merapi DIY-Jateng (2010)
 - Juara 2 Lomba Karya Tulis Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (2008)
 - Juara 2 Lomba Karya Tulis Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNY (2008)
 - Penelitian Student Union Grant "Efektivitas Dongeng Braille untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Anak Tunanetra sejak Lahir" (2008)
 - Diterimanya artikel ilmiah "Penggunaan Dongeng Braille untuk Meningkatkan Persepsi Anak Tunanetra sejak Lahir" oleh Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Ditjen Dikti Depdiknas 2009

Dalam *feature* ini, penulis hendak menunjukkan kepada pembaca bahwa dalam keterbatasan manusia, ada hal yang tidak dapat dibatasi darinya. Meski figur yang diprofilkan dalam *feature* ini mengalami keterbatasan secara fisik, namun ia tidak bertopang dagu dan menyesali nasibnya. Dalam segala keterbatasannya, Safrina mengubah hal itu menjadi sebuah kesempatan untuk berkarya dan berguna bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

PUSTAKA BUKU

Anderson & Itule. 2000. *News Writing and Reporting for Today's Media*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.

Budyatna, Muhammad. 2009. *Jurnalistik, Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fedler, Fred. 1997. *Reporting for the Media* sixth edition. Orlando: Harcourt Brace and Company

Freidlander, Edward Jay & John Lee. 2004. *Feature Writing for Newspaper and Magazine*. USA: Pearson Educations, Inc.

Lesmana, Fanny. 2007. *News on My Mind*. Surabaya: Manna Media Publishing.

Harsono, Andreas. 2010. *Agama Saya Adalah Jurnalisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Mencher, Melvin. 2000. *News Reporting and Writing*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.

Mohamad, Goenawan. 2007. *Seandainya Saya Wartawan TEMPO*. Jakarta: Institut Tempo

- Nugraha, Pepih. 2013. *Menulis Sosok Secara Inspiratif, Menarik, Unik*. Jakarta: Penerbit Buku KOMPASS
- Nur Zain, Umar. 1992. *Penulisan Feature*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Pape, Susan & Sue Featherstone. 2006. *Feature Writing; A Practical Introduction*. London: Sage Publications Ltd.
- Patmono SK. 1990. *Teknik Jurnalistik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Putra, Masri Sareb. 2006. *Teknik Menulis Berita dan Feature*. Jakarta: PT. Indeks.
- Rolnicki, Tom, dkk. 2008. *Pengantar Dasar Jurnanisme edisi kesebelas*. Jakarta: Kencana.
- Santana, Septiawan. 2005. *Jurnanisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setiati, Eni. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Siregar, Ashadi dkk. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Turner & Orange. 2013. *Specialist Journalism*. New York: Routledge.
- Wheeler, Sharon. 2009. *Feature Writing for Journalists*. New York: Routledge.
- Wilber, Rick & Randy Miller. 2003. *Modern Media Writing*. USA: Wadsworth/Thomson Learning

PUSTAKA INTERNET :

Ari, Eko. Anak Tukang Becak ini Lulus dengan IPK 3,96. <http://m.tempo.co/read/news/2014/06/11/079584091/Anak-Tukang-Becak-ini-Lulus-dengan-IPK-396>, diakses 1 November 2016

Fatzry, Johan. Menengok Tempat Berlindung Bocah Suriah di tengah peperangan. <http://photo.liputan6.com/news/menengok-tempat-berlindung-bocah-bocah-suriah-di-tengah-peperangan-2640336>. Diakses 1 November 2016

Jannah. 2008. Intro, *Penentu Kualitas Sebuah Berita*. www.jannahstain.blogspot.com. Diakses 2 Agustus 2015

Koran Sindo. *650 Orang Tewas karena Kecelakaan Pesawat Indonesia*. Diakses 2 Agustus 2015

TENTANG PENULIS

Fanny Lesmana, lahir, bertumbuh dan berproses di Surabaya. Lulus S1 dari jurusan Jurnalistik Universitas Dr. Soetomo Surabaya.

Lulus S2 dari program Media dan Komunikasi Universitas Airlangga Surabaya. Saat ini sedang menempuh program doktoral pada studi Ilmu Sosial di Universitas Airlangga Surabaya.

Sejak 2002 terlibat sebagai tenaga pengajar tidak tetap di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya. Pada 2009, penulis menjadi salah satu tenaga pengajar tetap pada perguruan tinggi yang sama.

Kepala Laboratorium Media merupakan jabatan yang diemban oleh penulis sejak 2010 dan sejak tahun yang sama pula, penulis dipercaya menjadi dosen pembimbing Pers Mahasiswa Universitas Kristen Petra yang menerbitkan Majalah GENTA serta GENTA online.

Menjalani kehidupan sebagai jurnalis profesional diawali dari keterlibatan dengan Majalah Rohani Populer BAHANA sejak 1993 saat penulis masih menjadi mahasiswa.

Sejak 2002, penulis dipercaya oleh Maranatha Krista Media untuk membidani Renungan Harian WANITA dan dilanjutkan dengan Renungan Harian YOUTH pada 2004.